

**PROBLEMATIKA DAKWAH MELALUI KALIGRAFI
(Studi pada Lembaga Kaligrafi Khat Tsulus Art)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)
pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Jurusan
Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam
Negeri (STAIN) Majene.

Oleh :

UMMU BISSALAM

NIM : 30356118015

JURUSAN USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH

STAIN MAJENE

2022

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "Problematika Dakwah melalui Kaligrafi (Studi pada Lembaga Kaligrafi Khat Tsulus Art)." yang disusun oleh **Ummu Bissalam NIM : 30356118015**, mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah STAIN Majene, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Selasa Tanggal 30 Agustus 2022 M. bertepatan dengan 2 Safar 1444 H. dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam dengan beberapa perbaikan.

Majene, 30 Agustus 2022 M

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. Abd Fattah, M.Pd.	(.....)
Sekretaris	: Muhtar, M.I.Kom.	(.....)
Munaqisy I	: Dr. Muliadi, S.Ag., M.Sos.I.	(.....)
Munaqisy II	: Aldiawan, S.Kom.I., M.Sos.	(.....)
Pembimbing I	: Nirwan Wahyudi, M.Sos	(.....)
Pembimbing II	: Muh. Nur Murdan, S.Th.I., M.Th.I.	(.....)

Diketahui oleh;
Ketua Jurusan UAD


Dr. Abd Fattah, M. Pd.
NIP. 19630817 1998 03 1002

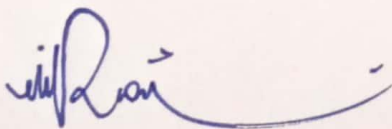
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara **UMMU BISSALAM** NIM: 30356118015, Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam pada Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah STAIN Majene, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama skripsi berjudul "Problematika Dakwah melalui Kaligrafi (Studi pada Lembaga Kaligrafi Khat Tsulus Art)," memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diseminarkan.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Majene, 30 Agustus 2022

Pembimbing I



Nirwan Wahyudi AR, S.Sos., M.Sos.
NIP: 199309122019031006

Pembimbing II



Muhammad Nyr Murdan, M.Th.I.
NIP: 198605052019031007

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ummu Bissalam
NIM : 30356118015
Tempat, Tanggal lahir : Apoang, 02 Januari 1999
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Jurusan : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Alamat : Apoang Desa Bukit Samang Kecamatan Sendana
Kabupaten Majene.
Judul : Problematika Dakwah melalui Kaligrafi (Studi
pada Lembaga Kaligrafi Khat Tsulus Art)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Majene, 30 Desember 2021

Penyusun



Ummu Bissalam

NIM : 30356118015

KATA PENGANTAR



Puji syukur Penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan karunia beserta rahmat-Nya, sehingga penyusunan skripsi dapat terelesaikan dengan baik dengan judul “Problematika Dakwah Melalui Kaligrafi (Studi pada Lembaga Kaligrafi Khat Tsulus Art)”. Tak lupa pula, Sholawat dan salam dihaturkan kepada Rasulullah Muhammad SAW sebagai panutan sepanjang zaman.

Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi mahasiswa program studi Strata I Komunikasi Penyiaran Islam dalam memenuhi tugas akhir. Skripsi ini disusun atas ketekunan dan kesabaran sehingga penulis berhasil menyelesaikan dengan tepat waktu. Untuk itu, penulis menyampaikan penghargaan setinggi-tingginya kepada Ibu Jamiah dan Bapak Nasrullah, selaku orang tua, yang telah melahirkan, merawat, mendidik, dan menafkahi saya hingga mampu mengenyam pendidikan dari awal hingga saat ini, dengan penuh keikhlasan.

Penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Wasilah, ST., MT. Selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Majene. Para Wakil Ketua I: Dr. Muliadi, S.Ag., M.Sos.I, Wakil Ketua II: Dr. Suddin Bani, M.Ag, Wakil Ketua III: Dr. Anwar Sadat, S.Ag., M.Ag.
2. Dr. Abdul Fattah, M.Pd. Selaku Ketua Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah STAIN Majene, atas fasilitas yang diberikan kepada kami selama dalam proses perkuliahan.
3. Fathiyah, S.Sos., M.I.Kom. Selaku Ketua Prodi Komunikasi Penyiaran Islam STAIN Majene, atas keikhlasannya memberi arahan serta motivasi.
4. Nirwan Wahyudi AR, S.Sos., M.Sos. dan Muhammad Nur Murdan, M.Th.I selaku pembimbing pertama dan kedua. Penulis menyampaikan

banyak terima kasih telah siap membimbing serta berbagi ilmu dalam menyelesaikan penelitian ini.

5. Dr. Muliadi, S.Ag., M.Sos.I dan Aldiawan, S.Kom.I., M.Sos selaku penguji satu dan dua. Penulis mengucapkan banyak terima kasih atas saran dan arahnya yang membantu penulis untuk menyempurnakan penelitiannya ini.
6. Bapak/Ibu Dosen Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah memberi banyak ilmu sehingga memudahkan penulis dalam menyelesaikan penelitian.
7. Para Staf Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah yang juga telah banyak membantu, baik dalam proses administrasi hingga pada penyelesaian penelitian.
8. Keluarga Besar Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah banyak memberi dukungan dalam menyelesaikan penelitian.
9. Kepada pihak Lembaga Kaligrafi Khat Tsulus Art (LKKTA) atas kesediaannya membantu dan menjadi tempat penelitian.
10. Kepada pihak pemerintah Desa Tallu Banua atas apresiasinya dan telah membantu dalam mengumpulkan data-data yang dibutuhkan.
11. Dan kepada semua pihak yang tak dapat saya sebutkan satu persatu, saya ucapkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya.

Akhir kata, penulis menyadari jika penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, saran dan kritik sangat diharapkan penulis dari semua pihak. Besar harapan, semoga penelitian ini membawa manfaat bagi semua utamanya untuk para aktifis dakwah yang bergerak dibidang kaligrafi.

Majene, 30 Agustus 2022

Penulis



Ummu Bissalam
NIM: 30356118015

DAFTAR ISI

SAMPUL	I
PENGESAHAN SKRIPSI	II
PERSETUJUAN PEMBIMBING	III
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	IV
KATA PENGANTAR	V
DAFTAR ISI.....	VII
DAFTAR TABEL DAN MATRIKS	IX
DAFTAR GAMBAR	X
PEDOMAN TRNSLITERASI ARAB LATIN.....	XI
ABSTRAK	XVII
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus.....	6
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Kajian Pustaka.....	8
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
BAB II TINJAUAN TEORETIS	11
A. Tinjauan tentang Dakwah dan Problematika Dakwah	11
B. Seni Kaligrafi Islam.....	27
C. Tinjauan tentang Lembaga Kaligrafi	33
D. Teori Fenomenologi Alfred Schutz	35
E. Teori Determinisme Teknologi.....	35

F. Kerangka Konseptual	36
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	38
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	38
B. Pendekatan Penelitian	39
C. Sumber Data	40
D. Teknik Pengumpulan Data	41
E. Instrumen Penelitian	42
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	43
G. Pengujian Keabsahan Data	45
 BAB IV PROBLEMATIKA DAKWAH MELALUI KALIGRAFI PADA	
LEMBAGA KALIGRAFI LKKTA.....	47
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	47
B. Proses Dakwah melalui Kaligrafi di Lembaga Kaligrafi	
LKKTA	59
C. Problematika Dakwah melalui Kaligrafi di Lembaga	
Kaligrafi LKKTA.....	74
 BAB V PENUTUP	90
A. Kesimpulan.....	90
B. Saran	91
 DAFTAR PUSTAKA	92
 LAMPIRAN.....	94
 RIWAYAT HIDUP	98

DAFTAR TABEL DAN MATRIKS

Tabel 1.1. Perbandingan Penelitian Terdahulu

Tabel 4.1. Proses Dakwah Melalui Kaligrafi

Matriks 2.1. Kerangka Konseptual

Matriks 3.1. Proses Triangulasi Data

Matriks 4.1. Kepengurusan Lembaga LKKTA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1. Peta Geografis Desa Tallu Banua

Gambar 4.2. Peresmian Lembaga Kaligrafi LKKTA

Gambar 4.3. Antusias Warga Menyambut LKKTA

Gambar 4.4. Resminya Lembaga LKKTA disambut Hangat Pemuda Desa

Gambar 4.5. Logo Lembaga Kaligrafi LKKTA

Gambar 4.6. Materi Warna Santri LKKTA

Gambar 4.6. Praktik Melukis Santri LKKTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab Katin

Daftar huruf bahasa Arab dan Transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	ḏal	ḏ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḏad	ḏ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
هـ	ha	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>damamah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيّ	<i>fathah dan ya'</i>	ai	a dan i
اُوّ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَؤُلَ : *haulā*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ... اُ...	<i>fathah dan alif atau ya'</i>	ā	a dan garis di atas
يِ	<i>kasrah dan ya'</i>	ī	i dan garis di atas
وِ	<i>damamah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*
رَمَى : *ramā*
قِيلَ : *qīla*
يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-aṭfāl*
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*
الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*
نَجَّيْنَا : *najjainā*
الْحَقُّ : *al-ḥaqq*
نُعَمُّ : *nu'ima*
عَدُوُّ : *'aduwwun*

Jika huruf ع ber-*tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ـِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ī.

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)
عَرَبِيٌّ : 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalzalāh</i> (<i>az-zalzalāh</i>)
الفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta'murūna</i>
النَّوْءُ	: <i>al-nau'</i>
سَيِّئٌ	: <i>syai'un</i>
أَمْرٌ	: <i>umirtu</i>

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān
Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللهِ دِينُ اللهِ *dīnullāh billāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللهِ *hum fi raḥmatillāh*

10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahrū Ramaḍān al-laẓī unzila fih al-Qur'ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazāfi

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Wafid Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Wafid Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Wafid Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥāmid Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subḥānahū wa ta'ālā</i>
saw,	=	<i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>'alaihi al-salām</i>
H	=	Hijrah
M	=	Maschi
SM	=	Sebelum Maschi
l.	=	Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	=	Wafat tahun
QS .../...: 4	=	QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli 'Imrān/3: 4
HR	=	Hadis Riwayat

Untuk karya ilmiah berbahasa Arab, terdapat beberapa singkatan berikut:

ص	=	صفحة
دم	=	بدون مكان
صلعم	=	صلى الله عليه و سلم
ط	=	طبعة
دن	=	بدون ناشر
الخ	=	الى اخرها\الى اخره
ج	=	جزء

ABSTRAK

Nama : Ummu Bissalam
NIM : 30356118015
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : *Problematika Dakwah Melalui Kaligrafi (Studi pada Lembaga Kaligrafi Khat Tsulus Art)*

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana proses dakwah melalui kaligrafi di Lembaga Kaligrafi Khat Tsulus Art (LKKTA) Desa Tallu Banua Kecamatan Sendana Kabupaten Majene dan bagaimana problematika dakwah melalui kaligrafi di Lembaga Kaligrafi Khat Tsulus Art (LKKTA) Desa Tallu Banua Kecamatan Sendana Kabupaten Majene.

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini ialah pihak lembaga LKKTA, pihak pemerintah desa dan masyarakat. Data yang berhasil dikumpulkan kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kualitatif, yakni dengan cara pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Proses dakwa dilihat dari aspek internal dan eksternal lembaga dan dari unsur-unsur dakwah; 2) Problematika dakwah dari aspek internal lembaga ditemukan dua problem, yaitu tenaga pendidik LKKTA cenderung indiscipliner dan jadwal kegiatan terbengkalai, sementara dari aspek eksternal ditemukan dua problem juga, yaitu minimnya dana donatur dari luar dan menurunnya minat masyarakat terhadap lembaga LKKTA. Selain itu, problematika juga ditemukan pada unsur-unsur dakwah melalui kaligrafi.

Kata kunci: Dakwah, Kaligrafi, Problematika Dakwah.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam merupakan agama yang menghendaki seluruh umatnya untuk berdakwah dengan cara yang baik, sebagaimana dijelaskan dalam beberapa ayat Al-Qur'an, salah satunya adalah QS. al-Imran/3: 104. Ayat ini tidak hanya menyatakan perintah berdakwah tetapi juga menjelaskan tentang setiap orang harus mengerjakan kebajikan dan saling mencegah dalam keburukan.

Peradaban Islam dalam sejarahnya tidak pernah luput dari perkembangan syiar Islam oleh para penggiat dakwah. Inilah yang paling menarik di kalangan sejarawan, di mana jejak perjalanan syiar Islam dapat dilihat dari upaya para aktivis dakwah sejak zaman Nabi hingga saat ini. Sepanjang upaya itu, telah terlihat banyak bukti keberlanjutan praktik dakwah tersebut. Namun, dalam perjalanannya mereka menemui banyak tantangan. Selama itu pula mereka berdakwah dengan mandiri tanpa mengharapkan bantuan dari pihak manapun. Karena hal ini para mubalig melakukan berbagai cara, metode, dan inovasi dalam pelaksanaan dakwah.

Dakwah merupakan kegiatan yang dilakukan umat muslim dengan tujuan menyebarluaskan ajaran Islam. Secara linguistik, kata “dakwah” berasal dari bahasa Arab yang berarti menyeru, mengajak, atau memanggil,¹ yang dalam artian luas sebagaimana telah disebutkan di atas. Dikutip oleh Mohammad Hasan, Syekh Ali Mahfuz dalam kitabnya *Hidayatul Mursyidin*, menyatakan bahwa untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat, dakwah mengajak manusia

¹Yasril Yazid, *Dakwah dan Perubahan Sosial*, (Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2017), hal. 3.

teguh dalam imannya dan mengikuti perintah agama.² Selain itu, pelaksanaan dakwah dapat dilakukan dimanapun, kapanpun, dan melalui berbagai media.

Seiring berkembangnya zaman, pola pikir dan gaya hidup masyarakat juga berubah. Perkembangan zaman ini ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi. Hampir segala sesuatu menyangkut kehidupan masyarakat bergantung pada teknologi informasi. Hal ini juga lambat laun membentuk karakter seseorang dalam bersikap. Karena laju kemajuan teknologi yang semakin cepat, masalah tantangan dakwah baik internal maupun eksternal akan semakin sering dialami. Tantangan-tantangan itu ada di semua bentuk kegiatan masyarakat era modern, mulai dari perilaku mendapatkan hiburan, kepariwisataan, dan seni dalam arti luas. Sebagaimana dikemukakan di atas, media yang digunakan dalam wacana publik sangat bias, sehingga harus sesuai dengan opini publik tanpa mempertimbangkan sudut pandang alternatif. Salah satu masalah utama yang dihadapi masyarakat umum saat ini, khususnya umat Islam, adalah seni kaligrafi.

Seni adalah jelmaan keindahan yang terkandung di dalam jiwa manusia, lahir melalui media komunikasi dalam bentuk yang dapat ditangkap oleh indra.³ Sebagaimana yang dapat diapresiasi oleh indra penglihatan dalam menikmati keindahan seni lukis. Sedang seni Islam ialah seni yang tidak hanya dilihat dari nilai estetisnya saja, tetapi seni yang dilandasi oleh akidah islami dan menjunjung tinggi pemahaman tauhid, merupakan pengesaan kepada Tuhan yang kemudian dituangkan dalam karya seni. Sebagaimana dalam sebuah ungkapan hadis riwayat Muslim dari Ibnu Mas'ud ra. yang menyatakan bahwa Allah itu indah dan menyukai keindahan. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Islam sangat

²Mohammad Hasan, *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah*, (Surabaya : Pena Salsabila, 2013), hal. 9.

³Raina Wildan, "Seni Dalam Prespektif Islam", *Jurnal Islam Future*, Vol. VI, No. 2, Tahun 2007, hal. 80.

menghargai seni. Allah Swt. dalam hal ini melalui Al-Qur'an membimbing umat-Nya untuk mengenal-Nya dengan mengajak mereka melihat seluruh alam semesta yang telah Dia ciptakan dalam keselarasan dan keindahan. Karena Tuhan telah menganugerahkan manusia indra yang tajam untuk menangkap, memahami, dan menyambutnya. Itulah salah satu fitrah manusia sehingga menyukai dan mengagumi keindahan. Dengan kata lain, keindahan adalah bagian penting dari seni yang dalam Islam mengajarkan manusia pelajaran mendalam tentang keesaan Tuhan Yang Maha Esa. Termasuk didalamnya seni Kaligrafi.

Kaligrafi merupakan seni arsitektur rohani yang muncul dari perabot kebendaan.⁴ Disebut demikian karena pada umumnya ayat yang biasa ditampilkan dalam kaligrafi adalah ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad saw, dimana dua hal itu merupakan landasan atau pilar utama syariat Islam dan membutuhkan kesabaran yang tidak sedikit. Seni Islam adalah seni yang paling dihormati karena berfungsi sebagai alat utama untuk melestarikan Al-Qur'an. Setiap bagiannya dilandasi hikmah, kearifan, atau spiritualitas yang juga mengandung realitas batiniah di samping penampilan lahir (wujud) dari seni tersebut. Ini yang kemudian di yakini dikatakan oleh *Khatthath*⁵, seni kaligrafi memiliki nilai-nilai Islam.

Selain sebagai seni Islam, kaligrafi juga berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan *bi al-Qalam* (tulisan), karena menampilkan teks Arab dengan ayat-ayat yang diambil dari Al-qur'an dan Hadis. Menurut Syeikh Abu 'Ali al-Fadl bin al-Hasan al-Tabrasi, *Qalam* adalah salah satu alat yang digunakan manusia untuk mengkomunikasikan keinginannya, sehingga dapat menjangkau yang terdekat maupun yang jauh. Dan dengan menggunakan *Qalam*, hukum-

⁴Muhammad Agus Mushodiq, dkk, "Kristalisasi Ideologi Islam Nusantara Melalui Pemelajaran dan Pengabdian", Jurnal Fikri, Vol. 3, No. 1, Juni 2018, hal. 151.

⁵Khatthath adalah julukan bagi penulis kaligrafi laki-laki.

hukum agama dapat dijaga. Pesan-pesan yang ingin disampaikan dikemas dengan dalam keindahan pola susunan huruf sehingga pembaca akan bersemangat untuk membaca dan melihatnya. Maka tidak mengherankan jika banyak ditemukan seni yang satu ini, baik di tempat-tempat peribadatan atau pun di tempat-tempat umum juga tidak jarang ditemukan. Terlepas dari itu dapat dilihat fenomena di mana seseorang yang awalnya tertarik belajar kaligrafi, kemudian memahami setiap ayat yang dituliskannya dan secara tidak langsung ia mempelajari nilai-nilai Islam yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu kaligrafi dinilai sebagai media dakwah yang efektif.

Menurut hasil penelitian data arkeologi tentang kaligrafi Islam yang dilakukan oleh Profesor Hasan Muarif Ambary, kaligrafi jenis Kufi yang mulai muncul pada 11 April ditemukan di batu nisan Fatimah binti Maimun di Gresik dan di beberapa tempat lainnya pada abad ke-15 . Kedatangannya di Asia Tenggara dan Nusantara telah diakui, selain digunakan pada batu nisan huruf Arab (kaligrafi) di Asia Tenggara dan Nusantara juga telah banyak digunakan untuk menerbitkan materi pendidikan, catatan pribadi, mata uang logam, stempel, kop surat, dan lain-lain. Sedangkan huruf Arab yang digunakan dalam bahasa daerah disebut juga huruf Arab Melayu, huruf Arab Jawa, atau huruf Arab Pegon. Menurut pandangan di atas, kaligrafi adalah salah satu bentuk seni budaya Islam yang ditemukan dan menandakan datangnya Islam di Indonesia.

Seni kaligrafi di Indonesia sangat menarik karena memperlihatkan nuansa yang lembut dan energik. Selain itu, kaligrafi sebagai media dakwah menjadi pilihan banyak aktivis dakwah dalam menyebarkan agama Islam. Perkembangannya juga semakin pesat, khususnya dalam kompetisi Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) dan lain-lain. Sehingga dari kompetisi tersebut banyak lahir generasi baru seniman muslim yang bergelut dalam bidang kaligrafi. Jadi,

tidak heran jika banyak orang Indonesia tertarik untuk mempelajari dan memahaminya kemudian berusaha mengajarkan dan menyebarluaskan di daerah masing-masing. Adapun wilayah penyebarannya sampai di Desa Tallu Banua, Kecamatan Sendana, Kabupaten Majene.

Perkembangan kaligrafi di desa tersebut diprakarsai oleh Mukhlis Harun. Mukhlis dan murid-muridnya aktif dalam bidang seni kaligrafi, seperti berkarya, membuka kursus kaligrafi, dan mengikuti ajang perlombaan kaligrafi pada Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ). Hal ini membuat banyak masyarakat utamanya para remaja termotivasi untuk belajar kaligrafi. Hingga akhirnya berdirilah Lembaga Kaligrafi Khat Tsulus Art (LKKTA). Dengan terbentuknya lembaga ini hasrat muda mudi Desa Tallu Banua untuk belajar kaligrafi dapat terpenuhi. Secara tidak langsung juga terjadi proses pengalihan nilai-nilai spiritual Islam melalui media dakwah kaligrafi. Selain itu dari beberapa data observasi awal, peneliti menemukan bahwa LKKTA merupakan satu-satunya lembaga aktif dalam bidang kaligrafi di provinsi Sulawesi Barat. Banyak kegiatan pelatihan kaligrafi rutin diadakan di sekolah-sekolah atau pesantren namun yang aktif dalam bentuk lembaga untuk saat ini hanya Lembaga Kaligrafi Khat Tsulus Art (LKKTA).

Tidak dapat dipungkiri pengaruh perkembangan zaman pada berbagai aspek kehidupan, termasuk pada bidang dakwah kaligrafi yang juga mendapat efek dari teknologi. Segala aktifitas masyarakat semakin mudah berkat bantuan teknologi komunikasi. Tapi disisi lain hal tersebut juga memiliki dampak negatif. Seperti pada kegiatan dakwah yang semakin mudah sejak hadirnya berbagai fitur canggih teknologi. Namun hal tersebut tidak berlaku bagi murid di LKKTA. Berdasarkan penelitian awal dari hasil observasi calon peneliti di lembaga tersebut, peneliti menemukan bahwa kemudahan-kemudahan yang ditawarkan

oleh teknologi dalam mengakses informasi di dunia maya justru membuat semangat dan ketekunan belajar kaligrafi para murid menurun. Tak sedikit dari mereka yang tidak aktif lagi mengikuti pembelajaran di lembaga. Sehingga proses dakwah kaligrafi di lembaga LKKTA menjadi tidak efektif.

Bersandarkan latar belakang di atas, penulis merasa tertarik membahas tentang Problematika Dakwah melalui Kaligrafi (Studi Kasus pada Lembaga Kaligrafi Khat Tsulus Art di Desa Tallu Banua Kecamatan Sendana Kabupaten Majene) dalam penelitian ini.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah untuk memberikan batasan tentang kejelasan ruang lingkup penelitian. Oleh karena itu, kajian ini difokuskan pada Lembaga Kaligrafi Khat Tsulus Art (LKKTA) Desa Tallu Banua Kecamatan Sendana Kabupaten Majene dengan menggunakan bahasa Problematika Dakwah melalui Kaligrafi.

2. Deskripsi Fokus

Sesuai dengan fokus penelitian dari judul di atas, maka dapat dideskripsikan berdasarkan substansi pendekatan penelitian ini dari studi terhadap Lembaga Kaligrafi Khat Tsulus Art (LKKTA). Untuk menghindari terjadinya berbagai penafsiran terhadap judul skripsi, penulis merasa perlu mengemukakan beberapa pengertian kata yang dianggap penting untuk diberikan pengertian agar tidak terjadi interpretasi yang berbeda-beda, yaitu:

a. Problematika Dakwah

Problematika dakwah adalah segala hal yang menjadi persoalan atau tantangan dakwah dalam prosesnya bagi para aktivisnya. Pengaruhnya dapat dilihat dalam berbagai inisiatif masyarakat saat ini, seperti dalam mendapatkan hiburan (*entertainment*), kepariwisataan, dan seni yang semakin memicu munculnya kerawanan moral dan etika. Karena hal ini para mubalig dituntut untuk bisa menggunakan berbagai media dalam keperluan dakwah. Pada penelitian ini penulis akan mendeskripsikan bagaimana problematika dakwah di lembaga kaligrafi LKKTA.

b. Kaligrafi Islam

Kaligrafi sebagai salah satu media dakwah adalah sebuah Seni tulis tangan indah dan juga merupakan seni yang paling dihormati di antara berbagai seni rupa Islam karena berfungsi sebagai alat utama untuk meklestarikan Al-Qur'an.⁶ Penelitian ini berfokus pada seni kaligrafi Islam yang sedang di ajarkan di Lembaga Kaligrafi Khat Tsulus Art (LKKTA) desa Tallu Banua.

c. Lembaga Kaligrafi Khat Tsulus Art (LKKTA)

Lembaga Kaligrafi Khat Tsulus Art atau yang disingkat dengan LKKTA merupakan salah satu lembaga keagamaan Islam yang bergelut dalam bidang kesenian, yakni seni kaligrafi Islam. Selain itu lembaga ini merupakan satu-satunya lembaga kaligrafi di Kabupaten Majene. Lembaga yang berdiri pada 19 April 2019 ini fokus pada pembinaan atau pelatihan kaligrafi Islam.

⁶Wikipedia, "Kaligrafi Islam", diakses pada tanggal 15 Desember 2021 dari <http://id.wikipedia.org/wiki>.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang di atas, dapat dirumuskan bahwa yang menjadi pokok dalam permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini adalah bagaimana problematika dakwah melalui kaligrafi?. Masalah tersebut kemudian diurai ke dalam beberapa sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses dakwah melalui kaligrafi di Lembaga Kaligrafi Khat Tsulus Art (LKKTA) Desa Tallu Banua Kecamatan Sendana Kabupaten Majene?
2. Bagaimana problematika dakwah melalui Kaligrafi di Lembaga Kaligrafi Khat Tsulus Art (LKKTA) Desa Tallu Banua Kecamatan Sendana Kabupaten Majene?

D. Kajian Pustaka

Beberapa literatur relevan dengan penelitian ini, khususnya dalam hal mengetahui bagaimana problematika dakwah melalui kaligrafi (studi pada Lembaga Kaligrafi LKKTA). Pada lingkup jurusan Ushuluddin, Adab dan Dakwah Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam di STAIN Majene, peneliti belum pernah menemukan penelitian (skripsi) yang mengkaji judul tersebut. Namun, berdasarkan penelusuran secara daring, peneliti menemukan beberapa penelitian yang juga menjadikan kaligrafi sebagai objek penelitian, yaitu:

Tabel 1.1. Perbandingan Penelitian Terdahulu

NO.	Nama Peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Uswatun Khasanah	Implementasi Dakwah Melalui Seni Kaligrafi di Tpa Al-Huda Desa Margorukun Jalur 14 Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin. ⁷	Implementasi dakwah melalui seni kaligrafi Tpa Al-Huda dilakukan dengan pengadaan pelatihan dan pengajaran seni kaligrafi untuk penulisan arab atau ayat Al-Qur'an yang baik dan benar sesuai kaidah yang ada.	Bahasan tentang dakwah melalui seni kaligrafi dan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif.	Lokasi penelitian dan Fokus penelitian yang akan diteliti, yakni pada penerapan kaligrafi Al-Quran sebagai media dakwah, sedangkan penelitian ini focus pada problematika dakwah melalui kaligrafi.
2.	Kurniawan Prasetio	Strategi Lembaga Kaligrafi Al-Qur'an (LEMKA) Dalam Mempertahankan Eksistensi Kaligrafi Sebagai Media Dakwah. ⁸	Strategi dalam mempertahankan eksistensi kaligrafi sebagai media dakwah dalam metode belajar kaligrafi di LEMKA adalah dengan membentuk struktur organisasi kepengurusan,	Bahasan tentang dakwah melalui seni kaligrafi dan menggunakan jenis penelitian kualitatif.	Lokasi dan fokus penelitian yang akan diteliti dimana penelitian tersebut berfokus pada strategi dakwah melalui media

⁷Uswatun Khasanah, *Implementasi Dakwah Melalui Seni Kaligrafi di Tpa Al-Huda Desa Margorukun Jalur 14 Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin*, (Palembang: Universitas Muhammadiyah Palembang, 2020).

⁸Kurniawan Prasetio, *Strategi Lembaga Kaligrafi Al-Qur'an (LEMKA) Dalam Mempertahankan Eksistensi Kaligrafi Sebagai Media Dakwah*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2015).

			meningkatkan pendidikan dan oelatighan kaligrafi, serta membangun, mengembangkan, dan memperkuat jaringan seni kaligrafi Islam.		dakwah kaligrafi, sedangkan penelitian ini pada problematika dakwah melalui kaligrafi.
3.	Ardi Marinda	Problematika Dakwah pada Masyarakat Awam di Dusun Bambaloku Desa Tojo Kabupaten Tojo Una-Una Provinsi Sulawesi Tengah. ⁹	Problematika dakwah pada masyarakat awam dusun Bambaloku, desa Tojo sangat banyak, kondisi masyarakat yang cukup tertinggal dari masyarakat desa lain menjadi salah satu penyebab munculnya problematika dakwah.	Bahasan mengenai problematika dakwah.	Lokasi dan fokus penelitian yang akan diteliti adalah problematika dakwah pada masyarakat awam, sedangkan penelitian ini pada problematika dakwah melalui kaligrafi.

Sumber: Olahan Peneliti, 2022

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian:
 - a. Untuk mendeskripsikan proses dakwah melalui kaligrafi di Lembaga Kaligrafi Khat Tsulus Art (LKKTA).
 - b. Untuk mendeskripsikan problematika dakwah melalui Kaligrafi di Lembaga Kaligrafi Khat Tsulus Art (LKKTA).

⁹Ardi Marinda, *Problematika Dakwah pada Masyarakat Awam di Dusun Bambaloku, Desa Tojo, Kecamatan Tojo, Kabupaten Tojo Una-una, Provinsi Sulawesi Tengah*, (Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2020).

2. Manfaat penelitian:

Manfaat yang diperoleh dari rencana pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan berguna sebagai sumbangan bagi pengenalan seni kaligrafi dan sebagai media dakwah di Indonesia pada umumnya serta di Kabupaten Majene khususnya. Selain itu, diharapkan dapat menjadi konsepsi akademik bagi semua pihak yang berkompeten dalam bidang sosial, agama, dan kesenian khususnya pada seni kaligrafi Islam.
- b. Secara praktis, diharapkan dapat menjadi acuan dalam pelaksanaan kegiatan dakwah melalui kaligrafi guna mengoptimalkan kaligrafi sebagai media dakwah. Utamanya dapat menjadi bahan evaluasi bagi para mubalig atau kaligrafer di lembaga LKKTA Desa Tallu Banua dalam mengembangkan dan melahirkan kader-kader dai dalam bidang ini. Selain itu bermanfaat di masyarakat secara umum, khususnya bagi mahasiswa jurusan Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, program studi Komunikasi dan penyiaran Islam dapat mengembangkan sumber daya manusia (SDM) mubalig sehingga dapat menghasilkan mubalig yang profesional dalam pengembangan dakwah secara efektif.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Tinjauan Tentang Dakwah dan Problematika Dakwah

1. Definisi Dakwah

Sebagai umat muslim, istilah yang sangat populer di kalangan mereka adalah dakwah. Kegiatan dakwah merupakan hal yang sangat penting dalam Islam. Karena itu, Islam dapat disebarkan, dikembangkan, dilestarikan, dan diterima oleh seluruh umat manusia. Namun, sebagian besar masyarakat memahami dakwah dalam konteks sakral, sehingga dakwah diidentikkan dengan pengajian, khutbah, dan bentuk kegiatan sakral lainnya saja. Oleh karena itu istilah dakwah perlu dipertegas lagi.

Dakwah dalam kehidupan masyarakat berperan dalam membentuk kehidupan yang agamis untuk mewujudkan masyarakat harmonis dan bahagia sesuai tuntunan Al-Qur'an dan Hadis. Ajaran Islam yang didakwahkan atau diamalkan melalui kegiatan-kegiatan terkait seperti dakwah mengangkat derajat manusia sehingga terhindar dari hal-hal yang merugikannya, baik di dunia maupun di akhirat.

Secara etimologi, kata “dakwah” berasal dari bahasa Arab, dalam bentuk *mashdar*, dakwah berarti panggilan, seruan, atau ajakan. Sedangkan bentuk kata kerjanya (*fi'il*) berasal dari kata *dā'a*, *yad'u*, *da'watan* yang berarti memanggil, menyeru, atau mengajak.¹⁰ Dakwah dengan pengertian di atas dapat dijumpai dalam ayat-ayat Al-Qur'an, salah satunya dari QS. Yusuf ayat 33:

¹⁰Abdullah, *Ilmu Dakwah Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah*, (Bandung : Cipta Pustaka Media, 2015), hal. 3.

قَالَ رَبِّ السِّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ وَإِلَّا تَصْرِفْ عَنِّي كَيْدَهُنَّ أَصْبُ
إِلَيْهِنَّ وَأَكُنَّ مِنَ الْجَاهِلِينَ

Terjemahnya:

“Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai,” kata Yusuf, “daripada memenuhi ajakan mereka. Dan jika Engkau tidak memperingatkanku sebelumnya tentang tipu daya mereka, tentu aku harus menyerah kepada mereka (memenuhi keinginan mereka), dan tentulah aku termasuk orang-orang yang bodoh.”¹¹

Terjemah Bahasa Mandar (*battuanna*):

“Yusuf ma’uang: E puangngu, pattarukkungan la’bi uelo’i dadi matturu’i elo’na ise’iya di seseu. Anna mua’ andiangi musueang pole di alaweu pepagenggena, (na matturu’i) elo’na mattantui iyau mittama tau iya cangngo.”¹²

Ayat tersebut mengandung kata “dakwah” dengan pengertian ajakan terhadap seseorang untuk dilaksanakan. Adapun menurut para ahli dakwah diartikan sebagai berikut:

- 1) Menurut Syekh Ali Mahfudh dalam kitabnya “*Hidayatul Mursyidin*”, dakwah mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti tuntunan (agama), menyeru mereka pada kebajikan, dan mencegah mereka dari melakukan keburukan sehingga mereka memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹³
- 2) Menurut Asep Muhyidin, dakwah adalah usaha untuk mengajak atau menyeru umat manusia menuju jalan Allah (sistem islami) yang sesuai dengan fitrah dan kehanifannya secara integral, baik lisan maupun tulisan,

¹¹Aplikasi Al-Qur’an Kemenag RI tahun 2019

¹²Program Pascasarjana IAIN Alauddin Makassar Kerjasama Yayasan MENARA Ilmu, Al-Qur’an QS Yusuf/12:33.

¹³ Mohammmad Hasan, *Metodologi Pengembangan Ilmu dakwah*, hal. 9.

atau penalaran dan perbuatan, sebagai upaya mewujudkan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran spiritual yang universal sesuai dengan dasar Islam.

- 3) Hsm. Nasaruddin Latif dalam bukunya yang berjudul “Teori dan Praktek Dakwah Islamiyah”, mendefenisikan dakwah sebagai setiap kegiatan lisan dan tulisan yang bersifat mengajak, menyeru, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan mentaati Allah swt., sesuai dengan aqidah dan syariat serta moralitas Islam.¹⁴

Berdasarkan beberapa defenisi tersebut, dapat dikatakan bahwa dakwah adalah proses pemindahan ajaran dan hukum Islam dari seorang dai ke *mad'ū* dengan tujuan agar yang menerimanya mengalami pencerahan iman serta perbaikan sikap serta perilaku menjadi islami. Dalam ilmu komunikasi, dakwah adalah komunikasi antara seorang dai dan objek dakwah dengan menyampaikan pesan agama. Setiap kegiatan yang melibatkan komunikasi merupakan salah satu bentuk dakwah, namun tidak semua bentuk komunikasi disebut sebagai dakwah. Karena tujuan dakwah adalah untuk dilakukan sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadis.

2. Hukum Dakwah

Hukum melaksanakan dakwah bagi umat muslim adalah wajib, sebagaimana diterangkan dalam beberapa ayat Al-Qur'an. Diantaranya adalah QS. al-Imran ayat 104, berbunyi:

¹⁴Mohammad Hasan, *Metodologi Pengembangan Ilmu Daakwah*, hal. 9.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

“Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.”¹⁵

Terjemah Bahasa Mandar (*battuanna*):

“Anna sitinayanna diang di antramu sanggolongan umma’ iya massio lao di apiangan, massio lao di anu ma’coa anna mappusara pole di adaeang, iyamo di’o tau iya sumaro.”¹⁶

Ayat tersebut menunjukkan kewajiban dalam melaksanakan perintah Allah swt, yakni menyuruh kepada kebajikan dan menjauhi perbuatan buruk. Namun, dalam ayat ini, ada dua pendapat mengenai hukum dakwah. Pertama, *Fardlu kifayah*. Berdasarkan penafsiran tersebut dapat dikatakan bahwa kata *min̄kum* dalam surat Ali Imran ayat 104 berfungsi sebagai *lit tab’id*, oleh karena itu kata diartikan “diantara kamu”.¹⁷ Pendapat yang pertama ini mengatakan bahwa kewajiban dakwah hanya dibebankan kepada sebagian orang saja yang memiliki kemampuan dan ilmu agama yang cukup. Misalnya, seseorang yang pernah belajar di madrasah, bangku kuliah, sekolah informal, atau yang memiliki ilmu spiritual yang dapat dibagikan kepada orang lain akan dapat menumbuhkan kebaikan dan menekan keburukan.

¹⁵Aplikasi Al-Qur’an Kemenag RI Tahun 2019

¹⁶Program Pscasarjana IAIN Alauddin Makassar Kerjasama Yayasan MENARA Ilmu, Al-Qur’an QS al-imran/03: 104.

¹⁷Suisyanto, Pengantar Ilmu Dakwah (Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, 2017), hal. 31

Kedua, *Fardlu 'ain*. berpendapat bahwa kata “*minkum*” sebagai *lil bayaan* bermakna penegasan, atau “*lit taukīd*” berarti meneguhkan terhadap kata “*wāltakun*”. Sehingga ayat tersebut diartikan dengan “hendaklah kamu menjadi suatu ummat”. Pendapat kedua diperkuat oleh Hadis Rasulullah SAW, yaitu “sampaikanlah dari ajaranku meskipun hanya satu ayat”. sehingga kewajiban dakwah dibebankan kepada semua muslim sesuai dengan kemampuannya. Setiap muslim diharapkan untuk menyebarkan agama Islam, baik yang berpengetahuan sedikit maupun sebaliknya, kepada orang lain yang belum mengetahui. Hal ini disebabkan karena setiap muslim memiliki roh kebenaran di dalam hati mereka yang kemungkinan besar mereka tidak sadari sampai digunakan dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan¹⁸. Maka dalam praktiknya, seorang dokter juga bisa menjadi dai bagi pasiennya, guru bagi murid-muridnya, dan seorang pengusaha bagi buruhnya, singkat kata setiap orang bisa menjadi pelaku dakwah dalam bidangnya masing-masing.

3. Fungsi dan Tujuan Dakwah

Islam adalah ajaran dari Allah sebagai pencipta seluruh alam semesta, diturunkan untuk mengatur seluruh kehidupan manusia atau masyarakat di muka bumi ini. Untuk merealisasikan misi tersebut maka perlu adanya penyampaian atau dalam ilmu komunikasi, yakni penyampaian informasi dilakukan agar semua orang dapat mengetahui informasi tersebut. Dalam hal ini adalah dengan berdakwah.

Fungsi dakwah ialah untuk menyebarluaskan syariat Islam kepada seluruh umat manusia, baik muslim maupun non muslim. Sehingga meratalah rahmat Islam sebagai “*Rahmat Lil ‘ālamīn*” bagi seluruh makhluk. Selain itu, dari aktifitas dakwah nilai-nilai Islam dilestarikan dari generasi ke generasi muslim

¹⁸Suisyanto, *Pengantar Ilmu Dakwah*, hal. 31

selanjutnya. Hal ini dilakukan agar kelangsungan ajaran Islam beserta pemeluknya tidak terputus. Selain itu, dakwah memiliki fungsi korektif yang berarti meluruskan akhlak yang bengkok, mencegah keburukan, dan mengeluarkan manusia dari kegelapan rohani.

Adapun tujuan dakwah sudah tergambarkan dalam penjelasan fungsi dakwah sebelumnya. Tujuan dakwah sama dengan tujuan diturunkannya agama Islam. Yaitu, untuk membuat manusia memiliki kualitas aqidah, ibadah, serta akhlak yang tinggi. Secara sederhana dapat membuat kehidupan seseorang menjadi lebih baik, terarah, dan semakin giat dalam beramal soleh untuk meningkatkan iman dan takwa (bagi umat muslim), serta memotifasi non muslim untuk dekat dan mengenal Islam juga mengamalkannya. Yang dimaksudkan di sini adalah pola pikir, pola hidup, kepribadian, atau perilaku seseorang menjadi islami. Senada dengan pernyataan tersebut, Drs. Amrullah Akhmad mengungkapkan bahwa tujuan dakwah adalah untuk mempengaruhi bagaimana orang dapat merasa, berfikir, berperilaku, dan bertindak pada tingkat kenyataan individu dan realitas sosial budaya dalam rangka terwujudnya implementasi ajaran Islam di semua bidang kehidupan.¹⁹

Maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dakwah adalah sesuatu yang hendak dicapai dalam berdakwah, yakni merealisasikan ajaran-ajaran Islam, mengubah sikap mental dan perilaku manusia yang kurang baik menjadi lebih baik, atau secara sadar meningkatkan kualitas keimanan dan keislaman seseorang secara sadar sehingga timbul kemauan sendiri untuk mempelajari dan mengamalkannya.

¹⁹Mohammad Hasan, *Metodologi pengembangan ilmu dakwah*, hal.48.

4. Unsur-unsur Dakwah

Unsur dakwah merupakan komponen yang selalu ada dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut terdiri atas subjek dakwah (Dai), objek (*Mad'ū*), materi dakwah (*Maddah*), metode dakwah, media dakwah (*Wasīlah*), dan efek (*Thoriqoh*).

a. Subjek Dakwah (Dai)

Unsur pertama dakwah adalah Dai, yakni seorang yang melaksanakan suatu dakwah baik secara lisan, tulisan, ataupun dengan perbuatan dan baik itu individu, kelompok, organisasi, atau lembaga. Dalam ilmu komunikasi dai adalah seorang komunikator yang menyampaikan sebuah informasi berupa pesan-pesan agama kepada lawan bicara atau khalayak ramai yang disebut sebagai komunikan.

b. Objek Dakwah (*Mad'ū*)

Unsur kedua adalah *Mad'ū* atau objek dakwah, yaitu mereka yang menjadi sasaran pelaku dakwah, secara sederhana merupakan orang-orang yang menerima dakwah, baik secara individu maupun kelompok. Sasaran dakwah berbeda-beda bentuk dan keadaannya, ada yang sudah muslim dan juga ada yang belum muslim, ada yang berpengalaman dan ada yang kurang berpengalaman, ada yang kaya dan ada yang miskin, ada yang imannya kuat dan ada yang lemah imannya.²⁰ Selain itu beragam juga sasaran dakwah yang akan dihadapi, beragam dalam budaya, tingkat keagamaannya, kondisi sosial ekonominya, dan sebagainya.

Masyarakat secara keseluruhan harus dipelajari secara menyeluruh dengan segala kompleksitasnya. Karena berdakwah di kalangan anak-anak berbeda penyampaiannya dengan remaja dan orang tua. Demikian juga berlaku ketika

²⁰Suisyanto, *Pengantar Ilmu Dakwah*, hal. 37.

berbicara kepada mereka yang adalah buruh, mahasiswa, guru, pedagang, petani, anggota pemerintahan, dan perempuan atau laki-laki. Hal ini penting untuk dipahami karena sasaran dakwah beragam yang terdiri dari tingkatan-tingkatan masyarakat internal. Serta sasaran eksternal bagi mereka yang belum memeluk agama Islam. Berbagai karakteristik tersebut meliputi jenis kelamin, umur, bidang studi sosial, ekonomi, dan pendidikan.²¹

c. Materi Dakwah (*Maddāh*)

Bagian selanjutnya adalah *Maddāh* atau materi dakwah. Materi dakwah adalah apa saja yang dimaksudkan untuk diberikan kepada khalayak atau jamaah untuk mencapai tujuan dakwah. Dalam hal ini, Moh Ali Aziz menyatakan bahwa materi dakwah mencakup sembilan hal. Al-Qur'an dan hadis adalah dua hal terpenting, diikuti dengan materi yang meliputi pendapat para sahabat Nabi saw., pendapat para alim ulama, hasil penelitian ilmiah, kisah-kisah dan pengalaman teladan, berita dan peristiwa, karya sastra, bahkan karya seni.²² Pembahasan yang diambil dari materi dakwah tersebut meliputi akidah, syariat, muamalah, dan akhlak. Semua materi dakwah tersebut bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis.

d. Metode Dakwah (*Thoriqoh*)

Para praktisi dakwah menggunakan metode dakwah untuk memajukan agenda dakwah dan mencapai tujuannya. Kata “metode” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bermakna, “cara yang teratur atau sistematis dan bijaksana untuk mendapatkan maksud dari cara kerja yang bersistem dengan memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan”.²³ Oleh karena itu, metode dakwah

²¹Suisyanto, *Pengantar Ilmu Dakwah*, hal. 38.

²²Abdullah, *Ilmu Dakwah Kajian Antologi, Epistemologi, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah*, hal. 123.

²³Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, (Surabaya : Apollo Lestari, 1998), hal. 406.

atau *Thoriqoh* adalah cara mengkomunikasikan pesan-pesan keagamaan kepada orang lain dengan tujuan untuk merubah sikap dan perilaku mereka agar tersadar di jalan dakwah dan melaksanakan apa yang disampaikan oleh seorang dai.

Sebagaimana pada salah satu ayat berikut yang menyinggung tentang metode dakwah tentang tuntunan cara yang baik dalam berdakwah, yakni dalam QS. al- Nahl ayat 125, berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ
هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya:

“Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik serta bantahlah mereka dengan cara yang baik pula, Sesungguhnya Tuhanmu, dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”²⁴

Terjemah Bahasa Mandar (*battuanna*):

“Sioi (proai tau) di tangalalang (pau parua) anna pe’guruang iya macoa anna sakka’i ise’iya sawa’cara macoa. Sitonganna Puammu Iyamo la’bi ma’issang di tau iya pusa di tangalalan-Na anna iya (Puang) la’bi ma’issang tau iya mallolongan panunju.”²⁵

Ayat di atas dengan jelas menerangkan perintah kepada kaum muslimin untuk berdakwah serta memberikan penjelasan mengenai cara atau tuntunan pelaksanaannya, yakni dengan cara yang baik dan bijaksana. Sedang dalam pemaknaan kata “perintah” berarti wajib, yang juga berarti bahwa dakwah wajib bagi seluruh umat muslim. Namun, kewajiban dakwah bagi setiap muslim tersebut hanyalah sebatas kemampuan umat manusia. Islam tidak menuntut manusia di

²⁴Aplikasi Al-Qur’an Kemenag RI Tahun 2019

²⁵Program Pscasarjana IAIN Alauddin Makassar Kerjasama Yayasan MENARA Ilmu, Al-Qur’an QS al-Nahl/16: 125.

luar kemampuannya. Sesuai dengan hadis Nabi saw. yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, berbunyi:

“Dari Abi Sa’id Al-Khudriy Ra. berkata bahwa aku telah mendengar Rasulullah bersabda : Barang siapa diantara kamu melihat suatu kemunkaran, maka hendaklah ia mencegahnya dengan tangannya (kekuatan atau tangannya), jika ia tidak sanggup maka dengan lidahnya dan jika ia juga tidak sanggup, maka cegahlah dengan hatinya, dan yang demikian itu selemah-lemahnya iman” (HR. Muslim).²⁶

Pernyataan dari bunyi hadis tersebut dapat kita pahami bahwa selemah apapun seseorang tetaplah ia berkewajiban menolak kemunkaran dengan hatinya sebagai bentuk dari keimanannya. Misalnya, ketika seseorang dapat menjaga dirinya dari perbuatan yang dilarang oleh agama.

Berdasarkan bentuk-bentuk penyampaiannya metode dakwah dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori, yakni:

1) *Bil Lisān*

Dakwah *bil lisān* adalah dakwah yang pelaksanaannya menggunakan lisan. Metode ini sudah sangat sering digunakan para dai dalam ceramah, pidato, konseling, dan lainnya. Adapun bentuk-bentuk dakwah *bi lisān*:

- a) *Mudzakarah*, yaitu memperingatkan orang lain ketika berbuat salah, baik dalam ibadah maupun perbuatan.
- b) *Qaulum Ma’rufan*, yaitu dalam kesehariannya ketika berbicara selalu disertai dengan misi agama Islam.
- c) *Nasehat*, yaitu memebrikan petunjuk hidup kepada orang lain yang tengah mengalami masalah hidup agar dapat melaksanakan perintah agama dengan baik.

²⁶Mohammamad Hasan, *Metodologi pengembangan ilmu dakwah*, hal. 25.

- d) *Majlis Ta'lim*, yaitu penjelasan terkait bab-bab ajaran agama dengan menggunakan kitab dan diakhiri dengan sebuah dialog.
- e) *Pengajian Umum*, yaitu memberikan materi dakwah yang ringkas, namun tetap menarik perhatian objek dakwah atau audiens (pendengar).
- f) *Mujadalah*, yaitu berdebat atau musyawarah dengan dalil dan nalar, kemudian diakhiri dengan kesepakatan bersama sebelum menarik kesimpulan

2) *Bil Hāl*

Berbeda dengan dakwah *Bil Lisān*, dakwah *Bil Hāl* adalah jenis dakwah yang menggabungkan keteladanan serta perbuatan atau aksi nyata. Dari segi bahasa, kata "*hāl*" berarti berubah, *hal ikhwal* juga bisa berarti perpindahan, gerakan (bergerak), dan menunjukkan keadaan tertentu. Aqib Suminto menegaskan bahwa makna dakwah *Bil Hāl* sejatinya merupakan amaliah yang harus didukung oleh perbuatan nyata masyarakat untuk memajukan bangsa dalam bidang sosial, ekonomi, dan kebudayaan yang sejalan dengan ajaran Islam.²⁷

3) *Bil Hikmah*

Adapun dakwah *Bil Hikmah* adalah dakwah yang dilakukan dengan menggunakan pemahaman dan perbuatan. Metode ini meliputi pengerahan ilmu amaliah dan amal ilmiah didukung oleh perbuatan dan luasnya ilmu pengetahuan.²⁸ Hikmah adalah sesuatu yang, jika digunakan, dipahami, dan dipraktikkan, dapat mengatasi segala keburukan atau kesulitan yang mungkin terjadi, serta mendatangkan kemudahan. Dengan kata lain memilih untuk melakukan hal baik merupakan perwujudan dari hikmah.

²⁷Abdullah, *Ilmu Dakwah Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan aplikasi Dakwah*, hal. 36

²⁸Abdullah, *Ilmu Dakwah Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan aplikasi Dakwah*, hal. 133.

Sebagaimana menurut Hamka, dengan pendekatan hikmah seorang dai dapat menarik perhatian banyak khalayak ramai, baik orang awam maupun cendekiawan, dan baik melalui ucapan, tindakan maupun amalan.²⁹ Yakni, memberikan penjelasan kepada para dai bahwa cara kasar dan tidak berilmu tidak akan mensukseskan dakwah. Hamka juga menuturkan bahwa dakwah *bil-hikmah* dapat di terapkan pada semua kalangan masyarakat, maupun lembaga-lembaga pendidikan formal dan informal.

e. Media Dakwah (*Wasīlah*)

Unsur dakwah yang keempat adalah *Wasīlah*, yaitu *medium* lisan atau benda fisik yang digunakan sebagai perantara untuk menyampaikan ajaran Islam. Kata “media” sendiri berasal dari bahasa latin “*median*,” merupakan bentuk jamak dari *medium*. Sebaliknya, media (*Wasīlah*) dalam bahasa Arab berarti segala sesuatu yang dapat membantu mencapai hasil yang diinginkan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa media (*Wasīlah*) dakwah merupakan alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah (hukum Islam) kepada objek dakwah. Dengan kata lain, apapun yang menunjang selama proses dakwah dan dapat berfungsi untuk memperlancar penyampaian gagasan (pesan) dari komunikator (dai) kepada komunikan (objek dakwah). Salah satu indikator keberhasilan dakwah adalah dari kepandaian seorang dai dalam memilih dan menggunakan sarana media yang ada.³⁰

²⁹Abdullah, *Ilmu Dakwah Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan aplikasi Dakwah*, hal. 133

³⁰Aminuddin, “*Media Dakwah* “, *Jurnal Al-Munzir* Vol. 9. No. 2, November 2016, hal. 347.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, Hamzah Ya'qub membagi media menjadi sebagai berikut:³¹

1. Lisan adalah jenis media yang sederhana menggunakan lidah dan suara. Ceramah, pidato, bimbingan, kuliah, nasihat, penyuluhan, dan bentuk media lainnya dapat termasuk dalam media ini.
2. Tulisan merupakan jenis media dakwah berupa buku, papan pengumuman, majalah, buletin, korespondensi (surat, email, sms), spanduk, dan lain-lain.
3. Lukisan adalah jenis media dakwah visual dari bidang seni rupa, seperti foto, kartun, lukisan kaligrafi, dan media seni rupa lainnya yang sejenis.
4. Audio Visual adalah jenis media yang mampu merangsang indra penglihatan dan indra pendengar. Media ini mencakup televisi, slide, animasi, dan media lainnya.
5. Akhlak adalah alat atau perantara penyampai pesan agama melalui perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan Islam.

f. Efek (*Atsār*)

Unsur dakwah terakhir adalah *Atsār* yang berarti efek dakwah, pengaruh, perubahan, atau reaksi yang terjadi pada seorang objek dakwah setelah mendapatkan pesan agama dari proses dakwah. Perubahan yang dimaksud adalah dari objek dakwah, yakni perubahan dari aspek pengetahuan atau *knowledge*, aspek sikap atau *attitude* dan aspek perilaku atau *behavioral*, dan tindakan nyata.³²

5. Definisi Problematika Dakwah

Problematika adalah kata istilah turunan dari kata problem. Adapun problem dapat diartikan sebagai persoalan atau masalah. Sedangkan problematika adalah pendekatan yang digunakan untuk mengidentifikasi situasi yang

³¹Aminuddin, *Media Dakwah*, hal. 349.

³²Mohammad Hasan, *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah*, hal. 85.

membutuhkan bantuan. Maka dapat disimpulkan bahwa setiap hal yang tengang berada dalam suatu masalah atau problem menunjukkan bahwa sesuatu hal tersebut perlu penyelesaian atau pemecahan masalah. Jadi, problematika dakwah adalah permasalahan dakwah.

Pada saat ini, teknologi dan informasi bergerak lebih cepat. Soalan tantangan dakwah yang akan dialami juga akan semakin intens, baik internal maupun eksternal. Garis singgung tersebut berasal dari berbagai inisiatif masyarakat modern, seperti tingkah laku ketika berusaha memperoleh hiburan(*entertainment*), kepariwisataan, dan seni dalam arti luas.³³ Dengan demikian, membuka peluang besar munculnya kerawanan moral dan etika. Dalam hal ini permasalahan dakwah terbagi atas dua, yaitu masalah internal dan eksternal.

a. Problem Internal Dakwah

Problem internal berarti permasalahan-permasalahan yang bersumber dari dalam. Mengingat ragam dan tingkat keparahan masalah internal, dapat diklasifikasikan dalam lima (5) kelompok dan kategori.³⁴ *Pertama*, problem atau masalah dakwah internal bersumber dari diri setiap dai. *Kedua*, permasalahan yang berasal dari kondisi internal setiap kelompok, golongan, organisasi, jamaah, atau lembaga dakwah yang ada pada umat Islam. *Ketiga*, dari keadaan internal kelompok para dai. *Keempat*, bersumber dari kondisi internal Islam. Terakhir, yakni yang kelima muncul dari kondisi internal umat Islam kesekuruhan.

³³Aminuddin, “*Dakwah dan Problematikanya dalam masyarakat Modern*”, Jurnal Al-Munzir, Vol. 8. No. 1, Thn. 2015, hal. 22

³⁴Meisil B. Wulur, “*Problematka Dakwah di Indonseia*”, Jurnal Mimbar, Vol. 2, No. 1, Than 2016, hal. 108

b. Problem Eksternal Dakwah

Adapun problem eksternal adalah permasalahan atau tantangan yang bersumber dari luar. Penyelesaian problem internal merupakan bagian dari langkah terpenting dari penanganan dan penyelesaian problem eksternal. Problem eksternal yakni permasalahan, hambatan, atau tantangan dakwah yang berasal dari berbagai kalangan dan pihak umat manusia di luar lingkup kaum muslimin. Selain dari hal tersebut problematika dakwah juga dapat bersumber dari dua hal berikut:

1) Aktivitas Dakwah dalam Modernitas Masyarakat

Modernitas adalah istilah yang berasal dari kata "modern", yang mengacu pada segala sesuatu yang meningkatkan kehidupan kontemporer atau masa kini. Secara istilah modernitas dianggap sebagai sikap atau pandangan hidup tentang peristiwa terkini yang sering mendapat pengaruh dari peradaban modern.³⁵

Peradaban barat memiliki pengaruh modernitas yang sangat besar karena telah merasuki kehidupan manusia. Mempengaruhi sebagian besar bidang, termasuk bisnis, teknologi, pendidikan, dan agama. Namun di sisi lain, era modern juga memunculkan berbagai gaya hidup atau permasalahan kompleks manusia. Di Indonesia, modernisasi memiliki aspek positif dan negatif terkait dengan kapasitas dan standar etika masyarakat ketika mengekspresikan ide-ide tertentu melalui teknologi-teknologi tersebut.

Gelombang modernisasi saat ini juga mempengaruhi dakwah dan menciptakan tantangan bagi para dai. Hal ini terlihat ketika masyarakat perkotaan tidak lagi memiliki waktu untuk mengunjungi majelis taklim. Namun, kebutuhan akan teknologi dan informasi di dunia saat ini sangat mempengaruhi sikap dan ketergantungan orang untuk mendapatkan keuntungan dari teknologi. Oleh karena

³⁵Ibnu Qomar El-Banthory, Dkk, *Peta Dakwah Di Indonesia*, (Pamulang : Formadia Press, 2010), hal. 25

itu, dapat disimpulkan bahwa masyarakat umum telah terlena dengan dunia dan melupakan akhirat. Hal ini disebabkan maraknya *hedonisme*³⁶, sehingga dakwah yang dilakukan melalui khutbah dan tabliq akbar di masjid-masjid bukan lagi satu-satunya cara untuk menegakkan syariat Islam, artinya harus dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan umat yang sejalan dengan masyarakat industri atau modern.

2) Jiwa Masyarakat Modern

Kerawanan moral dan etika saat ini menjadi lebih transparan dalam bentuk ketiktaatan, difasilitasi oleh kemajuan teknologi informasi modern seperti televisi, VCD, internet, dan media terkait lainnya yang mendukung. Karena kebutuhan perangkat penelitian saat ini yang berpusat pada iptek seperti yang dijelaskan di atas, dakwah Islam tidak lagi mengenai masalah halal dan haram. Setelah globalisasi, istilah "halal" dan "haram" tidak lagi disamakan dengan mata telanjang.

B. Seni Kaligrafi Islam

1. Pengertian Seni Islam

Seni adalah komponen pengetahuan estetik yang tertanam dalam tubuh manusia dan kemudian ditransmisikan melalui berbagai bentuk yang dapat ditangkap oleh panca indra lain, seperti indra pendengar (seni tarik suara), indra penglihatan (seni lukis), dan produksi teater seperti seni tari dan teater. Seni yang dapat dinikmati dan diperoleh melalui indra penglihatan adalah Seni Lukis, yaitu seni yang menggunakan berbagai alat seperti kanvas, kertas, triplek, dan media lainnya. Memainkan berbagai warna, garis bentuk dan tekstur dengan kuas dan pensil dan memiliki objek yang ditentukan. Seni indah sebagaimana yang

³⁶*Hedonisme* adalah pandangan yang menganggap kesenangan dan kenikmatan materi sebagai tujuan utama dalam hidupnya.

dirasakan penikmatnya. Menurut Ki Hajar Dewantara, seni adalah hasil dari keindahan yang terpancar dari diri manusia masing-masing sehingga dapat menimbulkan perasaan indah bagi siapa saja yang melihatnya.³⁷ Hal ini membuat setiap manusia tergerak untuk melakukan perbuatan atas dasar pengaruh aura seni tersebut. Seseorang yang dipengaruhi seni sampai pada perasaannya cenderung melakukan hal-hal indah, kreatif, inovatif dan menyenangkan.

Sedangkan seni Islam adalah seni yang tidak hanya dapat dilihat dari nilai estetika semata, melainkan seni yang berslandaskan akidah islami dan berpegang pada prinsip tauhid yaitu pengesaan kepada Allah Swt., kemudian mengapresiasikannya melalui karya seni. Seni adalah bukti pergerakan nalar manusia dalam Islam yang mampu mengetahui lebih dari apa yang ada dibalik materi. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud ra., Nabi Muhammad Saw. menyatakan: "*Innallaha Jamīlun Yahibbul Jamāl*," yang berarti bahwa Allah Maha Indah dan menyukai keindahan. Ungkapan tersebut memberikan pengertian bahwa Islam sangat menghargai seni. Melalui Al-Qur'an, Allah Swt. memerintahkan para umat-Nya untuk mengenal diri-Nya dengan mengajak mereka melihat seluruh jagat raya yang telah diciptakan-Nya dengan indah dan harmoni. Ini karena Allah Swt. telah memberikan anugrah tentang kepekaan perasaan terhadap seseorang untuk menangkap, merasakan, dan menyambut perasaan tersebut. Hal itu merupakan fitrah manusia, sehingga menyukai atau mengagumi keindahan. Dengan kata lain keindahan adalah element penting seni yang dalam Islam mengajarkan sikap ke-Esaan kepada Tuhan. Salah satu seni

³⁷Wikipedia, "*Pengertian Seni*", diakses pada tanggal 15 Desember 2021 dari <https://id.m.wikipedia.org/wiki/seni>

Islam yang dimaksud adalah seni kaligrafi. Adapun dalam Islam terdapat prinsip-prinsip seni, sebagai berikut:³⁸

- a. Seni yang mampu mengangkat martabat manusia dan memiliki nilai-nilai kemanusiaan.
- b. Seni yang dapat mencerminkan prinsip moral atau akhlak dan kebenaran yang menjunjung tinggi standar logika, etika, dan estetika.
- c. Seni yang dapat menghubungkan keindahan, moralitas dan etika mengenai nilai-nilai dalam ajaran Islam, dimana menurut Islam tingkatan tertinggi dalam seni adalah yang memiliki kemampuan mendorong seseorang dalam ketaqwaan, kebajikan, dan akhlak.
- d. Seni yang dapat menghubungkan manusia satu sama lain, dengan Tuhan, dan dengan lingkungan sekitarnya.

2. Definisi Seni Kaligrafi Islam

Sebagaimana yang dinyatakan sebelumnya, seni kaligrafi adalah salah satu bentuk Seni Islama. Menurut etimologi kata "Kaligrafi" berasal dari istilah bahasa Inggris yang disederhanakan "*Calligraph*," diambil dari kata latin "*Kallios*" yang memiliki arti "indah" dan "*Graph*" berarti "tulisan" atau "aksara".³⁹ Maka, kaligrafi merupakan sebuah seni atau kepandaian menulis elok dan indah. Dalam bahasa Arab, istilah "kaligrafi" disebut sebagai "*Khat*", yang bisa berarti "garis", "coretan pena", atau "tulisan indah". Drs. Didin Sirojuddin AR memberikan definisi kaligrafi secara menyeluruh dengan mengutip Syekh Syamsuddin al-Akfani dari kitab, *Irsyad Al-Qāsīd*, bab "Hasr Al'Ulum sebagai berikut:

³⁸Raina Wildan, *Seni dalam Perspektif Islam*, Jurnal Islam Futura, Vol.VI, No. 2, Tahun 2007. hal. 48.

³⁹D. Sirojuddin AR. *Seni Kaligrafi Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1985, Edisi II 2000). hal. 3.

وَهُوَ عِلْمٌ تَتَعَرَّفُ مِنْهُ صُورُ الْحُرُوفِ الْمَفْرَدَةِ، وَأَوْضَاعُهَا، وَكَيْفِيَّةُ تَرْكِيبِهَا خَطًّا، أَوْ مَا يُكْتَبُ مِنْهَا فِي السُّطُورِ، وَكَيْفَ سَبِيلُهُ أَنْ يُكْتَبَ، وَمَا لَا يُطْتَبُ : وَإِبْدَالُ مَا يُبَدَّلُ مِنْهَا فِي الْهَجَاءِ وَمِمَّاذَا يُبَدَّلُ

Artinya:

“Khat/kaligrafi merupakan suatu ilmu yang memperkenalkan berbagai bentuk huruf tunggal, letak-letaknya, dan cara-cara merangkainya menjadi sebuah tulisan yang tersusun; atau apa-apa yang ditulis di atas garis-garis, bagaimana cara menulisnya dan menentukan mana yang tidak perlu ditulis; mengubah ejaan yang perlu diubah dan menentukan cara bagaimana untuk mengubahnya”.⁴⁰

Berlandaskan penjelasan di atas, kaligrafi bukanlah sekedar seni menulis melainkan juga merupakan ilmu menulis indah dengan kaedah-kaedah yang telah ada. Sama seperti ilmu-ilmu yang lain, kaligrafi pun memiliki disiplin ilmu yang perlu dipelajari untuk bisa menghasilkan karya kaligrafi yang indah. Seperti ukuran huruf, sambungan antar huruf, komposisi huruf, jenis-jenis huruf, dan lain-lain.

Ahli lain, Ya'qut al-Musta'simi, seorang kaligrafer kenamaan pada masa kesultanan Turki Usmani (Ottoman), juga dikutip oleh D. Sirojuddin AR. untuk melihat seni kaligrafi dari sudut keindahan rasa yang dikandung. Oleh kerennanya dibuatlah batasan bahwa kaligrafi adalah seni arsitektur rohani, yang diciptakan melalui perabot kebendaan. Disebut demikian karena biasanya dalam kaligrafi Islam yang dituliskan adalah ayat suci Al-Qur'an dan hadis Nabi saw. Dalam arti kata istilah kaligrafi secara umum adalah kemampuan menulis indah, yang mana semua tulisan indah baik dari huruf Arab ataupun huruf-huruf yang lain dapat dikategorikan sebagai kaligrafi. Jadi, dari semua definisi di atas dapat

⁴⁰D. Sirojuddin AR. *Seni Kaligrafi Islam*, hal. 3.

disimpulkan bahwa kaligrafi Islam adalah seni menulis indah ayat-ayat suci Al-Quran dan hadis Nabi saw. atau mengandung pesan teks agama Islam.

Adapun firman Allah swt. dalam salah satu surah Al-Qur'an yang menyinggung tentang kaligrafi, yakni pada Q.S. al-'Alaq ayat 1-5, berbunyi sebagai berikut:

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Terjemahnya:

*“Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan!, Dia menciptakan manusia dari segumpal darah, bacalah! Tuhanmulah Yang Mahamulia, yang mengajar (manusia) dengan pena, Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya”.*⁴¹

Terjemah Bahasa Mandar (battuanna):

*“Bacai sawa’ (marappe) sangana Puammmu, Puang iya mappara'bue, Iya mappara'bue'tau pole di cera'sambo'ong, bacai, anna Puammmu tu'u iya kamenang malawo (mal'bi), Iya mappa'guru (tau) sawa' kalam, Iya mappa'guru lao di rupa tau iya andiang naissang”.*⁴²

Pada ayat pertama tersebut berbunyi “Bacalah dengan nama tuhanmu yang menciptakan”. Ayat ini mengandung ajakan membaca, mentafakkuri, serta memahami ayat suci Al-Qur'an untuk membuka cakrawala ilmu pengetahuan. Adapun pada ayat keempat: “Yang mengajar manusia dengan pen”. Penyebutan kata "pena" dapat dipahami sebagai alat menulis dari ayat di atas berarti bahwa pena atau kalam memiliki hubungan erat dengan penulisan kaligrafi. Jika kalam sering digunakan sebagai alat penunjang ilmu pengetahuan, seperti yang tertuang dalam wahyu pertama di atas, maka ini adalah sarana sang *Khaliq* dalam rangka

⁴¹Aplikasi Al-Qur'an Kemenag RI Tahun 2019

⁴²Program Pascasarjana IAIN Alauddin Makassar Kerjasama Yayasan MENARA Ilmu, Al-Qur'an QS al-'Alaq/96:1-5.

membimbing manusia.⁴³ Ini memberikan gambaran tegas bahwa kaligrafi memiliki peran penting yang mendominasi dalam sejarah perjalanan perkembangan Islam di muka bumi. Sehingga seni kaligrafi mendapat perhatian khusus sebagai seni rupa Islam dari kalangan muslimin.

Seni adalah salah satu jenis ekspresi Jiwa di mana kaligrafi Islam berkembang mengikuti perkembangan imajinasi para kaligrafer atau seniman muslim di setiap zaman. Pada tahun-tahun awal setelah kemunculan Islam dan semangat revolusi, kaligrafi semakin menonjol dalam konteks pendokumentasian wahyu Tuhan. Salah satu daya tarik yang sering menjadai perhatian oleh mereka penulis sejarah dan kebudayaan adalah tentang bagaimana dinamika pertumbuhan seni tersebut sangat cepat melebihi mazhab-mazhab tulisan lain di dunia.⁴⁴ Hal ini karena terdapat fenomena unik terkait efek atau pengaruh seni kaligrafi bagi pembuat ataupun pnikmatnya. Pasalnya sebuah karya kaligrafi Al-Qur'an yang indah dan menarik mampu mempengaruhi gaya hidup, pola pikir dan mengajak seseorang pada amal saleh.

Kaligrafi dalam apresiasinya merupakan alat vital Al-Qur'an, sehingga bukan hanya menambah keindahan ayat, tetapi juga dapat mengetuk hati penikmatnya.⁴⁵ Jelasnya karena keindahan dan keunikan karya seni kaligrafi seseorang akan tertarik untuk memiliki hingga mempelajarinya. Bertahap seseorang tersebut menulis ayat-ayat Al-Qur'an atau hadis Nabi. Kemudian mencari tahu arti dan makna dari ayat yang ditulis. Secara tidak langsung pun pelaku seni mempelajari nilai-nilai Islam melalui kaligrafi. Sehingga dapat kita

⁴³Didin Sirojuddin Ar, *Seni Kaligrafi Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000), hal. 5.

⁴⁴Sirojuddin Ar, *Peta Perkembangan Kaligrafi Islam di Indonesia*, Jurnal, 2014, Vol. XX No. 1.

⁴⁵Departemen Agama RI. *Keterampilan Menulis Kaligrafi*, (Jakarta : DIRJEN Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2011), hal. 7.

lihat bagaimana kaligrafi mengantarkan seseorang untuk lebih dekat dan mengenal Tuhannya. Itulah mengapa kaligrafi disebut sebagai media dakwah yang paling efektif.

Sebagai salah satu media dakwah pilihan, kaligrafi adalah media yang paling efektif untuk menyampaikan pesan agung dari teks-teks suci agama Islam. Tak lepas dari itu, faktanya Allah Swt. menyukai keindahan dan Ia menghendaki hambanya agar berbuat baik dan indah. Seperti pada ungkapan yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa Allah itu indah dan menyukai keindahan. Manusia diciptakan dengan indah oleh sang Maha Indah. Jadi, tak heran jika manusia menyukai segala hal yang indah. Maka seni bukan hanya sekedar untuk kepuasan hati manusia. Tetapi lebih dari itu, seni dalam hal ini kaligrafi mampu menghantarkan batiniah seseorang kepada ke-Esaan Allah Swt.

C. Tinjauan tentang Lembaga Kaligrafi

1. Pengertian Lembaga

Ada beberapa jenis arti kata “lembaga” dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, di antaranya adalah sebuah badan, acuan, atau organisasi tertentu yang didedikasikan untuk melakukan penelitian yang diperlukan saat menjalankan usaha tertentu. Menurut etimologi, lembaga atau organisasi berasal dari bahasa Yunani yakni *organom*, merupakan istilah yang menunjukkan alat, bagian, anggota, atau badan..

Maka lembaga adalah suatu wadah atau tempat orang-orang berkumpul, bekerja sama secara terencana dan terorganisir, terkendali, dipimpin dengan menggunakan sumber daya dan juga menjadi seperangkat tindakan, perbuatan, atau pekerjaan dari suatu organisasi tertentu di masyarakat atau lingkungan sekitar dengan beberapa usaha untuk mencapai tujuan bersama.

2. Lembaga Kaligrafi

Seiring perkembangan zaman dan teknologi, kemajuan di berbagai bidang juga terus berkompetisi. Lajunya roda kehidupan yang begitu cepat membuat peningkatan khususnya di bidang seni keagamaan yang semakin menurun akibat tergerus oleh kecanggihan teknologi. Bahkan hampir seluruh peran kerja manusia digantikan oleh robot yang merupakan produk canggih teknologi. Hal tersebut mendorong para aktifis dakwah untuk menemukan berbagai cara dan inovasi dalam melancarkan aksi dakwahnya di tengah kemoderenan masyarakat. Salahsatu solusi yang dilakukan adalah dengan membentuk sebuah lembaga yang aktif dalam bidang dakwah. Dalam penelitian ini lembaga yang dimaksudkan adalah lembaga kaligrafi. Lembaga Kaligrafi yang pertama di Indonesia adalah Lembaga Kaligrafi (LEMKA) Kota Sukabumi, Bandung dan di dirikan oleh Prof. KH. Didin Sirojuddin Ar. Hingga pada akhirnya banyak alumni atau yang bergelut dalam bidang kaligrafi juga ikut mendirikan lembaga kaligrafi tersebut di daerah maing-masing, seperti LKKTA di Desa Talu Banua.

Adapun tujuan pembentukannya adalah untuk mengenalkan, melestarikan, mengembangkan, memajukan, dan mempertahankan seni kaligrafi, yang mana sebagaimana penjelasan sebelumnya bahwa kaligrafi Islam merupakan salahsatu media dakwah. Seni kaligrafi Islam sifat dan tujuannya bukan hanya sekedar seni dengan nilai estetika dan menciptakan generasi muda Qur'ani dan berprestasi, tapi lebih dari itu seni kaligrafi Islam adalah wadah atau media untuk mengenal Firman Tuhan dan meningkatkan Ketakwaan kita kepada Allah Swt.

D. Teori Fenomenologi Alfred Schutz

Alfred Schutz, yang dikenal sebagai ahli *fenomenologi*, menyatakan bahwa salah satu tujuan *fenomenologi* adalah menghubungkan pengetahuan tentang kebenaran dengan pengetahuan tentang kehidupan sehari-hari dan

memperoleh pengetahuan tentang hal-hal tersebut dari aktivitas di mana mereka hadir.⁴⁶ Menurut teori ini, manusia adalah makhluk sosial, sehingga kehidupan sehari-hari dianggap sebagai jenis kesadaran sosial.

Manusia yang merupakan makhluk sosial sebagaimana pernyataan Alfred di atas, dalam membentuk hubungan atau berkomunikasi tentu membutuhkan alat perantara untuk dapat menyampaikan aspirasi, gagasan, ide atau perasaannya kepada orang lain. Alat perantara yang dimaksud tersebut adalah teknologi komunikasi yang memiliki berbagai fitur canggih dan menandai perkembangan zaman saat ini.

E. Teori Determinisme Teknologi

Determinisme adalah paham mengenai bagaimana semua perilaku masa lalu mempengaruhi masa kini, dan itu sering terjadi tanpa sadar di masyarakat umum. Menurut Marshall McLuhan, cara berkomunikasi mampu membentuk sebuah budaya baru. Dalam hal ini, pemahan tersebut diuraikan dalam beberapa. Pertama, perubahan budaya disebabkan oleh inovasi teknologi. Adapun yang kedua, kehidupan manusia dipengaruhi oleh perubahan dari berbagai bentuk atau jenis komunikasi. Pada tahap ketiga, manusia terus terlibat dalam komunikasi dan menciptakan berbagai jenis komunikasi, sampai akhirnya membentuk dan mempengaruhi kehidupan mereka sendiri.

Teknologi dalam hal ini membuat manusia belajar, peduli, merasa dan berfikir terhadap apa yang akan dilakukan dari yang telah disediakan. Yang berarti teknologi komunikasi menyediakan pesan dan membentuk perilaku

⁴⁶Engkus Kuswarno, *Fenomenologi* (Jakarta: Rosda Karya, 2009), hal. 46.

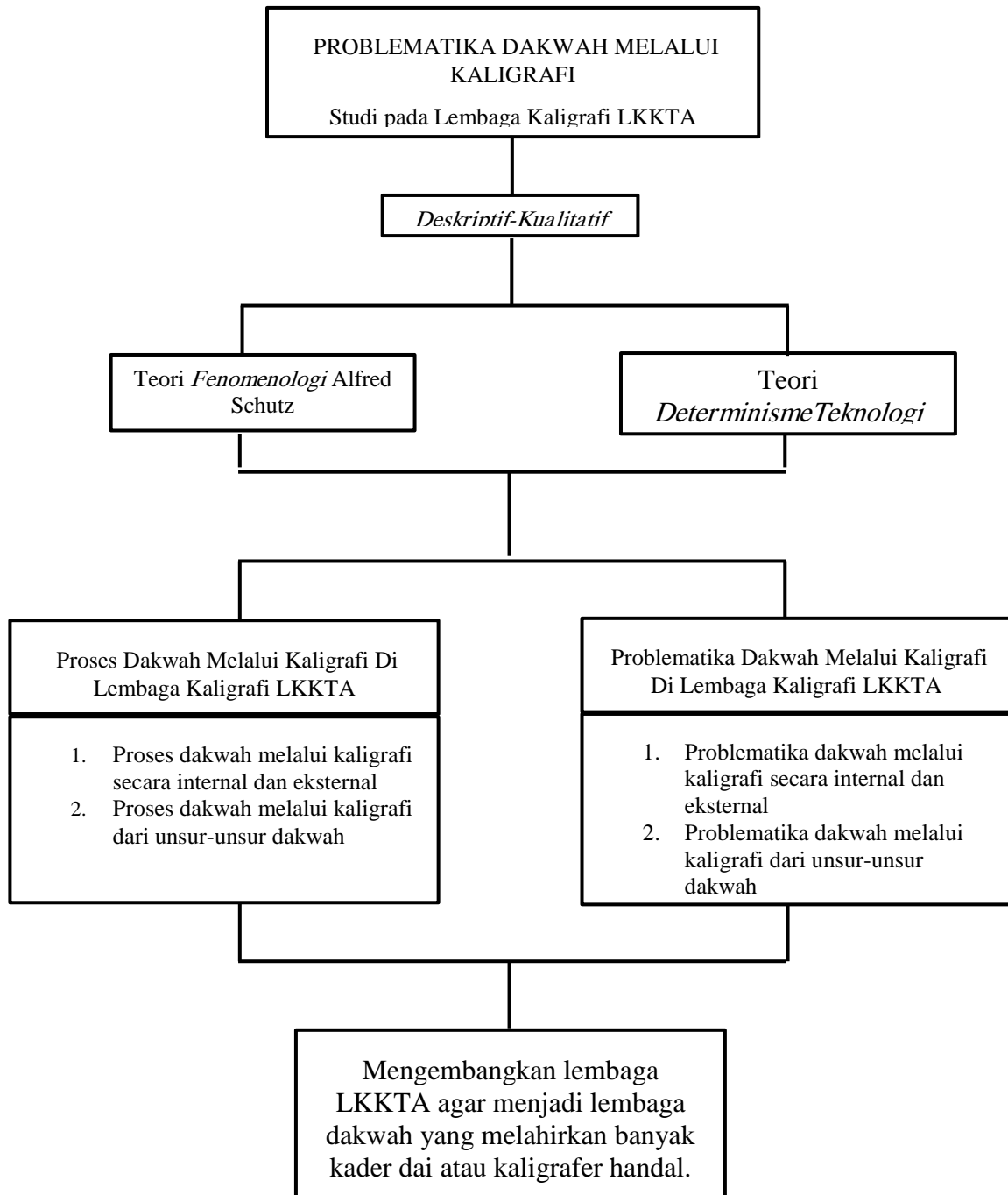
manusia. Sehingga McLuhan membuat penegasan bahwa media adalah pesan itu sendiri (*medium is the message*).⁴⁷

F. Kerangka Konseptual

Penelitian yang berjudul problematika dakwah melalui kaligrafi studi pada Lembaga Kaligrafi Khat Tsulus Art (LKKTA) ini merupakan penelitian tentang tinjauan problematika dakwah melalui kaligrafi yang tengah diajarkan di lembaga kaligrafi LKKTA Desa Tallu Banua Kecamatan Sendana Kabupaten Majene. Jenis penelitian adalah *Desakriptif-Kualitatif* dan proses penelitiannya menggunakan teori *Fenomenologi* Alfred Schutz dan teori *Determinisme Teknologi* untuk melihat situasi sosial yang ada di lokasi penelitian dengan melibatkan beberapa pihak dari internal lembaga dan eksternal lembaga. Sehingga pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan *Kualitatif Fenomenologi* untuk mendapatkan data yang akurat. Dalam hal ini fokus penelitian adalah bagaimana dakwah melalui kaligrafi di lembaga LKKTA tentang proses dan problematika dakwah melalui kaligrafi di lembaga tersebut. Adapun proses dakwah yang dimaksud disini ialah dari internal dan eksternal lembaga serta dari unsur-unsur dakwah. Selain itu pada problematika dakwah yang dimaksud penelitian ini adalah internal dan eksternal lembaga serta problematika dakwah yang ditinjau dari unsur-unsur dakwah. Maka untuk mengetahui lebih jelasnya dapat dilihat pada kerangka konseptual berikut.

⁴⁷ Rinda Aunillah, “*Determinisme Teknologi: Perayaan Idul fitri di Saat Pandemi*”, *Journal of Islamic Communication*, Vol. 3, No. 1, July 2013.

Matriks 2.1. Kerangka Konseptual



Sumber: Olahan Peneliti, 2022

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif atau *deskriptif-kualitatif*. Studi kualitatif adalah studi yang memberikan informasi atau gambaran tentang keadaan dunia sebagaimana adanya dan berlaku untuk berbagai faktor, hukum, dan hubungan dari suatu fenomena untuk akhirnya dilakukan analisis data.⁴⁸ Jenis penelitian ini dilakukan sepenuhnya secara anonim, yakni intensif, terinci dan mendalam sehubungan dengan suatu organisasi, kelompok lembaga, aktivitas program atau sekelompok individu. Dalam bentuk penelitian mendalam yang menghasilkan data deskriptif tentang kata-kata lisan atau tulisan, serta perilaku yang dapat dipahami oleh orang lain, termasuk peneliti.

Pada penelitian yang berjudul *Problematika Dakwah Melalui Kaligrafi (Studi pada Lembaga Kaligrafi LKKTA)*, penulis akan mengadakan riset terhadap fenomena aktifitas dakwah yang dilakukan di Lembaga Kaligrafi Khat Tsulus Art (LKKTA) tersebut.

⁴⁸Asep Kurniawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2018), hal. 38.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Lembaga Kaligrafi Khat Tsulus Art (LKKTA) yang berlokasi di Desa Tallu Banua, Kecamatan Sendana, Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat. Lokasi ini menjadi pilihan oleh peneliti sebagai lokasi penelitian karena di tempat tersebut terdapat aktivitas dakwah khususnya melalui kaligrafi, yakni dari lembaga kaligrafi LKKTA. Penelitian dilakukan pada bulan April hingga bulan Juni tahun 2022.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini mengarah pada penemuan kerangka pikir yang digunakan penulis terhadap sasaran atau sebuah disiplin ilmu yang dijadikan acuan dalam menganalisis objek yang akan diteliti sesuai latar belakang penelitian. Jenis pendekatan yang digunakan adalah *kualitatif-fenomenologi*, yakni melihat dan menganalisis suatu fenomena yang ada ditempat penelitian. Hal ini dilakukan sebagai cara untuk memandang dan menguasai subjek serta objek penelitian yang mencakup orang dan lembaga yang mengetahui fakta tertentu.

Menggunakan sudut pandang peneliti, fenomenologi adalah studi tentang representasi artistik dari fenomena yang berkaitan dengan bagaimana sesuatu berfungsi dalam setting tertentu. Perhatian inti fenomenologi adalah dengan menangkap proses dan menafsirkan data dari lokasi penelitian. Menurut Bogdan dan Taylor, fenomenologi adalah mengkaji perilaku manusia dalam kaitannya dengan apa yang dikatakan dan dilakukan sebagai akibat dari cara orang memandang realitas.⁴⁹ Pendekatan ini dimulai dengan menelaah apa yang sedang terjadi saat ini. Langkah selanjutnya adalah memahami bagaimana subjek akan memberikan arti tentang peristiwa tersebut.

⁴⁹Salim dan Syahrin, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Konsep dan Aplikasi dalam ilmu Sosial, Keagamaan dan pendidikan*, hal. 91-92.

Pendekatan ini akan mencakup segala hal mulai dari peristiwa terkini hingga kebiasaan sosial dan anggapan riset. Riset kualitatif adalah jenis penelitian sosial khusus yang berkaitan dengan kenyataan dan keragaman keberadaan manusia.⁵⁰ Pada bagian ini, penulis menggunakan konsep fenomenologi untuk menelaah bagaimana proses pembelajaran yang terjadi di Lembaga Kaligrafi LKKTA Desa Tallu Banua sebagai suatu kegiatan dakwah melalui kaligrafi.

C. Sumber Data

Penulis menggunakan *deskriptif kualitatif* dalam penelitian ini, yaitu penggambaran yang jelas lokasi serta objek yang akan diteliti, sistematis, faktual, dan akurat mengenai masalah yang dibahas sesuai data yang ditemukan di lapangan. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dua, yaitu data yang bersifat primer dan data yang bersifat sekunder, antara lain:

1. Data Primer

Data yang digunakan sebagai data primer diambil dari lapangan. Yakni, informasi yang berhubungan dengan masalah penelitian berasal dari orang pertama (*first hand*), seperti pandangan, pemikiran, hasil, sikap, perilaku, dan lain-lain. Maka dalam penelitian ini, sumber data primer dihasilkan dari pendiri sekaligus pembina dan pengajar di Lembaga Khat Tsulus Art (LKKTA).

2. Data Sekunder

Berbeda dengan data primer, data sekunder bersumber dari garis singgung kedua atau sering disebut dengan *second hand*, baik berupa pandangan, pemikiran, maupun karya. Jelasnya data sekunder merupakan pendukung data yang diperoleh peneliti dengan dokumentasi yang bersumber dari buku, hasil penelitian, ataupun dalam jurnal serta dokumen lainnya yang berkaitan dengan

⁵⁰Sugiyona, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta,2011), hal. 86.

permasalahan yang akan diteliti. Sumber data sekunder melengkapi pemahaman penelitian dalam menganalisis data pada penelitian ini berasal dari buku-buku, jurnal, dan sumber-sumber lain yang membahas persoalan dakwah, problematika dakwah, serta faktor pendukung dan penghambat aktifitas dakwah (kaligrafi).

D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) atau penelitian dengan studi pada lembaga kaligrafi yang ada di Desa Tallu Banua Kecamatan Sendana Kabupaten Majene, yakni Lembaga Kaligrafi Khat Tsulus Art (LKKTA). Teknik pengumpulan data berfungsi untuk melengkapi atau menetapkan pembahasan terkait Problematika Dakwah Melalui Kaligrafi dengan Studi pada lembaga kaligrafi LKKTA. Adapun tehnik pengumpulan data tersebut adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan dengan cara mengamati langsung fenomena yang sedang terjadi. Pada saat belajar atau mengikuti acara dakwah yang diadakan di LKKTA (Lembaga Kaligrafi Khat Tsulus Art) Desa Tallu Banua, Kecamatan Sendana, Kabupaten Majene, mengamati kondisi dan keadaan keseluruhan kegiatan sehingga diperoleh keadaan keseluruhan dan bentuk yang sebenarnya dari objek.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses pengumpulan informasi melalui komunikasi yang berlangsung dengan adanya jawaban atas pertanyaan yang diajukan dalam narasumber. Tujuan dilakukannya wawancara adalah untuk memperoleh informasi dari narasumber terkait dengan pertanyaan yang mereka ajukan Wawancara yang bersifat bebas dan terbuka ini diajukan kepada pembina

lembaga, pendiri lembaga, pengajar dan peserta didik aktif di LKKTA yang merupakan internal lembaga. Sedangkan data dari eksternal lembaga, yakni wawancara terhadap kepala desa Tallu Banua dan salah satu masyarakatnya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi, atau bahan yang dikumpulkan selama wawancara, berasal dari sebuah catatan yang ditulis secara rinci tentang berbagai peristiwa yang ada. Data tersebut dapat diperoleh melalui berbagai dokumen tertulis seperti catatan resmi, buku, artizkel, majalah, atau surat kabar dengan bahasan tentang lembaga tersebut. Data yang dimaksud juga bisa berupa dokumentasi foto kegiatan selama kegiatan lembaga.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen adalah alat yang digunakan peneliti saat mengumpulkan data. Hal ini dikarenakan jenis penelitian kuantitatif yang digunakan oleh subjek adalah kualitatif, oleh karena itu peneliti atau subjeknya sendiri yang menjadi instrumen penelitian. Artinya subjek adalah orang yang mendengar, mengamati, menanyakan, dan menarik kesimpulan. Dalam hal penelitian ini, instrumen kunci (*key instrument*) atau alat utama harus selalu ada atau terlibat langsung dilapangan untuk melakukan wawancara dengan menggunakan buku catatan atau *notebook*, kamera ponsel, daftar pertanyaan atau pedoman wawancara, dan alat perekam.⁵¹

⁵¹Muhammad Khalifah Mustami, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: Aynat Publishing, 2015). hal. 149.

1. Handphone

Peneliti menggunakan *handphone* mereka untuk merekam atau mengirimkan data atau informasi tentang semua kegiatan yang dilakukan. Baik itu wawancara dengan informan serta fenomena yang di dapatkan di lokasi penelitian.

2. Alat Perekam

Alat rekaman atau *recorder* merupakan alat yang digunakan peneliti untuk mendokumentasikan atau merekam hasil wawancara dengan informasi, biasanya dalam format audio.

3. Pedoman Wawancara dan *Notebook*

Pedoman wawancara adalah panduan yang digunakan peneliti dalam melakukan wawancara yang berisi pertanyaan menyangkut hal-hal yang ingin diselidiki untuk memperoleh informasi yang telah ditentukan. Setiap *notebook* atau buku catatan dapat digunakan sebagai alat untuk mencatat semua informasi yang diperoleh dari narasumber.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Setelah mengumpulkan data yang diperlukan, langkah selanjutnya yang akan dilakukan penyidik adalah menata kembali data dengan melakukan analisis data terhadap informasi yang relevan. Analisis data adalah proses mencari dan mengeluarkan informasi dari buku catatan, wawancara, rekaman, pengambilan gambar, dan sumber lain agar informasi yang terkumpul dapat bermanfaat bagi masyarakat luas. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, memecahnya menjadi unit-unit yang lebih kecil, melakukan sintesa, menyusun pola, mengidentifikasi apa yang penting dan akan dipelajari, serta membuat laporan yang dapat diberikan kepada orang lain.

Tujuan penting dari analisis data adalah untuk mengidentifikasi informasi penting yang harus dipahami dan dikomunikasikan kepada orang lain. Untuk menentukan apakah suatu informasi itu benar atau salah, proses analisis data harus berkelanjutan karena memerlukan refleksi terus-menerus pada data, pertanyaan analitik, dan menulis catatan singkat selama proses penelitian berlangsung. Jika data yang dikonfirmasi berdasarkan informasi yang dikumpulkan dengan hati-hati menggunakan triangulasi, hipotesis tersebut akan berkembang menjadi sebuah teori.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif, sehingga analisis data disajikan dalam bentuk paparan atau gambaran dari informasi yang diperoleh selama penelitian, observasi, dan dokumentasi.

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Reduksi data merupakan bagian dari analisis. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Dengan “reduksi data” peneliti tidak perlu mengartikannya sebagai kuantifikasi. Data kualitatif dapat disederhanakan dan transformasikan dalam aneka macam cara, yakni: melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkannya dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya. Kadangkala dapat juga mengubah data ke dalam angka-angka atau peringkat-peringkat, tetapi tindakan ini tidak selalu bijaksana.

Proses analisis data mestinya dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber. Setelah dikaji, langkah berikutnya adalah membuat rangkuman untuk setiap kontak atau pertemuan dengan informan. Dalam merangkum data biasanya ada satu unsur yang tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan tersebut. Kegiatan yang tidak dapat dipisahkan ini disebut membuat abstraksi, yaitu membuat ringkasan yang inti, proses, dan persyaratan yang berasal dari responden tetap dijaga.

a. Penyajian Data

Penyajian data dibatasi sebagai usaha yang mampu menampilkan sekumpulan informasi yang terusun secara baik dan benar sehingga memberikan kemungkinan untuk adanya penarikan kesimpulan atau pengambilan suatu tindakan. Dengan penyajian tersebut akan dapat dipahami apa yang terjadi dan apa yang harus dilakukan serta apa yang harus tidak dilakukan. Menganalisis atautkah mengambil tindakan berdasarkan apa yang di dapatkan dalam penyajian-penyajian data tersebut.

b. Penarikan Kesimpulan

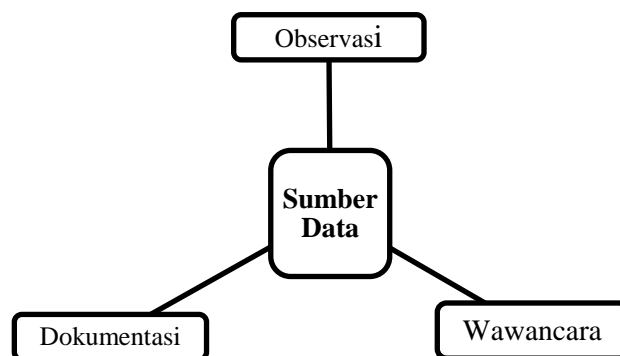
Salah satu langkah yang dikerjakan selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dari data yang telah digolongkan tersebut. Makna-makna yang muncul dari hasil penelitian harus diuji kecocokan, kebenaran, dan kekokohan yang merupakan validitas. Untuk menemukan kesimpulan yang bersifat benar dan jelas kegunaannya. Kesimpulan kualitatif adalah hal yang dapat dikatakan temuan yang baru, karena belum ada sebelumnya. Temuan dapat berupa deskripsi objek atau gambaran suatu fenomena yang terjadi di kalangan masyarakat yang sebelumnya belum jelas, akan tetapi ketika diadakan penelitian terkait fenomena tersebut akan menjadi jelas.

G. Pengujian Keabsahan Data

Pengujian keabsahan atau validasi dilakukan penulis dengan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dalam pengujian keabsahan diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu, sehingga triangulasi dapat dikelompokkan dalam tiga jenis, yakni triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu.

Sama halnya dengan penelitian ini yang menggunakan teknik triangulasi, yakni peneliti menggunakan data yang berbeda-beda untuk memperoleh data yang sama. Peneliti menggunakan wawancara, dokumentasi dan observasi untuk sumber data yang sama secara serempak.

Matriks 3.1. Proses Triangulasi Data



Sumber : Olahan Peneliti, 2022

Tahapan tersebut antara lain adalah menggunakan data informan (objek dakwah), seperti peserta didik LKKTA sebagai penguat hasil wawancara. Kemudian membandingkan data dari hasil observasi pada kegiatan LKKTA dengan data hasil wawancara. Dengan tujuan untuk melihat data yang telah dikumpulkan apakah sesuai dengan teori yang digunakan pada penelitian ini.

BAB IV
PROBLEMATIKA DAKWAH MELALUI KALIGRAFI PADA
LEMBAGA KALIGRAFI LKKTA

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Deskripsi Desa Tallu Banua

a. Sejarah Desa Tallu Banua

Berdasarkan kutipan dari data profil Desa Tallu Banua, diketahui bahwa Desa Tallu Banua adalah salah satu desa di wilayah Kecamatan Sendana Kabupaten Majene Provinsi Sulawesi Barat yang berusia kurang lebih 24 tahun atas hasil pemekaran dari Desa Sendana yang sekarang berganti nama dengan Tallu Banua.⁵² Awal mulanya Tallu Banua terdiri dari lima (5) dusun, yaitu : Dusun Poniang, Palla-pallang, Parassangan, Tullu Bulan dan Dusun Limboro.

Tallu Banua adalah nama dari salah satu nama yang muncul dalam forum musyawarah proses pembentukan Desa Tallu Banua yang artinya “tiga kampung” diambil dari dasar bahwa secara histori dan bentuk keberadaan seperti apa perjalanannya sampai sekarang ini, sehingga di desa yang dibentuk ini terdiri atas tiga kampung atau wilayah besar yang masyarakatnya berasal dari rumpun yang satu, kampung/wilyah tersebut yaitu : Poniang, Tullu Bulan dan Karema. Walaupun Karema dalam wilayah administrasi pemerintahan Desa Tammerodo, namun hubungan keakraban dalam bingkai satu rumpun tetap tidak terpisahkan sebagai warga Tallu Banua. Adapun Dusun Parassangan dan Palla-pallang serta Limboro adalah dusun pengembangan dari Desa Tallu Banua.

⁵²Profil Desa Tallu Banua tahun 2021

Seiring dengan perkembangan zaman, jumlah penduduk juga semakin bertambah, sehingga di tahun 1999 Dusun Poniang dimekarkan menjadi dua dusun dan hasil pemekarannya adalah Dusun Camba-camba. Pada tahun 2009 Dusun Limboro juga di mekarkan dan hasil pemekarannya di sebut Limboro Rambu-rambu. Kedua dusun yang dimekarkan di atas adalah dusun yang terbanyak penduduknya dalam wilayah Desa Tallu Banua.

Dalam perjalanan sejarah sejak berdirinya Desa Tallu Banua, desa ini telah di pimpin oleh 4 (empat) kepala desa secara berurutan, yaitu :

1. Aco Balitana (Pejabat Desa Persiapan hingga Defenitif sampai tahun 1999)
 2. Ahmad Patayalla, S.Pd.I (Menjabat Kepala Desa dari Tahun 1999 sampai Tahun 2008)
 3. Saharang H. (Periode 2008 sampai 2021).
 4. Safruddin, S (Periode 2020 sampai sekarang)
- b. Visi Misi Desa Tallu Banua

1. Visi:

Terbangunnya tata kelola pemerintahan dan pelayanan desa yang baik dan bersih guna mewujudkan desa tallu banua yang adil, makmur, sejahtera dan bermartabat bagi masyarakat.

2. Misi:

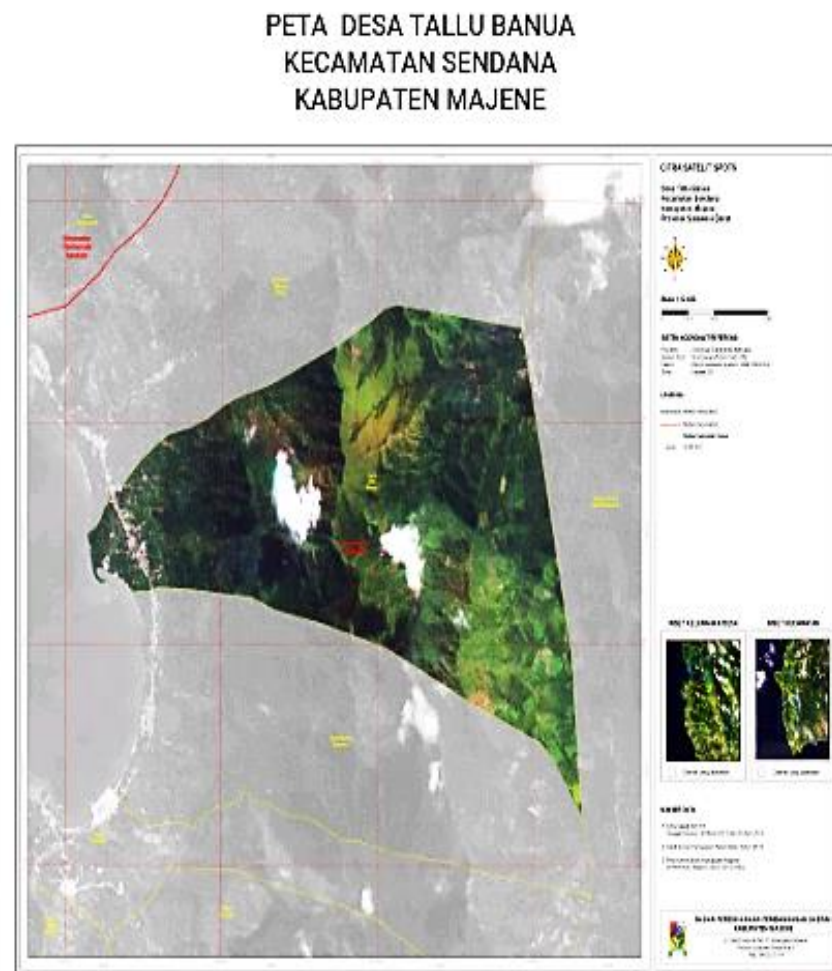
Untuk dapat mewujudkan visi tersebut, dirancang langkah-langkah yang terencana, sistematis, berkesinambungan yang disebut misi. adapun Misi Desa Tallu Banua Adalah Sebagai Berikut:

- a) Menyelenggarakan pemerintahan desa yang bersih, demokratis dan terbebas dari korupsi, kolusi dan nepotisme serta bentuk penyelewengan lainnya, demi mewujudkan pelayanan yang bersih.

- b) Mengembangkan perekonomian masyarakat melalui pemanfaatan potensi desa.
- c) Meningkatkan mutu kesejahteraan masyarakat pada sektor dan potensi untuk mencapai taraf kehidupan yang lebih baik.
- d) Membangun kordinasi yang terbuka antar pemerintahan desa dan masyarakat yang berlandaskan dan mengedepankan pada nilai-nilai kebudayaan, keagamaan, dan tata kenegaraan dalam membangun desa yang maju.
- e) Pengoptimalan sarana dan prasarana bagi kelompok atau elemen masyarakat Desa Tallu Banua.
- f) Mendorong peningkatan kualitas pendidikan dan kesehatan masyarakat agar tercipta sumber daya manusia yang memadai.
- g) Pendorongan lahirnya lapangan kerja berjenjang mikro, menengah dan makro yang berbasis rumah tangga untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Mayoritas masyarakat yang merupakan suku mandar asli Sulawesi Barat ini adalah pemeluk agama Islam. Sehingga banyak tempat atau lembaga pengembangan sumber daya manusia (SDM) dalam bidang agama di desa tersebut. Mulai dari TPA/TPQ, lembaga dakwah hingga pesantren. Adapun salah satu lembaga yang saat ini tengah berjalan dan sedang dikembangkan di Desa Tallu Banua, yakni Lembaga Kaligrafi Khat Tsulus Art. Lembaga tersebut terfokus pada bidang dakwah dalam pelatihan dan pengajaran seni kaligrafi Al-Quran.

b. Peta Geografis Desa Tallu Banua



Batas-Batas Wilayah :

Kedudukan wilayah administratif	<p>§ Sebelah Utara berbatasan dengan Tallu Banua Utara</p> <p>§ Sebelah Selatan berbatasan dengan Banua Sendana</p> <p>§ Sebelah Timur berbatasan dengan Limbor Rambu rambu</p> <p>§ Sebelah Barat berbatasan dengan Selat Makassar</p>
---------------------------------	---

Gambar 4.1. Peta Geografis Desa Tallu Banua

2. Deskripsi Lembaga Kaligrafi Khat Tsulus Art (LKKTA)

a. Sejarah Terbentuknya Lembaga LKKTA

Awal mula perkembangan kaligrafi sampai ke Desa Tallu Banua hingga sekarang di prakarsai oleh salah seorang Ustadz yang juga merupakan seorang guru salah satu pesantren di Kecamatan Sendana, Kabupaten Majene. Dimana kaligrafi ada di Desa Tallu Banua pada tahun 2000⁵³, berawal dari pesantren Miftahul Ulum DDI Banua, yakni oleh Ustad. Muhlis Harun S.Pd.I. Muhlis adalah orang yang pertama kali memperkenalkan dan mengajarkan kaligrafi kepada anak-anak di Banua Sendana. Hingga pada akhirnya lahir kader-kader kaligrafi yang melanjutkan perjuangan dakwah kaligrafi tersebut. Mulai dari berlatih, mengikuti kompetisi seperti MTQ pada cabang lomba kaligrafi hingga membuat lembaga kaligrafi, seperti Lembaga Kaligrafi Khat Tsulus Art (LKKTA).

Lembaga tersebut didirikan oleh dua murid Muhlis, yakni Haeder dan Busriadi. Ide pertama tersebut muncul dari mereka yang juga merupakan aktifis kaligrafi dan aktif dalam event MTQ cabang lomba Kaligrafi. Sebagai seorang kaligrafer yang tinggal di daerah dengan perkembangan kaligrafi yang masih jauh dari daerah lain, tentu menjadi tantangan dan motifasi sendiri bagi mereka berdua untuk menghidupkan dakwah kaligrafi. Selain untuk mengembangkan dan melestarikan seni kaligrafi serta memelihara Al-Qur'an, keinginan untuk memberikan wadah kreatif dalam kegiatan keagamaan kepada muda mudi Desa Tallu Banua menjadi dasar terbentuknya lembaga kaligrafi LKKTA.

⁵³ Haedir, Ketua Umum Lembaga Kaligrafi Khat Tsulus Art, wawancara, Sendana, 23 Agustus 2022



Gambar 4.2. Peresmian Lembaga Kaligrafi LKKTA

Langkah awal yang dilakukan oleh mereka adalah dengan mengumpulkan para pemuda yang memiliki minat dan bakat dalam bidang kaligrafi, ingin belajar dan mengembangkan kaligrafi serta ikut berkompetisi pada ajang MTQ. Dari hasil berunding yang dilakukan dengan mengusul sebuah lembaga kaligrafi lahirlah nama Lembaga Kaligrafi Khat Tsulus Art pada tahun 2019. Sejak saat itu lembaga mulai aktif memberikan pelatihan dan pengajaran kaligrafi. Kemudian diresmikan oleh pemerintah Desa Tallu Banua pada 28 Juli 2020 sebagai salah satu lembaga keagamaan naungan Desa. Hal itu membuat lembaga tersebut semakin diminati masyarakat khususnya dari kalangan pemuda Desa Tallu Banua saat itu. Sesuai pernyataan narasumber:

“Sejak ini lembaga diresmikan oleh pemerintah peminatnya juga semakin bertambah karena mulai mi dikenal juga masyarakat khususnya anak-anak muda. Jadi jumlah santri yang sebelumnya juga ikut bertambah.”⁵⁴

⁵⁴Haedir, Ketua Umum Lembaga Kaligrafi Khat Tsulus Art, wawancara, Sendana, 23 Agustus 2022



Gambar 4.3. Antusias Warga Menyambut LKKTA

Lokasi lembaga kaligrafi LKKTA sendiri berada di Dusun Poniang Tengah Desa Tallu Banua Kecamatan Sendana, Kabupaten Majene. Dengan jumlah pengajar 3 (tiga) orang, yakni Ustd. Muhlis Harun sekaligus pembina lembaga, Haeder dan Busriadi. Adapun kegiatan lembaga di dilaksanakan di beberapa tempat, salah satunya di Masjid Jami Nurul Huda Poniang. Hal tersebut dimaksudkan untuk menghidupkan kembali kegiatan keagamaan di masjid sehingga membiasakan anak-anak aktif berkarya dan belajar dengan sering mengunjungi masjid. Namun, kegiatan belajar mengajar lebih sering di lakukan di rumah Haedir, selaku ketua umum. Belum adanya tempat khusus pelaksanaan kegiatan lembaga membuat kegiatan dilaksanakan di beberapa titik lokasi yang memungkinkan. Pelaksanaan kegiatan lembaga juga di lakukan setiap hari minggu, dengan dalih agar hari libur para santri dapat lebih berfaedah dan tidak mengganggu waktu sekolah.



Gambar 4.4. Resminya Lembaga LKKTA disambut Hangat Pemuda Desa

Pemerintah desa sendiri mendukung terbentuknya lembaga tersebut dengan harapan agar dapat membantu pemerintah dalam mengatasi buta aksara di masyarakat. Karena dalam proses dakwah kaligrafi sebelum seorang *kaligrafer* menuliskan ayat tentu ia akan membaca ayat tersebut terlebih dahulu. Adapun beberapa program pembelajaran pada lembaga kaligrafi LKKTA, yakni kelas *khat* dengan 7 (tujuh) jenis tulisan, pelatihan dan pengajaran tiap cabang kaligrafi yang di perlombakan pada ajang MTQ dan juga pengajian. Selain kaligrafi, para santri juga mendapat pelajaran tambahan, sebagaimana yang dipaparkan oleh narasumber dalam wawancara:

“Selain kaligrafi, kami juga ada pelajaran tambahan seperti latihan ceramah, serta baca barzanji. Dan itu kita buat untu supaya anak-anak di lembaga tidak hanya belajar kaligrafi to saja, jadi ada selingan ilmu agama yang lain sebagai bekal untuk dimasyarakat”⁵⁵

⁵⁵Busriadi, Pengajar Lembaga Kaligrafi Khat Tsulus Art, wawancara, Sendana, 25 Juli 2022

b. Logo Lembaga LKKTA



Gambar 4.5. Logo Lembaga Kaligrafi LKKTA

Lembaga kaligrafi merupakan lembaga keagamaan yang bergerak dibidang seni kaligrafi Al-Qur'an. Adapun nama dari lembaga kaligrafi LKKTA ini diambil dari beberapa istilah dalam kaligrafi. Yang pertama adalah kata *Khat* yang berasal dari bahasa arab berarti garis atau tulisan indah.⁵⁶ Sedangkan kata *Tsulus* di ambil dari nama salah satu jenis tulisan dalam kaligrafi. Jenis tulisan yang satu ini sering di juluki sebagai raja dari jenis tulisan yang lain, pasalnya jenis tulisan ini memiliki kesan tersendiri, yakni yang paling gagah, mewah dan elegan ketimbang tulisan yang lain. Kemudian kata *Art* yang di ambil dari bahasa inggris berarti seni.

⁵⁶D. Sirojuddin AR, *Seni Kaligrafi Islam*, hal. 3.

c. Visi Misi Lembaga Kaligrafi Khat Tsulus Art (LKKTA)

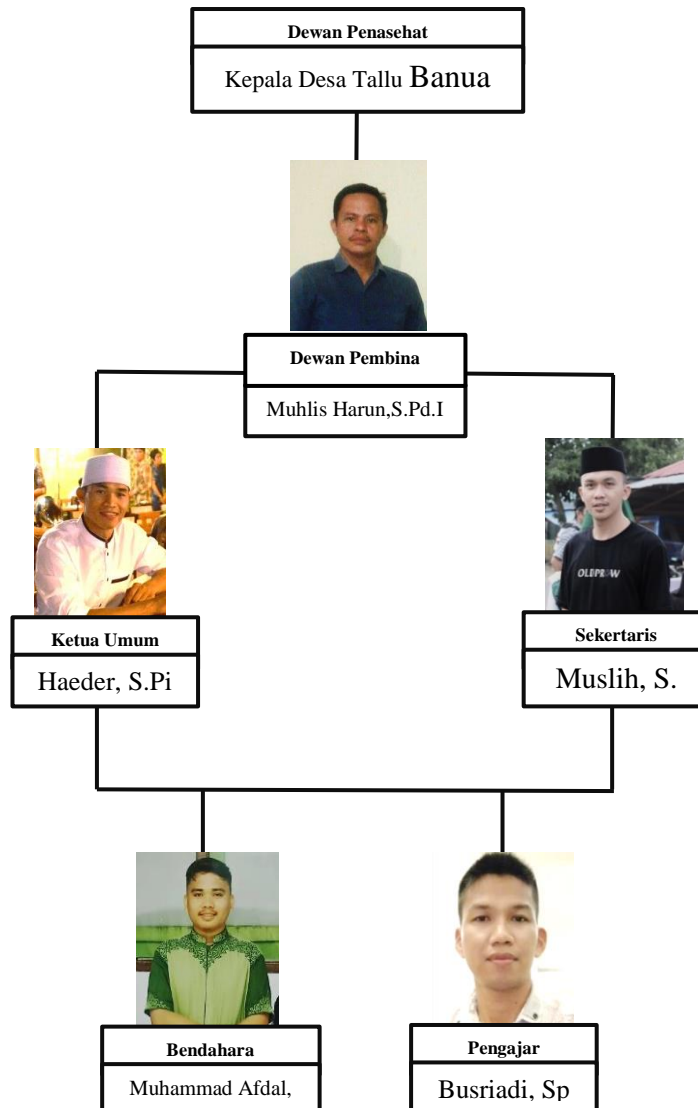
- 1) Visi: Memajukan seni kaligrafi Al-Qur'an di Kabupaten Majene
- 2) Misi: Meningkatkan, mengembangkan, dan melestarikan Al-Qur'an melalui pembelajaran baik berupa membaca, menulis serta menjadi media dakwah kaligrafi Al-Qur'an.

d. Tujuan Lembaga Kaligrafi Khat Tsulus Art (LKKTA)

- 1) Menumbuhkan semangat mencintai seni kaligrafi
- 2) Melestarikan dan menjaga seni kebudayaan Islam
- 3) Menjaga Al-Qur'an dan Sunnah
- 4) Memberikan edukasi kepada anak-anak mengenal Seni Kaligrafi Islam
- 5) Merangkul para pemuda penggiat dan pemuda yang ingin belajar Seni Kaligrafi Islam
- 6) Meningkatkan SDM masyarakat Desa Tallu Banua melalui Bidang Seni Kaligrafi Islam

e. Struktur Kepengurusan Lembaga LKKTA

Sama halnya dengan lembaga-lembaga kaligrafi lainnya, LKKTA juga mempunyai struktur kepengurusan dalam berorganisasi. Kepengurusan ini merupakan kepengurusan sejak tahun 2019 atau sejak awal terbentuknya lembaga ini. Struktur kepengurusan tersebut adalah sebagai berikut:

Matriks 4.1. Kepengurusan Lembaga LKKTA

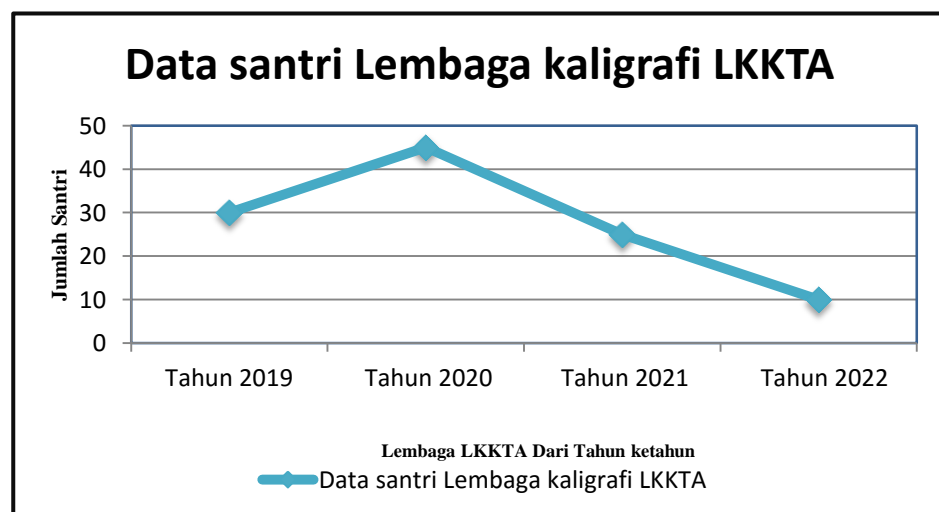
Sumber: Olahan Peneliti, 2022

f. Nama-nama Santri yang Terdaftar di Lembaga LKKTA

Santri Putra:	Usril Arto	Santri Putri:	Nursadila
	Muh Bakri		Elianty
	Muh Abdi		Naimatul Ilmi
	Hasan Basri		Nurmina
	Muh Afdal		Nurmini
	Ahmad Jibrani		Santi
	Muslih S,		Mawarni
	Juansah		Samrah
	Muh Albar		Nurul Aulia
	Muh Akmal		Fitri
	Alfiansyah		Nurdila
	Muh Alif		Fera Yunita
	Wafik Attahani		Derwina
	Muh Malik		Andriani
	Suandi		Nur Aziz

g. Data Santri Aktif Lembaga LKKTA

Berikut adalah data santri lembaga kaligrafi LKKTA dari tahun ketahun yang mengalami penurunan hingga pada tahun 2022 saat ini:



Sumber: Olahan Peneliti, 2022

B. Proses Dakwah melalui Kaligrafi di Lembaga Kaligrafi LKKTA

1. Proses Dakwah secara Internal dan Eksternal

a. Proses Dakwah secara Internal

Proses dakwah secara internal merupakan proses dakwah yang berlangsung dari dalam atau lingkup lembaga LKKTA. Terkait proses tersebut tentu memerlukan persiapan baik dari segi materi, media dan konsep, baik dakwah melalui lisan maupun tulisan. Hal tersebut dimaksudkan agar tujuan dari dakwah dapat tercapai. Sama halnya dengan dakwah melalui kaligrafi yang memang kegiatannya adalah tulis menulis ayat Al-Qur'an, Hadis atau pesan-pesan agama.



Gambar 4.6. Materi Warna Santri LKKTA

Berdakwah melalui kaligrafi sebagai sarana atau media dalam menyalurkan pesan agama kepada audiens memerlukan berbagai perlengkapan atau persiapan. Selain dari alat tulis menulis pada umumnya, seorang kaligrafer yang merupakan komunikator atau dai memerlukan alat-alat yang lain. Seperti, Handam/Qalam, Pena, Tinta, Kuas, Cet, spidol, posca dan lain sebagainya. Sebagaimana yang peneliti temukan pada pernyataan narasumber:

”Untuk membuat kaligrafi, perlengkapan yang di perlukan ada materi atau ayat-ayat yang akan dituliskan (untuk dirangkai menjadi kaligrafi), alat-alat tulis dan alat lukis seperti cat.”⁵⁷

Lembaga Kaligrafi Khat Tsulus Art (LKKTA) Desa Tallu Banua, dalam dakwahnya melalui kaligrafi juga menggunakan beragam alat dan bahan. Seperti, seorang *kaligrafer* sebelum memulai membuat karya, terlebih dahulu akan menyiapkan alat tulis menulis, tinta atau cat, media serta ayat atau hadis yang akan diolah menjadi kaligrafi. Setelah karya tersebut melalui berbagai tahapan proses pembuatan, barulah peran kaligrafi sebagai media dakwah terlihat.

Kegiatan pelatihan dan pengajaran kaligrafi di lembaga LKKTA tidak hanya membahas seputar hal-hal tersebut. Lebih dari itu, di lembaga para santri mengikuti berbagai program pembelajaran yang sistematis yang mendukung pengembangan bakat dan perluasan ilmu pengetahuan santri dalam bidang agama dan seni kaligrafi. Sebagaimana pernyataan dari narasumber:

*“Banyak harapan untuk ini lembaga supaya hasilkan kader-kader yang tidak cuman berbakat tapi juga punya ilmu yang luas soal agama, makanya bukan cuman kaligrafi diajarkan tapi ilmu agama yang lain juga.”*⁵⁸



Gambar 4.6. Praktik Melukis Santri LKKTA

⁵⁷Nursadila, santri Lembaga Kaligrafi Khat Tsulus Art, wawancara, Sendana, 25 Juli 2022

⁵⁸Busriadi, Pengajar Lembaga Kaligrafi Khat Tsulus Art, wawancara, Sendana, 25 Juli 2022

Beberapa program pembelajaran tersebut adalah kelas *khat* dengan 7 (tujuh) jenis tulisan, pelatihan dan pengajaran tiap cabang kaligrafi yang di perlombakan pada ajang MTQ dan juga pengajian. Selain kaligrafi, para santri juga mendapat pelajaran tambahan, sebagaimana yang dipaparkan oleh narasumber dalam wawancara: “Selain kaligrafi, kami juga ada pelajaran tambahan seperti latihan ceramah dan hutbah jumat, serta baca barzanji.”⁵⁹

Pelajaran tambahan tersebut di maksudkan sebagai bekal para santri di masyarakat, sehingga mereka tidak hanya dapat menampilkan karya tapi juga dapat ikut andil dalam kegiatan keagamaan di masyarakat. Adapun proses pelaksanaan program pembelajaran tersebut, yakni guru memulai pembelajaran dengan pengenalan kaligrafi, huruf-huruf hijaiyah, jenis-jenis *khat* dan macam-macam cabang lomba pada ajang MTQ.

Pada langkah selanjutnya, ketika para santri sudah mengenal bagaimana kaligrafi dan seperti apa seni kaligrafi Al-Qur’an, guru memberikan materi kaidah dari tiap jenis *khat* secara bertahap yang di mulai dari huruf alif dan sambungan-sambungan huruf. Dalam praktiknya guru menulis dan mencontohkan tiap huruf dan sambungannya di papan tulis. Setelah melalui tahap ini, guru menulis ungkapan atau ayat di papan tulis lalu mengajak para santri membacanya dan menguraikan arti serta menjelaskan kandungan dari ayat atau ungkapan tersebut. Selanjutnya memberikan tugas menulis ayat yang ada di papan tulis, disamping guru juga menerangkan bagaimana cara menuliskan tiap bagian dari huruf dengan baik dan benar.

⁵⁹Busriadi, Pengajar Lembaga Kaligrafi Khat Tsulus Art, wawancara, Sendana, 25 Juli 2022

Selain dari kelas *khat* di atas, ada juga pembelajaran mengenai tiap cabang lomba pada ajang perlombaan MTQ. Pada pembelajaran ini guru mengenalkan, memberikan materi, pengalaman serta praktek dan tugas membuat karya. Hal tersebut di maksudkan untuk melahirkan kader-kader seniman muslim yang bertalenta dan memiliki daya saing tinggi sama dengan daerah lain. Namun, dari semua kegiatan pelatihan atau pembelajaran kaligrafi, para santri juga diberikan selingan pembelajaran seperti latihan ceramah, baca hutbah jumat dan pengajian.

Lembaga LKKTA yang merupakan lembaga keagamaan, tidak hanya mengajarkan tentang seni kaligrafi dan pelajaran tambahan seperti yang disebutkan pada paragraf sebelumnya. Di lembaga para santri juga belajar adab kepada guru atau yang lebih tua, saling menghormati, ketekunan dalam belajar, ketelitian dan kesabaran, karena pada dasarnya belajar kaligrafi perlu usaha dan kerja keras dengan sabar dan ikhlas meluangkan waktu. Sebagaimana dalam kutipan wawancara narasumber:

“Dari kaligrafi santri belajar juga banyak hal, seperti sabar, ikhlas, teliti dan lain-lain. Karena kalau orang sudah belajar kaligrafi itu perlu usaha yang keras, ketekunan, ketelitian juga kesabaran. Sehingga ini anak-anak menjadi lunak hatinya dalam bersikap, terus disiplin dan tidak mudah mengeluh kalau ada yang dia kerja. Nah, semua ini apa karakternya santri terbentuk selama belajar kaligrafi.”⁶⁰

Keterangan narasumber tersebut memberikan pemahaman bahwa belajar kaligrafi secara tidak langsung membentuk karakter santri menjadi lebih baik. Dengan kata lain, pelajaran menulis *khat* atau kaligrafi membantu menanamkan sifat-sifat terpuji dan kebiasaan-kebiasaan baik yang penting dalam hidup manusia terutama sebagai umat Islam. Hal ini menunjukkan dampak positif belajar kaligrafi terhadap santri-santri lembaga LKKTA.

⁶⁰Muhlis Harun, Pembina Lembaga Kaligrafi Khat Tsulus Art, wawancara, Sendana, 06 Juli 2022

Selain itu para santri juga dituntut untuk bisa membaca Al-Qura'an agar lebih muda mempelajari kaligrafi. Kemudian para santri diharapkan tidak hanya mengetahui arti ayat yang dituliskan, tetapi juga mampu merealisasikan di kehidupannya. Untuk itu pihak lembaga mengadakan event atau perlombaan antar santri lembaga LKKTA untuk menghilangkan kejenuhan belajar dan agar ada tahap evaluasi bagi masing-masing santri terhadap ilmu yang telah didapatkan. Sehingga para santri dapat menikmati pembelajaran dan memahami maksud dari ilmu yang didapat saat pembelajaran berlangsung.

b. Proses Dakwah secara Eksternal

Proses dakwah secara eksternal adalah proses dakwah yang berlangsung diluar lingkup kelembagaan LKKTA. Proses tersebut berlangsung di lingkungan masyarakat sebagai sasaran dakwah. Hal ini tentang bagaimana proses dakwah kaligrafi, yakni bagaimana nilai-nilai islami karya seni kaligrafi meresap di masyarakat. Layaknya ceramah yang didengarkan kemudian mengubah pola pikir maupun tingkah laku pendengar. Kaligrafi mampu menyentuh hati setiap orang yang melihatnya hingga mengubah pola pikir maupun tingkah laku seseorang.

Dikutip dari salah satu riset penelitian mengenai pengaruh seni lukis terhadap psikologi remaja, HB. Sutopo mengatakan bahwa seni adalah bentuk kegiatan manusia yang di sadari dan lahir secara lahiria atau berwujud.⁶¹ Seseorang yang melakukan aktifitas melukis memainkan beragam warna, garis dan tekstur membentuk komposisi harmonis dan memiliki sifat-sifat yang mengasikkan. Yang mana pembuatan karya seni tersebut tidak hanya untuk menarik perhatian banyak orang, tetapi juga untuk mengekspresikan perasaan

⁶¹Nunuk Nur Shokiyah, *Analisis Hubungan Antara Kegiatan Melukis dengan Kebutuhan Psikologi pada Remaja*, (Surakarta: Institut Seni Indonesia, 2012).

atau kepuasan dalam bentuk karya. sehingga karya seni lukis tidak hanya mempengaruhi perasaan atau kondisi psikologi pelaku seni, karena seni juga mampu mempengaruhi penikmat seni dengan memberikan dampak positif bagi kondisi psikologi penikmatnya. Seperti perasaan senang, tenang dan gembira. Tidak menutup kemungkinan ada karya seni yang membuat orang ketika melihatnya merasa cemas, panik, sedih atau marah. Hal itu terjadi ketika sebuah seni mampu mewakili perasaan seorang seniman dan penikmat seni ikut merasakan apa yang dituangkan dalam karya tersebut. Hal tersebut juga dibenarkan oleh pernyataan narasumber:

“Kaligrafi itu bukan sekedar karya seni saja. Kalau kita pelajari lebih dalam lagi itu karya lukis kaligrafi sangat banyak manfaatnya. Karena kenapa tidak hanya memanjakan mata karena keindahannya, tapi juga bisa menenangkan jiwa, menyenangkan hati, dan menetralkan pikiran. Secara kan kaligrafi dibuat dengan menyertakan ayat Al-Qur’an, sudah pasti bikin tenang dan kagum. Namanya juga karya seni, seni itu bisa pengaruhi pikiran dan perasaan orang jadi lebih baik lagi.”⁶²

Sedangkan proses dakwah kaligrafi di masyarakat Desa Tallu Banua tidaklah berbeda dengan proses bagaimana sebuah karya seni secara umum mempengaruhi kondisi psikologi seseorang. Namun bedanya adalah karya seni kaligrafi disertai nilai-nilai islami. Fenomena yang terjadi, berawal dari ketertarikan seseorang terhadap seni kaligrafi mengantarkan seseorang tersebut untuk mempelajari dan mengenal Islam. Memang tidak banyak yang mencapai tahap itu. Karena untuk mengetahui pesan agama di dalamnya juga di perlukan keahlian atau kemampuan khusus, seperti membaca tulisan arab, mengenal jenis *khat* dan memahami bahasa arab. Kebanyakan hanya akan sampai pada kesimoulan bahwa Islam itu indah melalui seni kaligrafinya.

⁶²Muhlis Harun, Pembina Lembaga Kaligrafi Khat Tsulus Art, wawancara, Sendana, 06 Juli 2022

2. Proses Dakwah berdasarkan Unsur-unsur Dakwah

a. Proses Dakwah dari Unsur Dai

Dai merupakan unsur pertama dalam sistem dan proses dakwah adalah pelaku atau subjek pada kegiatan dakwah. Oleh karenanya, keberadaan atau eksistensinya sangat menentukan, baik dalam pencapaian tujuan maupun dalam menciptakan persepsi objek dakwah yang benar terhadap Islam⁶³.

Dai adalah orang yang menyampaikan dan mengajak serta merubah suatu keadaan menjadi lebih baik, berdasarkan apa yang telah disyariatkan agama Islam melalui dakwah *bil-lisān, bil-khitābah dan bil-hā'*⁶⁴. Dengan demikian, setiap individu muslim dapat melaksanakan peran sebagai dai sesuai dengan keahlian masing-masing. Seperti seorang yang berprofesi sebagai guru, politisi, dokter, wartawan dan pengusaha dapat berperan untuk kepentingan dakwah atau sambil berdakwah dengan keahlian yang dimiliki. Sama halnya dengan para kaligrafer yang tentunya berdakwah melalui keahliannya dalam menulis kaligrafi. Seperti yang tengah dilakukan di lembaga LKKTA, baik santri atau guru dan pihak lembaga berperan penting dalam dakwah melalui kaligrafi. Dimana pihak lembaga memfasilitasi tiap kegiatan di lembaga, sedang guru memberikan materi, pengalaman dan praktik kepada santri serta memberikan pemahaman akan pentingnya memahami arti dari setiap ayat yang dituliskan. Adapun santri belajar dengan giat dan mengamalkan ilmu serta ayat yang dituliskannya. Sebagaimana yang dinyatakan oleh narasumber:

⁶³Abdullah, *Ilmu Dakwah Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah*, hal. 85.

⁶⁴Abdullah, *Ilmu Dakwah Kajian Antologi, Epistemologi, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah*, hal. 86

“Kami disini punya peran masing-masing yang saling terhubung untuk bisa jalankan ini lembaga. Kalau saya selaku ketua umum yah memfasilitasi kegiatan-kegiatan yang ada. Kalau guru tentunya mengajar dan apa, memberikan pengalaman dan bantu anak-anak untuk paham apa yang mereka tulis jadi kaligrafi. Nah, kalau santri-santrinya sudah pasti belajar dengan baik, serius dan bisa buat karya bagus untuk jadi media dakwah nanti. Juga bisa nanti jadi kader kaligrafi peniar dakwah melalui kaligrafi.”⁶⁵

b. Proses Dakwah dari Unsur Materi Dakwah

Materi dakwah merupakan isi dari pesan dakwah atau apa yang ingin di sampaikan oleh dai kepada audiens atau objek dakwah dengan maksud untuk mencapai tujuan dakwah. Dalam hal ini Moh. Ali Aziz menyatakan bahwa materi dakwah mencakup sembilan hal. Dua hal yang paling utama adalah Al-Qur’an dan hadis, selanjutnya adalah materi yang meliputi pendapat para sahabat Nabi saw., pendapat para ulama, hasil penelitian ilmiah, kisah dan pengalaman teladan, berita dan peristiwa, karya sastra dan karya seni⁶⁶.

Sebagaimana paragraf di atas yang menyebutkan bahwa karya seni merupakan salahsatu dari sembilan hal yang menjadi materi dakwah. Maka dari itu lembaga kaligrafi LKKTA mengambil bagian melalui pelatihan dan pengajaran seni kaligrafi Al-Qur’an untuk menghasilkan karya seni yang tidak hanya bernilai estetika semata, melainkan juga memiliki nilai islami. Mengapa demikian, karena pada dasarnya yang menjadi materi utama dalam pembuatan kaligrafi dan diolah menjadi seni indah adalah ayat-ayat suci dan hadis Nabi, yang mana ayat suci Al-Qur’an dan Hadis merupakan pilar dari Agama Islam. Sehingga dapat dikatakan bahwa lembaga LKKTA tidak hanya menjalankan program-program pembelajaran dan pelatihan kaligrafi, tetapi juga menjalankan tugas

⁶⁵Haedir, Ketua Umum Lembaga Kaligrafi Khat Tsulus Art, wawancara, Sendana, 23 Agustus 2022

⁶⁶Abdullah, *Ilmu Dakwah Kajian Antologi, Epistemologi, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah*, hal. 123.

sebagai umat beraga Islam, yakni berdakwah melalui karya seni kaligrafi dan mengajarkannya kepada anak-anak muda Desa Tallu Banua.

Selanjutnya, bahasan yang ada pada materi dakwah terdiri atas tiga bahasan, yakni akidah (iman), syariah (Islam) dan akhlak (Ihsan)⁶⁷. Materi tersebut merupakan akumulasi dari keseluruhan ajaran Islam yang ada dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Adapun pada pelaksanaannya, masing-masing materi dakwah tersebut dapat dijabarkan secara proporsional sesuai dengan kebutuhan sasaran dakwah. Sedang bahasan materi dakwah di lembaga LKKTA sebagaimana penjelasan sebelumnya adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang dituliskan seorang guru di papan tulis kemudian para santri mengulang dengan menulis kembali ayat tersebut. Sesuai dengan pernyataan narasumber:

“Proses pembelajaran di lembaga itu seperti ji dengan proses pembelajaran di sekolah pada umumnya, yang kalau guru naik di papan tulis menulis ayat baru santri-santri mengikuti dengan menulis juga di bukunya masing-masing. Adapun materinya itu, karena ini pembelajaran kaligrafi sudah tentu materinya terkait lafal atau ayat-ayat al-Qur'an. Tapi untuk sekarang ini kami untuk awal berikan materi penulisan lafal bismillah dengan baik dan benar.”⁶⁸

Lafal ayat yang biasa diajarkan kepada para santri adalah lafal bismillah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa materi dakwah atau pesan dakwah yang disampaikan oleh lembaga LKKTA dalam bentuk visual atau gambar dari hasil karya kaligrafi, yang mana mengandung teks agama dan pesan-pesan syariat islam dari arti dan makna ayat tersebut. Selain itu visualisasi yang religius menandai karya seni tersebut sebagai seni islam yang mampu menggugah hati setiap orang yang melihatnya sebagai mahakarya indah.

⁶⁷Suisyanto, *Pengantar Ilmu Dakwah*, hal. 39.

⁶⁸Busriadi, Pengajar Lembaga Kaligrafi Khat Tsulus Art, wawancara, Sendana, 25 Juli 2022

c. Proses Dakwah dari Unsur Metode Dakwah

Metode dakwah merupakan cara dalam menyampaikan pesan dakwah yang harus di tempuh seorang dai untuk mencapai tujuan dari dakwah. Adapun beberapa metode dakwah sebagaimana yang telah tercantum dalam QS. Al-Nahl ayat 125, yakni dengan cara yang baik atau hikmah dan bijaksana. Adapun metode dakwah yang digunakan oleh lembaga LKKTA adalah metode *bil-hikmah*. Sesuai dengan pernyataan narasumber:

“Untuk prosesnya di lembaga pengajaran yang dilakukan disertai praktik. Karena memang ini lembaga keagamaan yang kita punya bergerak di bidang pendidikan dan pelatihan kaligrafi. Ini tentang aksi nyata dengan ilmu kaligrafi yang kita punya dan di ajarkan pada santri. Kemudian jadi karya seni lukis yang bisa dilihat banyak orang.”⁶⁹

Metode ini adalah metode dakwah yang dilakukan dengan perbuatan nyata yang meliputi keteladan baik. Sedang penggambaran metode dakwah tersebut di lembaga LKKTA adalah saat kegiatan berlangsung, yakni pemberian pengajaran dan pelatihan kaligrafi terhadap para santri dan pembuatan karya yang memerlukan keahlian khusus ilmu seni kaligrafi. Sehingga proses dari metode dakwah tersebut berjalan dengan ilmu karena adanya pengamalan, dan amal karena adanya keilmuan.

d. Proses Dakwah dari Unsur Media Dakwah

Media dakwah adalah alat-alat fisik yang dapat menjadi penunjang dalam proses dakwah dan berfungsi mengefektifkan penyampaian ide (pesan) dari komunikator (dai) kepada komunikan (objek dakwah). Salah satu unsur keberhasilan dalam berdakwah adalah kepandaian seorang dai dalam memilih dan

⁶⁹Haedir, Ketua Umum Lembaga Kaligrafi Khat Tsulus Art, wawancara, Sendana, 23 Agustus 2022

menggunakan sarana media yang ada.⁷⁰ Dakwah akan lebih cepat berkembang dan tepat sasaran serta diterima dengan baik manakala media atau saluran yang dipilih sesuai dengan keadaan objek dakwah.

Perkembangan zaman yang semakin maju didukung berbagai teknologi telah menyebabkan masyarakat mengalami ketergantungan, utamanya pada teknologi dan media komunikasi untuk mendapatkan informasi serta hiburan atau *entertainment*.⁷¹ Sehingga para dai dituntut untuk dapat memberikan inovasi pada media dakwah yang akan digunakan. Sedangkan kegandrungan masyarakat saat ini khususnya di kalangan anak muda muslim adalah seni kaligrafi Islam.

Lembaga LKKTA dalam menanggapi hal tersebut mendedikasikan diri untuk hadir di tengah masyarakat sebagai wadah bagi para pemuda dalam menjalankan atau melaksanakan dakwah melalui karya seni kaligrafi. Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab dua, bahwa kaligrafi merupakan media dakwah dari bidang seni islam yang cukup digemari oleh setiap kalangan, baik muda atau tua, baik muslim atau non muslim, dan baik orang awam atau yang telah paham akan seni kaligrafi Al-Qur'an. Seperti yang telah dipaparkan oleh narasumber dalam wawancaranya mengenai tujuan didirikannya lembaga kaligrafi LKKTA.

“Adapun tujuan didirikan ini lembaga adalah untuk menjunjung tinggi nilai-nilai Islam. Selain itu utamanya untuk memberikan wadah kreatif anak-anak muda Desa Tallu Banua dalam bidang agama.”⁷²

⁷⁰Aminuddin, *Media Dakwah*, Jurnal Al-Munzir Vol. 9. No. 2, November 2016, hal. 347.

⁷¹Abdullah, *Ilmu Dakwah Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah*, hal. 173.

⁷²Muhlis Harun, Pembina Lembaga Kaligrafi Khat Tsulus Art, wawancara, Sendana, 06 Juli 2022.

e. Proses Dakwah dari Unsur Objek Dakwah

Objek Dakwah adalah sekelompok orang atau masyarakat yang menjadi sasaran dakwah. Sasaran dakwah bermacam-macam bentuk dan keadaannya, ada yang telah beragama Islam dan juga ada yang belum beragama Islam, ada yang berilmu dan ada yang tidak berilmu, ada yang kaya dan ada yang miskin, ada yang tebal imannya dan ada yang tipis imannya. Selain itu beragam juga sasaran dakwah yang akan dihadapi setiap dai, yakni beragam dalam budaya, tingkat keagamaan, kondisi sosial ekonomi, dan sebagainya.

Beragamnya sasaran dakwah yang terdiri atas lapisan masyarakat dengan berbagai profesi mengharuskan para dai untuk memahami terlebih dahulu kondisi dan karakteristik audiensnya demi kemaksimalan proses dakwah. Adapun lembaga LKKTA, audiensnya meliputi internal lembaga atau orang-orang yang terlibat dalam kegiatan lembaga, yakni pihak lembaga, tenaga pendidik atau pengajar dan para santri. Sedangkan eksternal lembaga ialah orang-orang diluar dari lingkup lembaga LKKTA, yakni pihak pemerintah dan masyarakat umum.

Proses dakwah yang ditinjau dari unsur dakwah ini dapat dilihat dari bagaimana perbedaan perlakuan terhadap masing-masing orang. Seperti semua pihak lembaga, baik santri atau pengajar dan pengurus lembaga berperan penting dalam aktifnya kegiatan pembelajaran dan hasilkan karya yang tidak hanya indah, tetapi juga mampu menjadi media untuk menyampaikan nilai Islam. Dalam proses pembuatan karya, seorang santri tidak hanya mengasah skil dalam seni baca tulis Al-Qur'an tetapi kaligrafi juga membantu menanamkan sifat atau kebiasaan-kebiasaan terpuji dalam diri santri. Seperti kesabaran, ketelitian, kerapian, kebersihan, kedisiplinan, melunak dalam bersikap dan optimis.⁷³ Sedangkan dalam lingkup masyarakat pada umumnya proses dakwah berlangsung melalui

⁷³Didin Sirojuddin, *Cara Mengajar Kaligrafi* (Jakarta: Darul Ulum Press, 2009), hal. 39.

kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh pihak lembaga atau pemerintah, yang memungkinkan masyarakat untuk berinteraksi langsung dengan karya seni kaligrafi hasil dari kreatifitas para santri lembaga. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh narasumber:

“Salah satu cara kami untuk mendorong anak-anak untuk tetap bisa meningkatkan daya tariknya apa dia punya skil atau kemampuan, setiap kegiatan itu kami libatkan juga lembaga ini. Contohnya seperti pada kegiatan KKN, setiap ada kegiatan KKN dibuatkan juga lomba kaligrafi. Nah itu hasil dari lombanya, apa namanya karyanya anak-anak kita pameran ketika ramah tamah KKN supaya orang-orang dari masyarakat juga bisa lihat karya mereka.”⁷⁴

Kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh pihak lembaga dengan pemerintah desa tersebut memungkinkan masyarakat Desa Tallu Banua, akan mengalami fenomena dimana ketertarikan pada karya kaligrafi yang dipamerkan mengantarkan penikmat seni untuk ingin memiliki hingga mengetahui lebih dalam tentang kaligrafi. Dalam perjalanannya secara tidak langsung keingintahuan seseorang tersebut membuatnya juga mengetahui arti dan makna ayat dalam lukisan. Sehingga tanpa sadar terjadi penerimaan nilai-nilai Islam dalam diri penikmat seni tersebut.

f. Proses Dakwah dari Unsur Efek Dakwah

Setiap perbuatan tentu akan ada efek atau pengaruh yang di timbulkannya terhadap lingkungan atau orang-orang disekitar. Efek sering juga disebut sebagai *feedback* (umpan balik) dari proses dakwah yang penting di perhatikan oleh dai untuk menentukan langkah-langkah dakwah selanjutnya. Efek merupakan hasil dari pelaksanaan strategi yang telah dibuat untuk melancarkan kegiatan dakwah. Maka untuk melihat langkah selanjutnya, perlu adanya evaluasi terhadap hasil dari pelaksanaan sebelumnya.

⁷⁴Safruddin, Kepala Desa Tallu Banua, wawanacara, Sendana, 06 Oktober 2022.

Proses dakwah kaligrafi yang ditinjau dari unsur ini dapat dilihat dari pengaruh kaligrafi terhadap setiap orang, baik yang terlibat langsung dalam proses pembuatan karya maupun penikmat karya. Seperti pengaruh belajar kaligrafi pada santri lembaga LKKTA. Yakni, para santri terlatih untuk sabar, ikhlas, teliti, rapih, kreatif dan optimis. Karena pada dasarnya belajar kaligrafi perlu usaha dan kerja keras dengan sabar dan ikhlas meluangkan waktu. Sesuai dengan wawancara narasumber yang juga di kutip pada penjelasan paragraf proses dakwah secara internal:

“Dari kaligrafi santri belajar juga banyak hal, seperti sabar, ikhlas, teliti dan lain-lain. Karena kalau orang sudah belajar kaligrafi itu perlu usaha yang keras, ketekunan, ketelitian juga kesabaran. Sehingga ini anak-anak menjadi lunak hatinya dalam bersikap, terus disiplin dan tidak mudah mengeluh kalau ada yang dia kerja. Nah, semua ini apa karakternya santri terbentuk selama belajar kaligrafi.”⁷⁵

Kutipan wawancara di atas memberikan pemahaman bahwa belajar kaligrafi membentuk karakter santri menjadi lebih baik. Pelajaran menulis *khat* atau kaligrafi membantu menanamkan sifat-sifat terpuji dan kebiasaan-kebiasaan baik yang penting dalam hidup manusia terutama sebagai umat Islam. Hal ini menunjukkan dampak positif belajar kaligrafi terhadap santri-santri lembaga LKKTA.

Adapun proses dakwah dari unsur ini terhadap masyarakat diluar dari lembaga, yakni seseorang ketika melihat karya seni kaligrafi awalnya tertarik belajar kaligrafi, kemudian memahami setiap ayat yang tertulis dan secara tidak langsung ia mempelajari nilai-nilai Islam yang terkandung di dalamnya. Melihat fenomena tersebut membuat para dai berpendapat bahwa kaligrafi dinilai sebagai media dakwah yang efektif sebagaimana telah di jelaskan pada bab sebelumnya.

⁷⁵Muhlis Harun, Pembina Lembaga Kaligrafi Khat Tsulus Art, wawancara, Sendana, 06 Juli 2022

Sebagaimana uraian proses dakwah yang di tinjau dari unsur-unsur dakwah di atas, peneliti merangkumnya dalam sebuah tabel sebagai berikut:

Tabel 4.1. Proses Dakwah Melalui Kaligrafi

No.	Unsur Dakwah	Bentuk	Keterangan
1.	Dai	LKKTA	Pihak Lembaga, Pengajar dan Santri
2.	Pesan	Visual	Karya kaligrafi yang memuat ayat Al-Qur'an
3.	Metode	Bil-hikmah	Proses belajar mengajar dan praktik
4.	Media	Seni Kaligrafi	Karya seni kaligrafi yang dihasilkan.
5.	Objek Dakwah	Khalayak umum	Masyarakat umum termasuk masyarakat Desa Tallu Banua atau internal dan eksternal lembaga.
7.	Efek	- Kognitif - Afektif - Konatif	<ul style="list-style-type: none"> • Memahami ajaran atau nilai-nilai Islam melalui karya kaligrafi • Terlatih dalam sabar, fokus, ikhlas, tekun, teliti, dan optimis. • Ketertarikan pada karya kaligrafi mengantarkan seseorang pada keinginan untuk memepelajarinya.

Sumber: Olahan Peneliti, 2022

C. Problematika Dakwah melalui Kaligrafi pada Lembaga Kaligrafi LKKTA

Bumi berputar, tahun berganti, dan kehidupan manusia cenderung mengarah kepada kemajuan. Akibatnya banyak tantangan dakwah yang dihadapi dengan kompleks.⁷⁶ Hal ini dikarenakan problem-problem tersebut tidak hanya ada pada satu bidang kehidupan tetapi hampir diseluruh bidang kehidupan. Salah satunya pada bidang agama seperti problem yang tengah terjadi di Lembaga Kaligrafi Khat Tsulus Art (LKKTA). Peneliti menguraikan problematika dakwah pada LKKTA sebagai berikut:

1. Problematika Dakwah Lembaga LKKTA Secara Internal dan Eksternal

a. Problematika Internal

Problem internal berarti permasalahan-permasalahan yang berumber dari dalam, yakni problematika dakwah melalui kaligrafi yang bersumber dari dalam Lembaga Kaligrafi Khat Tsulus Art (LKKTA) Desa Tallu Banua itu sendiri. Merujuk kepada lima kelompok dan kategori tingkatan problem internal. Dari situ peneliti menemukan beberapa problematika dakwah, beberapa diantaranya adalah ketidak disipinan tenaga pendidik pada setiap jadwal kegiatan dan jadwal kegiatan yang terbengkalai. Maka dalam hal ini peneliti menguraikan problematika dakwah yang terjadi dilembaga, yakni:

1) Tenaga Pendidik LKKTA Cenderung Indisipliner

Dai adalah unsur pertama dakwah yang mana jaya dan suksesnya suatu dakwah tergantung pada pembawa dakwah itu sendiri. Dai merupakan komunikator yang menyampaikan sebuah informasi berupa pesan-pesan agama kepada lawan bicara atau khalayak ramai yang disebut sebagai komunikan atau

⁷⁶Rosyida Ridla, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2017), hal. 22

jamaah. Adapun dalam penelitian ini dai yang dimaksud adalah kaligrafer-kaligrafer yang berperan sebagai tenaga pendidik di lembaga kaligrafi LKKTA.

Namun, tak dapat dipungkiri problem seringkali terjadi di kalangan para dai atau kaligrafer khususnya di lembaga kaligrafi LKKTA. Adapun problem yang terjadi di lembaga LKKTA adalah indisipliner atau ketidak disiplin tenaga pendidik pada setiap jadwal kegiatan. Akibatnya kegiatan belajar mengajar menjadi tidak efektif. Hal ini selain dapat mempengaruhi efektifitas kegiatan pembelajaran juga berimbas pada semangat belajar para santri atau peserta didik kaligrafi. Pasalnya guru atau pengajar merupakan seseorang yang menjadi salah satu motifasi belajar bagi seorang murid, seperti dalam hal kedisiplinan atau tepat waktu. Tapi apa jadinya jika pengajar yang harusnya menjadi contoh justru melanggar aturan yang ada.

Peneliti dalam temuannya menemukan bahwa pengajar di lembaga tersebut memiliki profesi lain diluar dari kegiatan lembaga kaligrafi. Ada yang berprofesi sebagai karyawan honorer, mahasiswa hingga petani. Dari temuan tersebut terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya problem tersebut, yakni tidak adanya kontrak khusus bagi para tenaga pendidik yang mengikat dalam setiap kegiatan di LKKTA. Hal itu secara tidak langsung mengategorikan tenaga pendidik dari lembaga LKKTA sebagai guru lepas, yang mana adalah karena adanya kesibukan masing-masing membuat para pengajar tidak disiplin dalam mengikuti kegiatan. Hal ini sesuai dengan pernyataan wawancara narasumber:

“Untuk kelancarnya kegiatan lembaga ada beberapa kendala. Seperti guru yang ada di lembaga kadang tidak disiplin. Kalau bukan terlambat yah tidak masuk mengajar. Tapi ini juga tidak bisa kita apa kan, karena memang guru disini juga punya profesi lain diluar. Kesibukan masing-masing pengajar di lembaga kaligrafi ini itu yang bikin terlambat bahkan tidak menghadiri kelas.”⁷⁷

2) Jadwal Kegiatan Terbengkalai

Sebuah kegiatan pembelajaran baik di sekolah maupun di suatu lembaga, diperlukan jadwal kegiatan kelas untuk mengatur program pembelajaran, sehingga tiap materi yang akan di ajarkan dapat tersampaikan secara maksimal kepada peserta didik secara bertahap. Sebagaimana proses dakwah kaligrafi di Lembaga Kaligrafi Khat Tsulus Art (LKKTA) yang juga mengatur jadwal pelatihan atau pembelajaran kaligrafi. Sulitnya mencari waktu dan hari khusus untuk setiap program pembelajaran membuat lembaga mengatur jadwal khusus. Jadwal kegiatan atau kelas memudahkan para santri atau pengajar untuk mengetahui informasi kapan saja kegiatan di adakan. Namun, dalam prosesnya ada saja problem yang terjadi membuat kegiatan menjadi terhambat. Problem yang terjadi dalam suatu kelompok atau lembaga dapat mempengaruhi efektifitas pergerakan dakwah. Akibatnya banyak hal yang berjalan tidak sesuai dengan ekspektasi bersama. Seperti jadwal kegiatan yang terbengkalai.

Jadwal kegiatan yang terbengkalai merupakan problem internal yang sering terjadi dalam suatu organisasi atau lembaga. Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab problem tersebut. Salah satunya adalah kurangnya komunikasi atau miskomunikasi. Komunikasi merupakan hal dasar yang dilakukan untuk menginformasikan kepada setiap anggota atau santri dan tenaga pendidik mengenai jadwal kegiatan.

⁷⁷Haedir, Ketua Umum Lembaga Kaligrafi Khat Tsulus Art, wawancara, Sendana, 23 Agustus 2022.

Miskomunikasi atau *miscommunication* merupakan keadaan dimana proses komunikasi yang mengalami kegagalan, dengan kata lain ide, gagasan atau pesan dari sipenyalur tidak tersampaikan. Sehingga mengakibatkan ketimpangan dalam suatu hubungan antar anggota kelompok yang membuat kualitas kerjasama berkurang atau terjadi masalah. Sebagaimana yang dinyatakan oleh narasumber:

“Problem internal yang biasa ada di lembaga toh karena kurangnya komunikasi. Biasa itu kalau sudah di infokan mau belajar ini hari, ada saja yang tidak dapat infonya makanya tidak datang belajar. Kadang juga berubah jadwalnya baru nda ditau i.”⁷⁸

Miskomunikasi tersebut terjadi ketika pemberitahuan jadwal pembelajaran akan dimulai, tetapi tidak semua santri mengetahui informasi tersebut. Terkadang juga ada perubahan jadwal, kemudian informasi tersebut tidak sampai pada santri. Hal-hal itulah yang seringkali mengakibatkan ketidak jelasan informasi hingga pada batalnya agenda kelas kaligrafi.

b. Problematika Eksternal

Adapun problem eksternal adalah permasalahan atau tantangan yang bersumber dari luar. Yakni problematika dakwah melalui kaligrafi yang bersumber dari luar Lembaga Kaligrafi Khat Tsulus Art (LKKTA) Desa Tallu Banua. Permasalahan, hambatan, dan tantangan dakwah yang dimaksud tersebut berasal dari berbagai kalangan dan pihak. Berdasarkan hal itu maka problem eksternal tersebut, yaitu:

1) Minimnya Donatur

Sebagai sebuah seni agung dalam islam, kaligrafi memiliki nilai plus yakni tidak hanya menampilkan keindahan lahiriah semata, akan tetapi keindahan rohaniah. Dimana dalam keindahannya terkandung makna dari setiap ayat yang

⁷⁸Busriadi, Pengajar Lembaga Kaligrafi Khat Tsulus Art, wawancara, Sendana, 25 Juli 2022

dirangkai. Dalam pembuatannya sendiri tidak begitu mudah. Untuk menghasilkan karya kaligrafi tersebut tidak hanya memerlukan keahlian khusus, akan tetapi modal yang cukup juga di perlukan untuk menunjang alat dan bahan sehingga kegiatan dapat berjalan.

Lembaga Kaligrafi Khat Tsulus Art (LKKTA) merupakan lembaga keagamaan naungan pemerintah Desa Tallu Banua. Dalam upayanya untuk menghidupkan dakwah kaligrafi di desa tersebut, lembaga memberikan wadah belajar dan berkarya bagi anak-anak muda. Dengan maksud agar para pemuda lebih menyibukkan diri dengan kegiatan keagamaan. Tidak hanya pelatihan atau pengajaran kaligrafi, tetapi juga terdapat pelatihan ceramah dan barzanji. Terkadang lembaga juga mengadakan perlombaan kaligrafi antar santri.

Besar harapan terhadap lembaga tersebut untuk muda-mudi Desa Tallu Banua menjadi generasi islami yang kreatif. Namun, hal ini terkendala oleh minimnya dana sebagai modal utama kelancaran kegiatan belajar mengajar. Pemerinta desa sebagai tumpuan utama sumber dana lembaga tidak bisa sepenuhnya menjadi harapan. Pasalnya tidak hanya satu atau dua lembaga keagamaan dan kepemudaan yang membutuhkan dana di desa tersebut. Belum lagi bencana wabah Covid-19 sejak tahun 2020 dan bencana longsor di sekitaran daerah tersebut membuat dana desa terbagi atas banyak bagian. Sehingga cukup sulit bagi lembaga baru ini untuk bertumbuh pada anggaran dana desa. Sebagaimana yang dipaparkan oleh narasumber:

“Kami pihak pemerintah sangat mengapresiasi lembaga-lembaga kepemudaan di desa kami. Dalam pendidikan bidang keagamaan, khususnya kaligrafi untuk pengembangannya terkendala di bagian pendanaan. Karena kenapa setiap kita bergerak, karena sifatnya memang bergerak di luar atau outdoor otomatis membutuhkan itu peralatan-peralatan dan sebagainya. Kami rasa sebagai lembaga yang mandiri itu yang tidak punya dasar penganggarannya yah kita akan kewalahan. Karena banyak juga lembaga kepemudaan dan kelompok-kelompok masyarakat seperti kelompok tani dan lainnya. Dan apa lagi kita juga sedang dihadapkan dengan situasi pandemi corona dan gempa bumi. Mau

tidak mau dengan penganggaran yang sedikit kita pangkas untuk menyesuaikan semua kelompok-kelompok ini. Sedangkan ini juga lembaga masih baru dan pengurusan administrasinya juga masih dijalan sehingga sumber dana dari luar juga belum ada. Namun pemerintah tetap berpartisipasi dalam mendukung lembaga ini.”⁷⁹

Sebagai lembaga yang baru saja berdiri, masih sangat minim pengalaman dalam berorganisasi untuk mengolah manajemen lembaga juga menjadi salah satu faktor lambatnya perkembangan lembaga tersebut. Selain umur lembaga yang masih sangat baru, administrasi lembaga yang masih dalam proses membuat pihak lembaga kesulitan untuk mendapatkan dana bantuan dari pihak luar. Hal ini yang menjadi alasan pihak lembaga untuk saat ini hanya bisa mengandalkan bantuan dana desa.

2) Menurunnya Minat Masyarakat terhadap Lembaga LKKTA

Lembaga Kaligrafi Khat Tsulus Art (LKKTA) berdiri pada tahun 2019 dan mulai aktif memberikan pelatihan dan pengajaran kaligrafi terhadap peserta didiknya. Sejak di resmikannya pada tahun 2020, banyak masyarakat yang mengapresiasi lembaga tersebut. Hal ini terlihat dari meningkatnya pendaftar pada saat itu. Namun memasuki tahun 2021, lambat laun peminat kaligrafi mulai menurun hingga membuat pengurus lembaga menutup pendaftaran sementara waktu. Santri yang terdaftar juga sebagian besar sudah jarang mengikuti kegiatan dilembaga. Santri yang aktif mengikuti pembelajaran hanya berkisar sepuluh (10) orang saja dari sekian santri yang terdaftar.

Setelah di teliti lebih lanjut, peneliti menemukan fakta bahwa hal tersebut ternyata diakibatkan oleh situasi pandemi corona. sejak merebahnya virus corona di tahun 2020 di Indonesia, banyak kebijakan baru yang dikeluarkan oleh pemerintah setempat dalam rangka menanggulangi wabah *Covid-19*. Hingga di tahun 2021, pengaruh dari kebijakan-kebijakan pemerintah juga dirasakan oleh

⁷⁹Risnowahyudi, Sekertaris Desa Tallu Banua, wawancara, Sendana, 06 Oktober 2022.

lembaga kaligrafi LKKTA. Sebagaimana dalam kutipan wawancara oleh narasumber:

“...setelah ditahun 2021 kita dilanda musibah corona, untuk mengantisipasi hal tersebut kami dari lembaga kaligrafi juga mengadakan jaga jarak antara santri dan pengajar. Otomatis santri yang ada sekarang itu yang kami didik dan kami tutup penerimaan santri baru lagi. Sebagian santri kami rumahkan sebagian lagi di pondok mengikuti kegiatan lembaga seperti biasa. Di tahun 2021 ini kami memang mengalami penurunan peminat pelatihan kaligrafi karena itu.”⁸⁰

Beberapa dari peraturan tersebut dua diantaranya yang sangat mempengaruhi lembaga adalah kebijakan jaga jarak dan sekolah daring. Jaga jarak membuat banyak perkumpulan dihentikan sehingga kegiatan lembaga yang baru saja aktif juga menjadi kurang kondusif lagi. Meski begitu para santri tetap berlatih di rumah masing-masing. Adapun sekolah daring memberikan banyak kesempatan anak-anak untuk bermain gadget dengan dalih belajar tanpa pengawasan orangtua.

Namun, pada dasarnya masyarakat Desa Tallu Banua yang hidup ditengah maraknya perkembangan teknologi membentuk pola pikir dan tingkah laku mereka. Bergantung pada teknologi informasi adalah hal wajar bagi masyarakat di era sekarang. Sebelum adanya corona dan pemberlakuan sekolah daring, sudah banyak anak- anak usia dini yang diberikan gadget oleh orangtuanya dengan dalih memanjakan anak. Hal ini terlihat dari sikap dan tingkah laku sebagian besar santri sebagai peserta didik yang lebih banyak menyibukkan diri bermain gadget di tempat pelatihan. Membuat santri-santri tersebut tidak fokus hingga lupa waktu belajar dan mulai malas berkarya. Salah satu santri yang masih aktif di lembaga tersebut juga membenarkan hal itu, dalam wawancaranya ia mengatakan bahwa:

⁸⁰Haedir, Ketua Umum Lembaga Kaligrafi Khat Tsulus Art, wawancara, Sendana, 23 Agustus 2022.

“Memang toh rajin ki latihan sama belajar kaligrafi. Tapi yah kalau ke asikan maki main Hp, jadi sudah malas lagi belajar. Kalau sudah malas belajar, malas mi juga buat karya. Apa lagi untuk latihan. Jadi nda fokus ki juga belajar kalau sudah lupa waktu pas main Hp.”⁸¹

Ungkapan santri tersebut ia menjelaskan bagaimana efek bermain gadget sampai lupa waktu mengalahkan kerajinan berlatih kaligrafi bagi para santri. Fenomena ini merupakan fenomena dari pengaruh dampak negatif teknologi yang kerap kali kita jumpai pada anak-anak sekolah. Namun, bagi lembaga kaligrafi LKKTA hal tersebut merupakan masalah serius, karena menyangkut keberlangsungan kegiatan belajar mengajar kaligrafi. Otomatis proses dakwah dalam kegiatan ini juga terhambat.

Peneliti dalam observasinya juga menemukan bahwa permasalahan tersebut di akibatkan oleh kurangnya motivasi belajar para santri. Selain dari situasi pandemi corona, sarana dan prasarana yang tidak memadai untuk kegiatan lembaga membuat motivasi belajar para santri juga menurun. Seperti tidak adanya tempat khusus dalam pelaksanaan setiap kegiatan sehingga pelatihan atau pengajaran kaligrafi dilakukan di tempat-tempat berbeda yang memungkinkan.

2. Problematika Dakwah Lembaga LKKTA Berdasarkan Unsur-unsur

Dakwah

a. Problematika Dakwah pada Unsur Dai

Dai merupakan seorang atau sekumpulan orang yang membawakan dakwah dan menjadi sumber ide, sehingga pesan dakwah sangat dipengaruhi oleh keahlian dai, kecerdasan, keterampilan, sikap dan tingkah laku dai. Seperti yang telah dijelaskan dalam paragraf-paragraf sebelumnya, bahwa akibat perkembangan ilmu dan teknologi membuat para dai menghadapi permasalahan yang semakin kompleks, maka dakwah juga dituntut untuk berkembang atau

⁸¹Nursadila, santri Lembaga Kaligrafi Khat Tsulus Art, Wawancara Via Wa, Sendana, 26 Juli 2022

berubah baik dari segi pendekatan, metode, maupun teknik penyampaiannya. Adapun dakwah yang mengikuti perkembangan zaman atau pola kehidupan umat tidak akan kehilangan relevansi karena justru mengena pada sasaran dakwah.

Melaksanakan kegiatan dakwah tentu memerlukan pendekatan yang tepat. Sedangkan untuk dapat menemukan pendekatan dakwah yang tepat, dai harus memenuhi dua syarat, yaitu paham risalah atau materi yang dibawakan dan paham sosio-kultural atau kondisi umat.⁸² Pemahaman risalah atau materi adalah hal umum yang perlu dimiliki oleh pembawa materi sebelum menyampaikan materinya kepada audiens, begitupun dai harus paham akan materi dakwah yang akan disampaikan serta mampu menerapkannya ke dalam realitas kemasyarakatan yang kongkrit dalam konteks budaya setempat. Contohnya, salah satu tokoh agama terkenal dari pulau Jawa, yakni wali Songo yang menggunakan pendekatan budaya. Dalam dakwahnya menggunakan cara yang mudah dengan menafsirkan nilai-nilai Islam secara inovatif, yaitu menampilkan wajah baru wayang kulit yang telah dikenal masyarakat kedalam nuansa Islam.⁸³ Sehingga Al-Qura'an dapat diterima dengan baik oleh para penguasa.

Sedangkan pemahaman sosio-kultural adalah paham akan keadaan sosio-kultural jemaah atau sasaran dakwah tentang situasi dan kondisi masyarakat di suatu daerah. Dimana seorang dai mampu untuk mengatasi masalah dan kebutuhan jemaah dengan tetap berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadis. Oleh karenanya dai tidak hanya memiliki pengetahuan agama tetapi juga perlu memiliki pengetahuan umum untuk menunjang keberhasilan dakwah. Adapun para dai di lembaga LKKTA terdiri yang atas pihak lembaga, pengajar dan santri. Melihat dari data lembaga bahwa usia lembaga yang masih muda dengan minimnya

⁸²Suisyanto, *Pengantar Ilmu Dakwah*, hal. 35.

⁸³Suisyanto, *Pengantar Ilmu Dakwah*, hal. 36.

pengalaman kerorganisasian dalam pengelolaan lembaga membuat kegiatan dakwah kaligrafi lembaga berlangsung tidak seperti yang diharapkan. Pasalnya, baik lembaga maupun pengajar masih sangat minim pengetahuan terkait tugas dan tanggung jawab sebagai pengelola lembaga. Hal ini terkait dengan kemampuan memahami materi oleh dai. Sesuai dengan wawancara narasumber:

“Sebenarnya ini yang kelola lembaga harusnya orang-orang yang betul-betul punya pengalaman dalam kelembagaan kaligrafi. Apa kita ini memang dari dasar sekali, merangkak betul untuk bentuk ini lembaga. Bukan cuman lembaga, tapi orang-orangnya juga yang terlibat dalam lembaga. Cuman memang karena kita lihat niat baik dan semangatnya ini para pemuda mengusul untuk bentuk sebuah lembaga kaligrafi. Supaya ada tempatnya anak-anak belajar dan terkontrol juga, makanya di beranikan bentuk ini lembaga.”⁸⁴

Pernyataan salah satu narasumber di atas terkait pentingnya orang-orang yang berkompeten di bidang dakwah kaligrafi, juga sangat menyayangkan pembentukan lembaga tersebut bukan dari yang berpengalaman. Namun, niat baik dan semangat para pemuda di desa tersebut tidak ingin disia-siakan untuk mengahdirkan wadah bagi para pemuda mengenal dan belajar kaligrafi. Hal ini membuat mereka mengambil keputusan untuk membentuk lembaga LKKTA. Berbekal pengalaman selama aktif menjadi pemain dalam ajang perhelatan MTQ cabang kaligrafi, mereka merekrut santri dari desa yang memiliki minat terhadap kaligrafi dan memulai pelatihan atau pengajaran di lembaga tersebut.

Keinginan untuk memajukan lembaga agar mampu mencetak kader-kader seniman muslim yang memiliki daya saing tinggi seperti lembaga lain juga menjadi salah satu motifasi besar pihak lembaga. Namun, mendatangkan guru atau pelatih yang kompeten di bidangnya juga tidak memungkinkan. Karena kurangnya dana sebagai modal jalannya lembaga masih menjadi kendala utama di lembaga. Sehingga eksplorasi santri dalam belajar kaligrafi cukup terbatas. Alat

⁸⁴Haedir, Ketua Umum Lembaga Kaligrafi Khat Tsulus Art, wawancara, Sendana, 23 Agustus 2022.

dan bahan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatannya tidak mencukupi. Sehingga terjadi kurangnya pemahaman materi, yakni keilmuawan atas bidang atau peran yang dijalankan.

b. Problematika Dakwah pada Unsur Materi Dakwah

Sebagaimana penjelasan pada paragraf sebelumnya bahwa materi dakwah merupakan isi pesan dakwah dalam rangka mencapai tujuan dakwah yang bersumber dari Hadis, Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan. Cakupan materi dakwah yang lengkap dan komprehensif dapat mempengaruhi kondisi keislaman seorang penerima dakwah. Materi dakwah yang baik adalah materi yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh objek dakwah sehingga mereka merasa mendapat manfaat dari materi yang disampaikan.

Permasalahan materi dakwah pada umumnya adalah permasalahan kebanyakan materi dakwah yang dibawakan oleh para dai cenderung hanya seputar fiqih ibadah saja ketimbang fiqih muamalah dan akhlak, apalagi masalah sosial, ekonomi, politik dan seni. Hal ini menimbulkan kesan Islam kurang lengkap dan minim relevansi terhadap konteks permasalahan ummat. Pada dasarnya yang membuat permasalahan tersebut muncul di beberapa dai adalah minimnya referensi sebagai acuan materi dakwah selain Al-Qur'an dan Hadis. Sama seperti lembaga LKKTA, keterbatasan materi karena minimnya referensi kaligrafi menjadi salah satu kendala dan problem dalam proses pembelajaran. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh narasumber:

“...bukan hanya kurangnya pengalaman mengelola lembaga, khususnya lembaga kaligrafi kayak ini. Tapi kami juga kekurangan referensi materi kaligrafi. Meski sebenarnya anak-anak ta baru belajar sekali, tapi mereka juga butuh materi yang banyak untuk perkaya ilmu dan pelajarannya. Makanya materi yang kami kasi sementara ini yah materi biasa saja dulu, yang ada untuk dasar saja kan.”⁸⁵

⁸⁵Busriadi, Pengajar Lembaga Kaligrafi Khat Tsulus Art, wawancara, Sendana, 25 Juli 2022.

Meski saat ini dihadapkan dengan kondisi yang serba sederhana dan terkesan apa adanya. Pihak lembaga tetap berupaya untuk membangun dan memajukan lembaga. Berupaya agar jalannya proses pembelajaran dapat lebih baik lagi dan lebih maksimal lagi.

c. Problematika Dakwah pada Unsur Metode Dakwah

Metode dakwah ialah cara yang digunakan dalam berdakwah agar tujuan dakwah dapat tercapai. Penggunaan metode dakwah yang benar dan tepat sangat berpengaruh terhadap hasil yang didapatkan. Adapun beberapa metode dakwah sebagaimana yang telah tercantum dalam QS. Al-Nahl ayat 125, yakni dengan cara yang baik atau hikmah dan bijaksana. Sedangkan metode dakwah yang digunakan oleh lembaga LKKTA adalah metode *bil-hikmah*. Metode ini adalah metode dakwah yang dilakukan dengan perbuatan nyata yang meliputi keteladanan baik. Sedangkan penggambaran metode dakwah tersebut di lembaga LKKTA adalah saat kegiatan berlangsung, yakni pemberian pengajaran dan pelatihan kaligrafi terhadap para santri dan pembuatan karya yang memerlukan keahlian khusus ilmu seni kaligrafi. Sehingga proses dari metode dakwah tersebut berjalan dengan ilmu karena adanya pengamalan, dan amal karena adanya keilmuan.

Namun, penggunaan metode tersebut tidak berjalan dengan baik. Pasalnya untuk menggunakan metode *bil-hikmah* pada pembelajaran kaligrafi diperlukan alat dan bahan belajar mengajar dan mendatangkan pelatih atau pengajar yang lebih kompeten di bidang kaligrafi. Sedangkan saat ini lembaga terkendala pada dana.

d. Problematika Dakwah pada Unsur Media Dakwah

Media dakwah merupakan alat yang digunakan untuk menyampaikan dakwah. Di era saat ini para dai dituntut untuk dapat memberikan inovasi pada media dakwah yang akan digunakan. Sedangkan kegandrungan masyarakat saat ini khususnya di kalangan anak muda muslim adalah seni kaligrafi Islam.

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa Lembaga LKKTA hadir di tengah masyarakat sebagai wadah bagi para pemuda dalam menjalankan atau melaksanakan dakwah melalui karya seni kaligrafi. Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab dua, bahwa kaligrafi merupakan media dakwah dari bidang seni islam yang cukup digemari oleh setiap kalangan, baik muda atau tua, baik muslim atau non muslim, dan baik orang awam atau yang telah paham akan seni kaligrafi Al-Qur'an.

Namun, tidak semua yang diharapkan untuk mencapai tujuan dibentuknya lembaga tersebut berjalan lancar. Sebagai media dakwah yang belum cukup dikenal oleh masyarakat setempat, khususnya di Desa Tallu Benua membuat eksistensi kaligrafi sebagai media dakwah kalah dari karya kaligrafi sebagai seni lukis yang digemari masyarakat. Mungkin kesukaan masyarakat terhadap seni lukis kaligrafi dapat menjadi awal penyerapan nilai islam terpancar dari nuansa islami lukisan yang berbeda dengan lukisan pada umumnya. Tetapi untuk lembaga sendiri sebagai salah satu lembaga dakwah di bidang seni, sedikit bertolak dari misi dan tujuan dakwahnya. Sebagaimana pernyataan narasumber:

“Kami sebenarnya juga sangat ingin memberikan pelayanan terbaik untuk ini lembaga, biar lebih maksimal lagi kegiatan belajar mengajarnya dan karya-karyanya juga jadi bagus-bagus sesuai misi dan tujuan lembaga ta. Tapi mau mi di apa, karena kita juga terbatas sekali ki dibagian pendanaan.”⁸⁶

⁸⁶Muhlis Harun, Pembina Lembaga Kaligrafi Khat Tsulus Art, wawancara, Sendana, 06 Juli 2022.

Seorang *kaligrafer* untuk menghasilkan karya yang indah tidak hanya membutuhkan ilmu kaligrafi, tetapi *kaligrafer* juga membutuhkan alat-alat dan bahan. Sedangkan harga alat-alat dan bahan seperti tinta, cet dan spidol yang terbilang cukup mahal dengan jumlah akumulasi santri di lembaga LKKTA membuat pihak lembaga sedikit kesulitan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Karena sebagaimana yang telah diketahui bahwa minimnya dana dan belum adanya donatur dari luar yang bisa membantu pihak lembaga untuk memenuhi hal tersebut.

e. Problematika Dakwah pada Unsur Objek Dakwah

Objek dakwah juga biasa disebut jemaah adalah sekelompok masyarakat atau khalayak ramai yang menjadi sasaran dakwah. Sebagaimana yang disebutkan pada paragraf sebelumnya bahwa sasaran dakwah bermacam-macam bentuk dan keadaannya, serta beragam juga dalam budaya, tingkat keagamaan, kondisi sosial ekonomi, dan sebagainya.

Adapun yang menjadi problematika dakwah dari unsur ini adalah kondisi zaman yang semakin berkembang dilihat dari perkembangan teknologi dan komunikasi membuat problematika dakwah semakin kompleks. Berdasarkan teori *Fenomenologi* Alfred Tchutz bahwa manusia yang merupakan makhluk sosial dalam membentuk hubungan atau berkomunikasi membutuhkan alat perantara untuk dapat menyampaikan aspirasi, gagasan, ide atau perasaannya kepada orang lain.⁸⁷ Alat perantara yang dimaksud tersebut adalah teknologi komunikasi.

Sedangkan menurut Marshall McLuhan budaya dibentuk oleh cara kita berkomunikasi. Yakni pertama, penemuan dalam teknologi komunikasi menyebabkan perubahan budaya. Kedua, perubahan di dalam jenis-jenis komunikasi akhirnya membentuk kehidupan manusia. Ketiga, manusia

⁸⁷Engkus Kuswarno, *Fenomenologi* (Jakarta: Rosda Karya, 2009), hal. 46.

membentuk peralatan untuk berkomunikasi, dan peralatan untuk berkomunikasi yang digunakan itu akhirnya membentuk atau mempengaruhi kehidupan manusia sendiri. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perubahan zaman yang ditandai oleh pesatnya perkembangan teknologi juga sangat mempengaruhi perubahan sikap dan tingkah laku masyarakat. Mulai dari cara berfikir, bersikap atau berperilaku, bekerja, dan belajar. Memang ada banyak dampak positif dari perkembangan tersebut, namun dampak negatif teknologi juga tidak dapat dihindari.

Beragam kemudahan yang diberikan oleh teknologi komunikasi dalam mencari informasi atau hiburan di dunia maya membuat banyak orang melupakan dunia nyata. Hal ini sangat mempengaruhi kestabilan seseorang di banyak bidang, seperti pada bidang pendidikan dan agama. Dilansir dari Kompasiana.com, selain dari dampak positif teknologi juga memiliki dampak negatif yang dapat merusak hidup manusia.⁸⁸ Dalam beberapa kasus orangtua kerap kali memfasilitasi anak-anak mereka yang belia dengan gadget atau barang teknologi lainnya untuk memanjakan. Karena kurangnya kewaspadaan terhadap fasilitas teknologi tersebut anak-anak pada usia dini rentan terhadap dampak negatif teknologi. Seperti kehilangan kemampuan dalam bersosialisasi yang mana teknologi mampu meracuni dan menyebabkan candu pada penggunaannya. Sehingga anak-anak yang mengalami hal tersebut akan lebih banyak menghabiskan waktu di rumah bermain gadget atau komputer. Bahaya dari hal tersebut adalah membuat anak-anak sulit untuk menyatu dengan nilai, norma, dan struktur sosial masyarakat.⁸⁹

Selain dari hilangnya kemampuan bersosialisasi, seorang anak juga akan menurun dalam prestasi belajar. Sebagai mana pada paragraf sebelumnya, bahwa

⁸⁸Kompasiana, Dampak Negatif Teknologi Bagi Anak-anak dan Remaja, Diakses pada 02 September 2022 dari <https://www.kompasiana.com>.

⁸⁹Kompasiana, Dampak Negatif Teknologi Bagi Anak-anak dan Remaja, Diakses pada 02 September 2022 dari <https://www.kompasiana.com>.

teknologi dapat memberikan efek candu terhadap pengguna. Pada awalnya anak-anak akan semangat belajar, namun karena kecanduan game dan gadget sehingga prestasi belajar mereka menurun.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa problem dakwah dari sisi ini adalah dampak negatif teknologi yang telah merambah ke kehidupan masyarakat. Akan lebih sulit lagi ketika para dai ternyata juga gagap teknologi atau tidak pandai dalam menggunakan dan memanfaatkan teknologi di jalan dakwah. Sama halnya di lembaga LKKTA, para santri sangat bersemangat, aktif dan giat dalam belajar kaligrafi. Namun dalam beberapa waktu terakhir ini sejak pandemi Corona kehidupan masyarakat khususnya di Desa Tallu Banua, berlaku beberapa peraturan baru seperti sekolah yang dilaksanakan secara daring. Akibatnya waktu anak-anak bersama gadget lebih banyak dengan dalih belajar tanpa pengawasan orangtua. Kebergantungan terhadap gadget tersebut berlangsung hingga pada kegiatan belajar mengajar di lembaga LKKTA. Keasikan anak-anak bermain gadget menurunkan semangat belajar kaligrafi dan menjadi salah satu penyebab menurunnya jumlah anak yang minat belajar kaligrafi di lembaga tersebut. Salah satu santri yang masih aktif di lembaga tersebut juga membenarkan hal itu, dalam wawancaranya ia mengatakan bahwa:

“Memang toh rajin ki latihan sama belajar kaligrafi. Tapi yah kalau ke asikan maki main Hp, jadi sudah malas lagi belajar. Kalau sudah malas belajar, malas mi juga buat karya. Apa lagi untuk latihan. Jadi nda fokus ki juga belajar kalau sudah lupa waktu pas main Hp.”⁹⁰

⁹⁰Nursadila, Santri Lembaga Kaligrafi Khat Tsulus Art, Wawancara Via Wa, Sendana, 26 Juli 2022.

f. Problematika Dakwah pada Unsur Efek Dakwah

Efek Dakwah merupakan hasil dari pelaksanaan strategi yang telah dibuat untuk melancarkan kegiatan dakwah. Maka untuk melihat langkah selanjutnya, perlu adanya evaluasi terhadap hasil dari pelaksanaan sebelumnya. Adapun problematika dakwah kaligrafi yang ditinjau dari unsur ini dapat dilihat dari pengaruh kaligrafi terhadap setiap orang, baik yang terlibat langsung dalam proses pembuatan karya maupun penikmat karya. Sebagaimana pada penjelasan sebelumnya bahwa fenomena ketertarikan seseorang terhadap karya seni kaligrafi berlanjut pada penyerapan nilai-nilai islami secara tidak langsung. sehingga kaligrafi dinilai sebagai media dakwah yang efektif.

Namun, lembaga LKKTA sebagai pelaku dakwah kaligrafi belum mampu mencapai hasil tersebut. Mengingat masih minimnya keilmuawan dalam bidang kaligrafi, baik dari santri maupun pengajar, sehingga karya yang dihasilkan juga belum sempurna untuk menarik hati dan perhatian masyarakat dan para penikmat seni. Selain karena kurangnya pengalaman dalam mengelola kelembagaan, untuk mendatangkan pelatih yang handal dalam bidang ini juga lagi-lagi terkendala oleh dana.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis, terkait problematika dakwah melalui kaligrafi di lembaga LKKTA Desa Tallu Banua Kecamatan Sendana Kabupaten Majene, penulis mengkaji dan meneliti terkait proses dakwah melalui kaligrafi dan problematika dakwah melalui kaligrafi yang ditinjau dari aspek internal, eksternal dan unsur-unsur dakwah. Sehingga dalam hal ini penulis menarik kesimpulan dari tiap rumusan masalah, yaitu sebagai berikut:

1. Proses dakwah melalui kaligrafi di lembaga kaligrafi LKKTA, yakni dengan merujuk pada unsur-unsur dakwah, kaligrafer merupakan seorang dai yang menyampaikan dakwah melalui kaligrafi, sedangkan pesan dakwahnya terkandung dalam ayat-ayat yang dirangkai, sebuah karya kaligrafi yang telah melalui proses pembuatan barulah menjadi media dakwah. Kemudian dengan keindahan dan karismanya menarik perhatian dan menggugah hati setiap orang. Sehingga seseorang terdorong untuk melihat, memiliki hingga mempelajari kaligrafi dan makna ayat di dalamnya. Proses ini terjadi di dalam lingkup lembaga dan di luar lingkup lembaga, serta pada tiap-tiap unsur dakwah.

2. Problematika dakwah melalui kaligrafi di lembaga LKKTA ditinjau dari aspek internal lembaga, ditemukan bahwa problem tersebut ialah tenaga pendidik LKKTA cenderung indiscipliner dan jadwal kegiatan terbengkalai. Sedangkan problematika dakwah yang ditinjau dari aspek eksternal adalah minimnya dana donatur dari luar dan menurunnya minat masyarakat terhadap lembaga LKKTA. Selain dari problematika di atas, problematika dakwah juga ditemukan pada tiap-tiap unsur dakwah.

B. Implikasi Penelitian

Berdasarkan pada temuan-temuan di atas, terdapat implikasi penelitian yang dapat penulis paparkan guna kebermanfaatannya bagi Lembaga Kaligrafi Khat Tsulus art (LKKTA), masyarakat sekitar dan pembaca. Yakni, antara lain:

1. Pembentukan suatu lembaga guna memberi wadah untuk berkreasi dan bereksplorasi memang tidak mudah. Dibutuhkan ahli dan pengalaman yang cukup untuk membangun lembaga tersebut. Oleh karenanya pihak lembaga perlu lebih banyak berkonsultasi dengan yang sudah berpengalaman membentuk dan mengembangkan lembaga, guna kelancaran proses belajar mengajar.
2. Motivasi belajar santri sangat mempengaruhi prestasi belajarnya. Santri yang memiliki motivasi tinggi tentu akan banyak mencetak prestasi. Maka pihak lembaga diharapkan dapat menumbuhkan motivasi belajar santri. Selain itu senantiasa kritis terhadap perkembangan kaligrafi di Indonesia, agar dalam pemanfaatan seni kaligrafi sebagai media dakwah dapat lebih terarah. Sehingga penelitian ini dapat menjadi acuan pelaksanaan kegiatan dakwah melalui kaligrafi untuk mengoptimalkan kaligrafi sebagai media dakwah. Utamanya dapat menjadi bahan evaluasi bagi para mubalig atau kaligrafer di lembaga LKKTA Desa Tallu Banua dalam mengembangkan dan melahirkan kader-kader dai bidang ini yang profesional dalam pengembangan dakwah secara efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. *Ilmu Dakwah Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah*. Bandung: Citapustaka Media, 2015.
- Akbar, A. *Kaidah Menulis dan Karya-karya Master Kaligrafi Islam*. Jakarta: PT Pustaka Firdaus, 1995.
- Akmaluddin. (2016, November 09). Problematika Bahasa Indonesia Kekinian : Sebuah Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Ragam Tulisan. *Mabasan*, 10, 22.
- Aminuddin. (2016). Media Dakwah. *Jurnal Dakwah*, 20.
- A.R, D. *Seni Kaligrafi Islam*. (C. Cuanda, Ed.) Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- Arifin, I. Z. *Bimbingan Penyuluhan Islam; Pengembangan Dakwah Melalui Psikoterapi Islam*. Jakarta: Gravindo Persada, 2009.
- Aziz, R. (2015). Urgensi Peta Dakwah. *Jurnal Anida*, 17.
- Bodi, M. I., & Panitia. (2003). *Terjemah Al-Qur'an Dalam Bahasa Mandar (Al-Qur'an-Mandar-Indonesia)*. Makassar: Program Pasca Sarjana IAIN Alauddin Makassar dan Yayasan MENARA Ilmu.
- Fariyah, I. (2013). Media Dakwah Pop. *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 21.
- fauzi, A., & magfiroh, E. (2020). Problematika Dakwah Ditengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Al-Hikmah*, 10.
- Febriana, I. D. (2018). Determinisme Teknologi Komunikasi dan Tutupnya Media Sosial Path. *Jurnal Lontar*, 8.
- Fitriani, L. (2018). Seni Kaligrafi : Peran dan Kontribusinya Terhadap Peradaban Islam. *Jurnal Sejarah Islam*, 14.
- Hasan, M. *Metodologi dan Pengembangan Ilmu Dakwah*. Surabaya: Pena Salsabila, 2013.
- Maulana, D. (2021). Dakwah Sebagai Media Integrasi Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Peurawi*, 13.
- Muklis. (2018). Strategi Dakwah Al Bayanuni. *Islamic Communication Jurnal*, 14.
- Negara, T. W. (2020). Nilai-nilai Pendidikan Dalam Seni Kaligrafi Karya Mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Ponorogo. *Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah*, 11.
- Nihayah, & Burhanuddin, A. M. (2018). pemetaan Dakwah Analisis Potensi dan Problematika Dakwah. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 12.
- Purwati, T., Ahmad, H., & Sudana, D. *Komunikasi Pendidikan Bagi Keluarga Tki, Taknologi Komunikasi Sebagai Media dalam Pembentukan Karakter Anak*. Yogyakarta: CV. Bildung Nusantara, 2020.
- Ramadhani, R. (2013, Agustus). Problematika dakwah di Dunia Islam dan Solusi Filosofisnya. *Jurnal syi'ar*, 13, 12.

- Ratnayana, I. G. (2011). Dampak Negatif Perkembangan Teknologi Informatika dan Komunikasi dan cara antisipasinya. *Jurnal UNDIKSHA*, 12.
- Rosi, B. (2018). Media dan Ict Problematika Dakwah. *Jurnal Studi Keislaman*, 18.
- Safei, A. A. *Seniman Dakwah : Potret Da'i Berwawasan Sosio-Antropologi*. Yogyakarta: Deppublish, 2020.
- Sajati, D. (2020). Problematika Dakwah Kontemporer Tinjauan Faktor Internal dan Eksternal. *Jurnal Asy-Syafiiyah*, 17.
- Salim dan Syahrin. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan dan Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media, 2012.
- Wildan, R. (2007). Seni Dalam Prespektif Islam. *Jurnal Islam Future*, 6, 11.
- Yazid, Yasril;. *Dkwah dan Perubahan Sosial*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Pesada, 2017.
- zulkarnaini. (2015). Dakwah Islam Era Modern. *Jurnal Risalah*, 8.

LAMPIRAN

TRANSKIP WAWANCARA

A. Internal Lembaga LKKTA

1. Pembina Lembaga LKKTA

Pembina lembaga LKKTA atas nama Muhlis Harun, S.Pd. bertempat tinggal di Desa Banua merupakan pembina sejak didirikannya lembaga LKKTA. Disamping ia menjabat sebagai pembina lembaga, Muhlis juga berprofesi sebagai guru sekaligus pemilik yayasan Pesantren DDI Banua. Wawancara dilakukan pada 06 Juli 2022.

a. Menurut anda apa itu kaligrafi ?

: “Kaligrafi itu merupakan seni yang tidak hanya indah secara lahiriah tapi juga indah dari segi rohaniah. Dan itu kaligrafi salah satu seninya Islam. Lewat seni ini pendakwah-pendakwah bisa menyampaikan nilai-nilai Islam tidak hanya di atas mimbar saja tapi juga bisa lewat gambar atau lukisan.”

b. Mengapa kita perlu belajar kaligrafi?

: “Sebagai muslim kita pasti sudah tau toh kalau wajib ki semua berdakwah, baik kepada orang lain atau kedirita sendiri. Sedangkan ini kaligrafi Islam salah satu nmedia dakwah. Tentu sudah bisa menjawab. Selain itu, dengan belajar kaligrafi akan mudah bagi kita untuk pelajari bahasa arab, menghafal Al-Qur’an dan buat karya kaligrafi sebagai sumber penghasilan. Makanya ini lembaga LKKTA di bentuk agar bisa kasih wadah belajar untuk yang berminat sama kaligrafi. Atau lebih tepatnya tujuan didirikan ini lembaga adalah untuk menjunjung

tinggi nilai-nilai Islam. Selain itu utamanya untuk memberikan wadah kreatif anak-anak muda Desa Tallu Banua dalam bidang agama”

c. Apa manfaat belajar kaligrafi ?

: “Kaligrafi itu bukan sekedar karya seni saja. Kalau kita pelajari lebih dalam lagi itu karya lukis kaligrafi sangat banyak manfaatnya. Karena kenapa tidak hanya memanjakan mata karena keindahannya, tapi juga bisa menenangkan jiwa, menyenangkan hati, dan menetralkan pikiran. Secara kan kaligrafi dibuat dengan menyertakan ayat Al-Qur’an, sudah pasti bikin tenang dan kagum. Namanya juga karya seni, seni itu bisa pengaruhi pikiran dan perasaan orang jadi lebih baik lagi. Dari kaligrafi santri belajar juga banyak hal, seperti sabar, ikhlas, teliti dan lain-lain. Karena kalau orang sudah belajar kaligrafi itu perlu usaha yang keras, ketekunan, ketelitian juga kesabaran. Sehingga ini anak-anak menjadi lunak hatinya dalam bersikap, terus disiplin dan tidak mudah mengeluh kalau ada yang dia kerja. Nah, semua ini apa karakternya santri terbentuk selama belajar kaligrafi.”

2. Ketua Umum Lembaga LKKTA

Ketua umum lembaga LKKTA atas nama Haedir bertempat tinggal di Desa Tallu Banua Dusun Poniang Utara merupakan ketua umum pertama sejak didirikannya lembaga LKKTA dan juga adalah pendiri lembaga. Disamping ia menjabat sebagai ketua umum, Haedir juga berprofesi sebagai karyawan honorer di kantor perikanan Desa Tallu Banua. Wawancara dilakukan pada 23 Agustus 2022.

a. Sejak kapan kaligrafi ada di Desa Tallu Banua?

: “Mungkin kaligrafi sudah ada puluhan tahun silam sejak Islam ada di daerah ini. Tapi untuk perkembangan kaligrafi jadi seni yang disukai masyarakat karena uniknya berbeda lagi. Kaligrafi ada di Desa Tallu Banua sekitar tahun 2000 yang awalnya dari pesantren Miftahul Ulum DDI Banua yang nabawakan Ustad Muhlis Harun S.Pd.I. “

b. Bagaimana awal mula lembaga LKKTA terbentuk ?

: “ Berawal dari banyaknya masukan kawan-kawan supaya segera membuat suatu lembaga kaligrafi untuk mewadahi anak-anak muda desa dalam berkreasi dan belajar kaligrafi. Kemudian saya dan teman saya, Busriadi membentuk ini lembaga. Awalnya sedikit ragu, karena memang kita juga ini masih kurang berpengalaman untuk berlembaga. Tapi karena kami lihat banyak yang tertarik belajar kaligrafi jadi kami bentuk. Untuk orang-orang di lembaga sendiri kami punya peran masing-masing yang saling terhubung untuk bisa jalankan ini lembaga. Kalau saya selaku ketua umum yah memfasilitasi kegiatan-kegiatan yang ada. Kalau guru tentunya mengajar dan apa, memberikan pengalaman dan bantu anak-anak untuk paham apa yang mereka tulis jadi kaligrafi. Nah, kalau santri-santrinya sudah pasti belajar dengan baik, serius dan bisa buat karya bagus untuk jadi media dakwah nanti. Juga bisa nanti jadi kader kaligrafi penyiar dakwah melalui kaligrafi.”

c. Kapan lembaga LKKTA didirikan ?

: “Lembaga Kaligrafi Khat Tsulus Art ini dibentuk pada tahun 2019 dan diresmikan pemerintah desa tahun 2020. Sejak lembaga diresmikan oleh pemerintah peminatnya juga semakin bertambah

karena mulai mi dikenal juga masyarakat khususnya anak-anak muda. Jadi jumlah santri yang sebelumnya juga ikut bertambah “

d. Apa alasan didirikannya lembaga kaligrafi LKKTA ?

: “Bukan hanya karena ide dari para pemudah untuk adakan tempat pelatihan kaligrafi, tapi yang utama itu adalah karena banyak anak muda yang tidak terlalu paham dari baca tulis Al-Qur’an. Makanya dibentuk ini lembaga. Untuk prosesnya di lembaga pengajaran yang dilakukan disertai praktik. Karena memang ini lembaga keagamaan yang kita punya bergerak di bidang pendidikan dan pelatihan kaligrafi. Ini tentang aksi nyata dengan ilmu kaligrafi yang kita punya dan di ajarkan pada santri. Kemudian jadi karya seni lukis yang bisa dilihat banyak orang. “

e. Apa problematika dakwah kaligrafi lembaga LKKTA ?

: “Tantangan dan hambatan atau problem tentu ada. Beberapa diantaranya itu adalah kurang sekali modal yang kami punya. Karena pada dasarnya kaligrafi itu untuk jadi karya butuh alat-alat sedangkan perlengkapannya kaligrafi ini serba kita pesan, otomatis butuh biaya. Kemudian yang kedua, kami juga belum terlalu berpengalaman dalam berlembaga. Dan ada beberapa kendala untuk ini lancarnya kegiatan lembaga juga. Seperti guru yang ada di lembaga kadang tidak disiplin. Kalau bukan terlambat yah tidak masuk megajar. Tapi ini juga tidak bisa kita apa kan, karena memang guru disini juga punya profesi lain diluar. Kesibukan masing-masing pengajar di lembaga kaligrafi ini itu yang bikin terlambat bahkan tidak menghadiri kelas.“

3. Pengajar Lembaga LKKTA

Pengajar lembaga LKKTA atas nama Busriadi bertempat tinggal di Desa Tallu Banua Dusun Poniang Utara merupakan tenaga pendidik atau pengajar sekaligus salah satu pendiri lembaga LKKTA. Disamping bertugas sebagai tenaga pendidik, Busriadi juga berprofesi sebagai guru honorer di Ma DDI Banua sendana. Wawancara dilakukan pada 25 Juli 2022.

a. Apa saja program pembelajaran di lembaga LKKTA ?

: “Ada beberapa program pembelajaran disini, seperti kelas *khat*, pelatihan dan pengajaran tiap cabang kaligrafi yang di perlombakan pada ajang MTQ dan juga pengajian. Selain kaligrafi, kami juga ada pelajaran tambahan seperti latihan ceramah, serta baca barzanji. Dan itu kita buat untuk supaya anak-anak di lembaga tidak hanya belajar kaligrafi to saja, jadi ada selingan ilmu agama yang lain sebagai bekal untuk dimasyarakat.“

b. Apa alasan adanya pelajaran tambahan selain kaligrafi kepada santri-santri?

: “Banyak harapan untuk ini lembaga supaya hasilkan kader-kader yang tidak cuman berbakat tapi juga punya ilmu yang luas soal agama, makanya bukan cuman kaligrafi diajarkan tapi ilmu agama yang lain juga. Kalau proses pembelajarannya di lembaga itu seperti ji dengan proses pembelajaran di sekolah pada umumnya, yang kalau guru naik di papan tulis menulis ayat baru santri-santri mengikuti dengan menulis juga di bukunya masing-masing. Adapun materinya itu, karena ini pembelajaran kaligrafi sudah tentu materinya terkait lafal atau ayat-ayat al-Qur’an. Tapi untuk sekarang ini kami untuk awal berikan materi penulisan lafal bismillah dengan baik dan benar.”

c. Apa tantangan /hambatan berdakwah melalui kaligrafi di Desa Tallu Banua ?

: “Seperti masih banyak anak-anak yang kurang minat terhadap kegiatan baca tulis Al-Qur’an. Tantangannya kaligrafi ini adalah seni yang mahal. Mahal dalam artian dari segi perlengkapan artinya perlengkapan kaligrafi ini serba kita pesan dan butuh modal.“

d. Apa keuntungan atau manfaat berdakwah melalui kaligrafi ?

: “Selain dapat ikut berpartisipasi dalam ajang MTQ juga ada keuntungan dari dakwah kaligrafi ini sungguh sangat membawa berkah disamping kami bisa berdakwah lewat ayat-ayat yang kami goreskan itu langsung kami hafal.“

e. Bagaimana proses dakwah melalui kaligrafi ?

: “Prosesnya itu ya seperti biasa, guru menulis di papan tulis baru na terangkan apa yang ditulis, sudah itu baru murid disuruh menulis juga di buku. Tapi kalau untuk yang di masyarakat kan bisa kita lihat dari bagaimana indahnya itu kaligrafi bisa kasi tertarik orang-orang untuk lihat ayatnya.“

4. Santri putra dan putri Lembaga LKKTA

Santri putra lembaga LKKTA atas nama Muhammad Afdal bertempat tinggal di Desa Tallu Banua Dusun Poniang Utara. Disamping berstatus sebagai santri, Afdal juga merupakan mahasiswa IAIN Pare-pare. Sedangkan santri putri lembaga LKKTA atas nama Nursadila bertempat tinggal di Desa Tallu Banua Dusun Poniang Utara. Disamping berstatus sebagai santri, Sadila juga merupakan mahasiswa UNSULBAR. Wawancara dilakukan pada 25 Juli 2022.

a. Apa alasan anda belajar kaligrafi ?

: “Karena saya ingin pandai menulis arab, dan bisa membuat karya yang indah. Tapi selain itu adalah karena saya ingin mengenal kaligrafi Islam lebih dalam lagi.“

b. Apa yang perlu disiapkan ketika belajar kaligrafi ?

: “Untuk membuat kaligrafi, perlengkapan yang di perlukan ada materi atau ayat-ayat yang akan dituliskan (untuk dirangkai menjadi kaligrafi), alat-alat tulis dan alat lukis seperti cat.“

c. Sebagai santri/ siswa pelajaran apa saja yang sudah anda dapatkan di lembaga?

: “kami di lembaga belajar kaligrafi, seperti kaidah huruf hijaiyah, melukis kaligrafi, belajar warna juga kami dikasi kenal dengan alat-alat kaligrafi. Kalau yang laki-lakinya pernah diajari baca hutbah. Tapi dari itu kami jadi terlatih sabar dan teliti ketika belajar kaligrafi. “

d. Sebagai santri/ siswa apakah masih aktif sampai sekarang ?

: “iyah, tapi tidak seaktif dulu waktu ini lembaga baru dibentuk.“

e. Sebagai santri/ siswa apa yang menyebabkan anda kurang bahkan tidak aktif lagi di lembaga ?

: “Saya dan beberapa teman-teman sudah tidak terlalu aktif, tapi kami masih berlatih kaligrafi di rumah. Semenjak corona dan kebijakan work from home, pelatihan di lembaga juga ikut terhambat. Meski sekarang ini sudah tidak pandemi lagi pelatihan masih tidak terlalu aktif juga. Ini juga karena pengajar atau pengurus lembaga punya

kesibukan lain di luar. Dan juga karena keasikan maki main Hp semenjak pandemi corona kemarin.“

B. Eksternal Lembaga LKKTA

1. Kepala Desa Tallu Banua

Kepala Desa Tallu Banua atas nama Safruddin bertempat tinggal di Desa Tallu Banua. Wawancara dilakukan pada 06 Oktober 2022.

a. Bagaimana pemerintah desa mengapresiasi para pemuda desa yang memiliki keahlian atau skil khusus seperti santri lembaga LKKTA?

: “Salah satu cara kami untuk mendorong anak-anak untuk tetap bisa meningkatkan daya tariknya apa dia punya skil atau kemampuan, setiap kegiatan itu kami libatkan juga lembaga ini. Contohnya seperti pada kegiatan KKN, setiap ada kegiatan KKN dibuatkan juga lomba kaligrafi. Nah itu hasil dari lombanya, apa namanya karyanya anak-anak kita pameran ketika ramah tamah KKN supaya orang-orang dari masyarakat juga bisa lihat karya mereka.”

2. Sekertaris Desa Tallu Banua

Sekertaris Desa Tallu Banua atas nama Risnowahyudi bertempat tinggal di Desa Tallu Banua. Wawancara dilakukan pada 06 Oktober 2022.

a. Apa pendapat pemerintah desa atas kehadiran lembaga LKKTA?

: “Kami pihak pemerintah sangat mengapresiasi lembaga-lembaga kepemudaan di desa kami. Dalam pendidikan bidang keagamaan, khususnya kaligrafi untuk pengembangannya terkendala di bagian pendanaan. Karena kenapa setiap kita bergerak, karena sifatnya memang bergerak di luar atau outdoor otomatis membutuhkan itu

peralatan-peralatan dan sebagainya. Kami rasa sebagai lembaga yang mandiri itu yang tidak punya dasar penganggarannya yah kita akan kewalahan. Karena banyak juga lembaga kepemudaan dan kelompok-kelompok masyarakat seperti kelompok tani dan lainnya. Dan apa lagi kita juga sedang dihadapkan dengan situasi pandemi corona dan gempa bumi. Mau tidak mau dengan penganggaran yang sedikit kita pangkas untuk menyesuaikan semua kelompok-kelompok ini. Sedangkan ini juga lembaga masih baru dan pengurusan administrasinya juga masih dijalan sehingga sumber dana dari luar juga belum ada. Namun pemerintah tetap berpartisipasi dalam mendukung lembaga ini.”

C. Dokumentasi Kegiatan Lembaga LKKTA

1. Resminya Lembaga LKKTA disambut Hangat Pemuda Desa



2. Resminya Lembaga LKKTA disambut Hangat Pemuda Desa



3. Praktik melukis dan materi Warna Santri LKKTA



4. Pengenalan alat dan bahan



5. Kelas khat/ kaidah



D. Dokumentasi Wawancara Penelitian

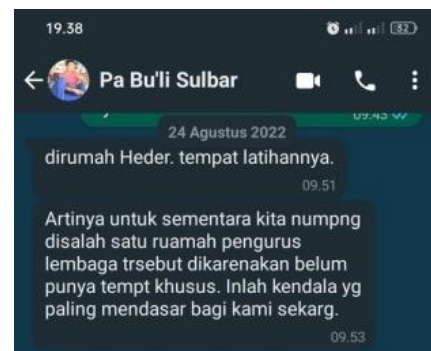
1. Narasumber Muhlis Harun, S.Pd., wawancara dilakukan pada 06 Juli 2022.



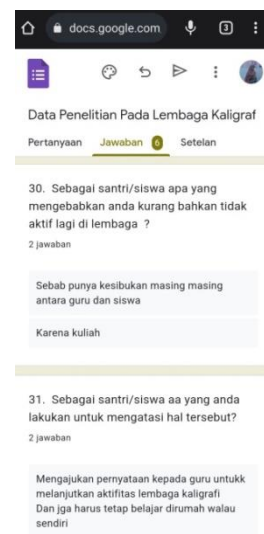
2. Narasumber ketua umum lembaga LKKTA atas nama Haedir, wawancara dilakukan pada 23 Agustus 2022.



3. Narasumber pengajar lembaga LKKTA atas nama Busriadi, wawancara dilakukan pada 25 Juli 2022.



4. Narasumber santri putra dan putri Lembaga LKKTA atas nama Muhammad Afdal dan Nursadila, wawancara dilakukan pada 25 Juli 2022.



5. Narasumber atas nama Nursadilah dan ibu Nursadila, wawancara dilakukan pada 19 Agustus 2022.



6. Narasumber Kepala Desa Tallu Banua atas nama Safruddi dan sekretaris Desa Tallu banua atas nama Risnowahyudi, wawancara dilakukan pada 06 Oktober 2022.



RIWAYAT HIDUP



Ummu Bissalam yang akrab disapa Ummu, lahir di Apoang 02 Januari 1999. Anak pertama dari empat bersaudara pasangan Nasrullah dan Jamiah. Penulis bertempat tinggal di Jl. Poros Majene-Mamuju Apoang Desa Bukit Samang Kecamatan sendana Kabupaten Majene. Penulis menyelesaikan pendidikan di Sekolah Dasar SD NO. 02 Apoang pada tahun 2012. Kemudian ditahun yang sama melanjutkan pendidikan di MTs PPM Al-Ikhlas Lampoko Campalagian dan tamat pada tahun 2015. Penulis lalu melanjutkan pendidikannya Ma DDI Banua Sendana dan lulus ditahun 2018. Setelah itu, pada tahun yang sama penulis kemudian melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi di STAIN Majene melalui jalur SBMPTN dan lulus di Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Penulis memiliki pengalaman organisasi selama menempuh pendidikan, menjadi anggota PMR pada saat dibangku Ma, menjadi Anggota dalam ikatan Mahasiswa Ilmu Komunikasi (IMI KI) dan Koordinator Bidang Writing di Komunitas Penumbuhkembangan Tripotensi Mahasiswa KPI (KOMPAK) periode 2020-2021. Bagi penulis, menuntut ilmu sangatlah penting karena akan berguna dimasa mendatang. Semoga apa yang peneliti dapatkan selama menempuh pendidikan dapat berguna di dunia dan akhirat.